Dark Secret

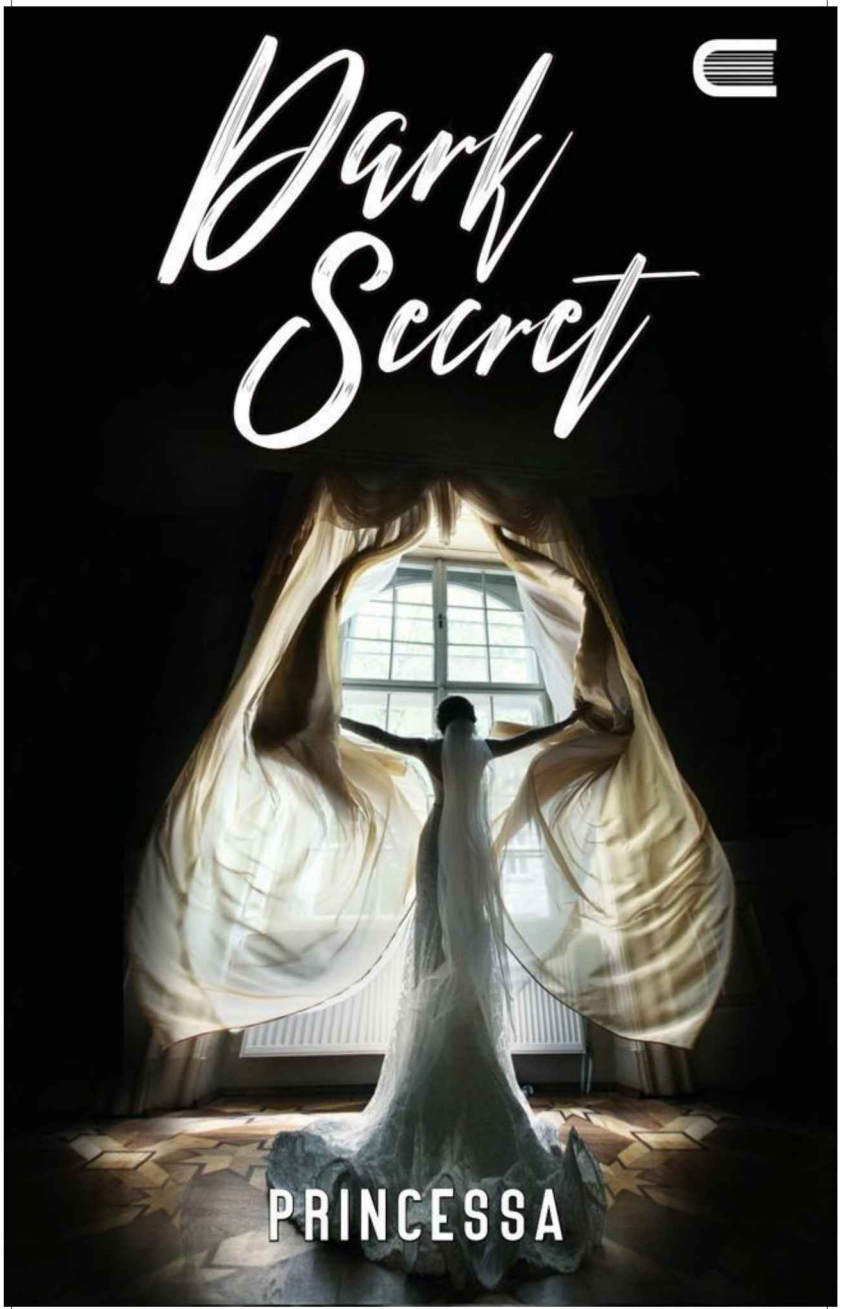

PRINCESSA

Dark Secrets

Copyright © 2021

By PRINCESSA

Diterbitkan secara pribadi
Oleh PRINCESSA
Wattpad. @dmliza
Instagram. @devimarlizaa
Facebook. Devi Marliza
Email. devimarliza1996@gmail.com

Bersama Eternity Publishing
Telp. / Whatsapp. +62 888-0900-8000
Website. www.eternitypublishing.co.id
Email. eternitypublishing@hotmail.com
Wattpad | Instagram | Fanpage | Twitter. @eternitypublishing

Pemasaran Eternity Store
Telp. / Whatsapp. +62 888-0999-8000

Februari 2021
248 Halaman; 13x20 cm

Hak Cipta dilindungi Undang-undang
All Right reserved

Dilarang mengutip, menerjemahkan, memfotokopi atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa ijin tertulis dari penerbit.

Menunggu dan Menyesal

Malam akan menjelang. Langit gelap dan angin berembus dengan kencang. Kilatan terang di atas langit sana sudah cukup sebagai tanda kalau bumi akan segera diguyur hujan.

Namanya Senja, dia juga sangat menyukai senja. Mungkin karena dulu ibunya juga menyukai hal yang sama, makanya dia diberi nama Senja.

Senja, wanita 25 tahun yang sudah 2 tahun ini membina rumah tangga dengan pria yang sangat dia cintai, hanya duduk termenung di depan teras rumah. Suaminya sudah 2 hari tidak pulang ke rumah. Senja khawatir? Jelas. Istri mana yang tidak mengkhawatirkan orang yang dicintainya?

Senja menghela napas. Waktu terus bergulir. Kini rintik-rintik dari langit mulai turun membasahi bumi.

"Kamu di mana sih, Bil?"

Senja menatap layar ponsel yang sejak tadi menyala karena selalu dia sentuh. Jarinya juga lelah mendial nomor yang sama tapi selalu berakhir sia-sia.

Hal ini adalah kejadian pertama semenjak mereka menikah selama 2 tahun. Senja tidak pernah diabaikan. Tapi 2 hari ini dia diabaikan. Senja diabaikan oleh suaminya.

Nabil, pria yang seusia dengannya itu menghilang tanpa kabar bagai ditelan bumi. Apa sesuatu yang buruk terjadi padanya?

Senja mengusap wajahnya yang terlihat lelah. Kantung matanya dapat menjelaskan bagaimana keadaan wanita itu sebenarnya.

"Aku harus tanya ke siapa tentang Nabil?" Jari Senja menggulir nama-nama di kontak ponselnya.

Senja tidak tahu nomor keluarga Nabil yang bisa dihubungi. Sementara pertemanan pria itu juga bukan kalangan diri Senja.

Sudah 1 jam Senja duduk dan sekarang hujan semakin deras mengguyur bumi. Senja akhirnya beranjak karena merasa menggigil kedinginan. Pakaiannya juga bukan pakaian tebal. Senja hanya menggunakan pakaian tidur tipis.

Wanita 25 tahun tersebut memasuki rumah dan mengunci pintu rumahnya. Lebih tepatnya rumah Nabil. Walaupun rumahnya besar dan mewah, tapi Senja tidak pernah mau mempekerjakan pembantu. Nabil pun tidak pernah memaksa karena dia tahu istrinya bisa mengatasi pekerjaan rumah sendiri.

"Seenggaknya kalau kamu kerja lembur atau apa pun itu, harus kabari aku," Senja meringkuk di dalam selimut dan mulai memejamkan mata. Semoga saja malam ini dia bisa tidur setidaknya beberapa jam saja.

Sementara di tempat lain, pria yang Senja tunggu kepulangannya tengah duduk termenung menatap bingkai foto pernikahannya dengan Senja, wanita yang menjadi istrinya sejak 2 tahun lalu.

"Pikirkan lagi, Bil, Mama gak mau kamu terus-terusan kayak gini. Kamu gak kasihan sama Senja?"

Nabil mengusap kasar wajahnya. Raut lelah jelas tercetak di sana. Seharian bekerja dan bertemu klien membuat Nabil tidak bisa istirahat barang sejenak pun. Lelahnya pun bertambah kala ibunya menelpon dan mengatakan kalau kondisi ayahnya semakin memburuk.

"Aku gak mau nyakitin Senja, Ma, tapi aku juga gak bisa menjamin kalau aku bakal bikin dia bahagia," ujar Nabil menatap lelah pada sang ibu.

"Bil, lupain masa lalu. Papa juga udah baik-baik aja sekarang. Kalau tahu kayak gini, Mama jadi nyesal nyeritain masalah itu ke kamu," Ratih menatap putranya dengan pandangan bersalah.

"Mama istirahat aja, ini udah jam sembilan," suruh Nabil sambil melirik jam di pergelangan tangannya.

Sudah 2 hari pria itu berada di rumah orangtuanya. Selama 2 hari pula Nabil tidak pernah mengabari Senja tentang keadaannya. Lagi pula, Senja dan keluarga Nabil tidak memiliki hubungan yang bagus. Pernikahan mereka juga bukan pernikahan yang direstui semua orang.

"Selama dua tahun, baru kali ini gue nyesel," lirih Nabil setelah ibunya –Ratih- meninggalkannya.

Pulang dan Pergi

Nabil menatap pintu lebar di depannya. Sudah 2 hari pria itu tidak melewati pintu tersebut. Nabil ingat, terakhir kali dirinya keluar lewat pintu itu, ada Senja yang mengikutinya dengan senyum lembut yang selalu Nabil sukai.

"Senja.... Maaf...."

Nabil menghela napas dan berbalik. Pria itu benar-benar berat hanya untuk membuka pintu rumah. Nabil lebih baik pergi dan tidak melihat wajah Senja untuk saat ini. Dirinya hanya takut, ketika matanya dan mata Senja bersitatap, maka semua rahasia keluarganya dan keluarga wanita itu akan terbongkar dari bibirnya.

"Dulu, Ibu Senja ingin menghancurkan keluarga kita karena dia mencintai Papamu. Ibu Senja juga menjebak Papamu dan Papa berpikir bahwa Senja hanya ingin membalas dendam pada keluarga kita karena kematian ibunya," Itulah inti yang Nabil ambil dari cerita Ratih.

Nabil sangat mencintai Senja. Kadang rasa cinta juga membutakan mata dan hati. Nabil akui kalau dirinya sekarang menyesal menikahi wanita itu.

Andai waktu bisa diputar ulang, Nabil ingin sekali melepaskan Senja. Nabil ingin Senja bisa bahagia bersama pria yang akan membuat hidupnya bahagia. Tidak seperti Nabil. Yang kini ragu pada masa depan mereka.

Ponsel di saku Nabil bergetar, panggilan dari Ratih membuat kening pria itu berkerut samar. Baru 1 jam yang lalu dia meninggalkan kediaman orangtuanya dan sekarang ibunya itu malah menelpon.

"Halo, Ma?"

Isak tangis di sebrang sana membuat tubuh Nabil meremang. Ada apa ini?

"Ma? Papa baik-baik aja?"

"Papa.... Bil.... Papa udah gak ada...."

Tubuh Nabil seketika lemas sehingga pria itu harus berpegangan pada pintu mobil yang tadi dibukanya.

"Aku pulang sekarang," Nabil memasuki mobil lalu mengendarai kendaraan tersebut dengan pikiran kosong.

Ponselnya yang kembali berdering tidak Nabil hiraukan. Nabil hanya ingin segera sampai di kediaman orangtuanya.

"Pa...,"

Nabil tidak menduga kalau hari ini adalah hari terakhir dirinya melihat sang ayah. Nabil merasa ini sangat mendadak. Padahal baru bulan lalu ayahnya merayakan hari jadi pernikahan ke 35 tahun sekaligus hari ulang tahunnya ke 65 tahun. Tapi hanya berselang 1 Minggu, pria tua itu jatuh sakit dan sampai kemarin malam kondisinya masih buruk. Sedangkan tadi pagi semua orang berseru syukur karena kondisi sang ayah jauh lebih baik. Ternyata....

"Maafin Nabil, Pa...." Bersamaan dengan Nabil yang menghela napas, Senja juga melakukan hal yang sama.

Wanita itu tidak bisa tidur. Ini sudah pukul 10 malam dan suaminya masih tidak pulang. Bahkan dengan memberanikan diri Senja menghubungi Nabil, tapi panggilannya sama sekali tidak dijawab.

Senja menatap lama pada sederet nomor milik Nabil. Sebenarnya ada apa dengan suaminya itu? Kenapa Nabil berubah hanya dalam 2 hari ini? Apa Senja melakukan kesalahan tanpa dia sadari?

Kalaupun iya, Nabil pasti akan langsung menegurnya. Mereka tidak pernah memendam sesuatu jika masing-masing melakukan kesalahan.

"Astaga, Bil, aku udah dua malam gak bisa tidur karena mikirin kamu. Sebenarnya kamu ke mana, sih? Plis, kabari aku walaupun kamu sibuk banget," ujar Senja dengan mata yang mulai berkaca-kaca.

Dulu, ayahnya melarang hubungan mereka. Ayahnya bilang, Nabil tidak akan bisa membuatnya bahagia. Tapi dengan keras kepala Senja menentang pernyataan sang ayah.

Hubungan yang Senja jalin dengan Nabil bukanlah hubungan seumur jagung. Mereka sudah bertahun bersama lalu memutuskan menikah ketika Nabil melamarnya. Sayangnya, ayah Senja lebih dulu tutup usia 2 bulan sebelum pernikahannya dengan Nabil dilaksanakan.

Bayangkan betapa hancurnya Senja saat itu. Orang yang dia harapkan akan menjadi saksi pernikahannya malah meninggalkannya untuk selamanya. Padahal Senja hanya punya 1 sosok itu di hidupnya. Tapi Tuhan lebih memilih sang ayah untuk secepatnya bergabung bersama sang ibu di pangkuannya.

"Nabil...." Senja menyeka pipinya yang basah sebelum berlari ke dalam kamar mandi karena merasakan mual.

Darah

Senja berpegangan pada wastafel dengan kuat. Peluh mulai membasahi dahi dan wajahnya. Bibir pucat wanita itu membuat siapa pun yang melihatnya pasti akan menatap kasihan. Sayangnya, saat ini hanya ada Senja seorang.

"Bil...." Di saat pusing dan mual yang dia rasakan sekarang, hanya Nabil yang Senja ingat dan Senja inginkan.

"Pulang, Bil.... Aku butuh kamu," Senja menangis sambil memejamkan mata.

Bayangan senyum dan tawa Nabil semakin membuatnya menangis. Senja sangat merindukan Nabil. Senja sangat merindukan suami tercintanya. Senja mencoba untuk melangkah pelan menuju kloset yang tertutup. Wanita itu segera duduk di sana sambil mengusap wajahnya. Kakinya lemas.

"Kenapa harus sakit sekarang, sih? Mana Nabil gak ada," keluh Senja.

Senja menggigit bibir menahan pusing dan mual yang semakin menjadi. Wanita itu segera berdiri dan kembali memuntahkan isi perutnya di wastafel. Napas Senja putus-putus dan matanya memerah. Satu tangannya meremas perut yang semakin terasa tidak nyaman.

"Aku harus ke rumah sakit, aku gak mau mati sendirian di sini," Senja melangkah sempoyongan memasuki kamar tidur lalu meraih dompet dan kunci mobil yang Nabil berikan sebagai hadiah pernikahan mereka.

Senja akui, ini adalah malam yang menyedihkan baginya. Sakit sendirian, ke rumah sakit sendirian dan melakukan semuanya sendirian.

"Kenapa basah?" Senja meraba pahanya yang terasa dialiri sesuatu.

Senja mengangkat tangannya dan memekik ketakutan karena ada darah di sana. Senja menjadi gemetar dan tangannya berkali-kali gagal membuka pintu mobil.

Wanita itu menatap ke sekeliling lalu berteriak meminta tolong. Pos satpam agak jauh dari tempatnya berada.

Entah kebetulan atau apa, seorang satpam yang berjaga tiba-tiba keluar dari pos dan hendak menuju gerbang yang terbuka. Satpam tersebut keheranan karena sebelum dirinya tidur tadi, pintu gerbang sudah dia tutup.

"Pak! Tolong!" Senja melambaikan tangannya dengan lemah. Satpam yang merasa ada suara memanggilnya segera menoleh dan langsung berlari mendekati sang majikan.

"Bu Senja, ada apa?" tanyanya khawatir.

"Bawa saya ke rumah sakit, Pak, tolong...."

Senja hampir ambruk tapi dengan cepat satpam tersebut memegang lengannya. Senja dibantu masuk ke dalam mobil dan satpam itu juga masuk di kursi kemudi lalu segera melajukan kendaraan sang majikan.

"Cepat, Pak!"

Senja menangis karena perutnya sekarang sangat sakit. Senja tidak bisa memikirkan apa pun selain Nabil. Dia berharap Nabil segera pulang dan mencarinya.

Tak lama kemudian mereka tiba di rumah sakit. Satpam tersebut langsung membantu Senja keluar mobil dan berteriak meminta pertolongan. Matanya juga terbelalak menatap keadaan sang nyonya yang sudah banjir oleh darah.

Kesadaran Senja akhirnya hilang seketika bersamaan dengan beberapa perawat yang berlari ke arahnya sambil mendorong brankar.

"Tolong, Sus...."

Pak Yanto, satpam di kediaman Senja dan Nabil jelas sangat ketakutan. Dia tidak tahu apa yang terjadi pada majikannya. Pak Yanto juga ikut berlari mengikuti suster yang mendorong brankar Senja menuju ruang operasi.

"Astaga.... Ini gak mimpi, kan?" Pak Yanto menepuk pipinya dan terduduk di kursi tunggu tak jauh dari ruang operasi.

"Hubungi keluarga pasien," suruh seorang suster kepada Pak Yanto.

Pria 50 tahun itu segera merogoh sakunya untuk mengambil ponsel. Dicarinya nomor Nabil lalu dia hubungi. Sekitar 3 kali panggilan, akhirnya nomor tersebut tidak bisa lagi dihubungi. Sepertinya ponsel Nabil mati, atau sengaja dimatikan?

Tangis Duka

Nabil memeluk Ratih dengan tangis yang berderai. Mereka sama-sama kehilangan. Ratih kehilangan suami tercinta, sedangkan Nabil kehilangan sosok ayah terhebat di hidupnya.

"Papa, Bil.... Papa...."

Ratih sudah meracau sejak 1 jam yang lalu saat jenazah sang suami diletakkan di atas kasur di ruang tamu yang luas. Wanita itu setia duduk di dekat jenazah suaminya. Tidak hanya Nabil dan Ratih yang merasa kehilangan, kedua kakak Nabil juga merasakan hal yang sama. Mereka sama-sama berduka.

"Mama gak tahu bisa hidup gimana lagi tanpa Papa kamu, Bil....."

Nabil semakin erat memeluk tubuh rapuh sang mama. Pria itu jelas tahu seberapa besar cinta Ratih untuk almarhum papanya.

"Papa udah baik-baik aja sekarang, Ma...." Nabil sesenggukan dengan bibir yang tak henti mengecup puncak kepala Ratih.

Kedua kakaknya juga ada di sana. Mereka sudah tidak menangis seperti Ratih. Keduanya hanya duduk termenung dengan pandangan kosong menatap lantai. Mata keduanya sama-sama sembab. Hidung mereka juga memerah.

Kehilangan apa pun itu, tidak akan ada perasaan yang baik-baik saja.

"Papa udah pergi.... Mama sendiri...."

Tangis Ratih semakin menjadi. Semua anggota keluarga besar yang ada di sana tidak bisa menghentikan tangis duka

wanita tua itu. Mereka tahu betul bagaimana rasanya kehilangan.

"Ada Nabil, Ma, ada Kak Mayang sama Kak Adel juga," Nabil berujar pelan.

Ratih menggeleng, "Mama sendirian... Mama mau ikut Papa aja...."

Air mata Nabil kembali menetes. "Mama gak boleh kayak gitu. Nabil belum siap kehilangan lagi. Plis.... Bertahan demi anak-anak Mama..."

Ratih semakin meraung lalu kesadaran wanita itu perlahan menghilang. Nabil berulang kali memanggil Ratih tapi wanita itu benar-benar sudah tidak sadarkan diri. Akhirnya Nabil memboyong Ratih ke dalam kamar wanita tersebut diikuti oleh kedua kakaknya. Mereka mengkhawatirkan kesehatan Ratih saat ini.

"Kakak telpon dokter Pio aja," usul Mayang sambil mendial nomor dokter keluarga mereka.

Nabil ditemani oleh Adel masih mencoba untuk membuat Ratih sadar. Minyak kayu putih sudah Adel usapkan di bawah hidup sang ibu.

"Setengah jam lagi baru sampai. Dokter Pio kebetulan di rumah sakit jadi agak jauh mau ke sini. Disuruh kasih minyak kayu putih dulu," ujar Mayang mendekati kedua adiknya.

"Mama kecapean karena nangis gak berhenti dari tadi. Makanya langsung *down* gini," sahut Adel.

Mayang dan Nabil mengangguk.

"Om, ini hapenya udah aku cas," Nabil menoleh kala suara seorang remaja menyapa indera pendengarannya. Ada keponakannya berdiri di dekat pintu kamar Ratih.

"Oke, makasih ya, Kak," ujar Nabil.

Suci –putri Adel- masuk ke dalam kamar lalu mengulurkan ponsel milik Nabil. "Sebelum mati bunyi terus, Om," katanya.

Nabil mengangguk. Pria itu menyalakan ponselnya dan tak lama kemudian dahinya berkerut samar melihat panggilan tak terjawab dari Senja dan satpam rumah.

"Kak, aku keluar bentar," pamit Nabil sambil berjalan keluar dari kamar Ratih lalu memilih memasuki ruangan di sebelahnya.

Nabil mendial nomor Senja. Pikirannya melanglang buana. Apakah sesuatu terjadi pada istrinya? Karena tidak biasanya satpam rumah menghubunginya seperti saat ini.

"Gak diangkat," keluh Nabil. Pria itu beralih pada nomor satpam rumah.

"Halo, Pak? Ada apa?"

"Halo, Tuan, mm...a-anu... Saya kepencet. Maaf, Tuan kalau saya ganggu."

Dahi Nabil semakin berkerut dalam. "Oh, oke. Saya kira ada apa-apa. Istri saya di rumah?"

"Di rumah, Tuan. Nyonya kayaknya udah tidur, lampu rumah di dalam udah mati semua," katanya.

Nabil menghela napas lalu panggilan terputus usai pria itu mengatakan untuk menjaga rumah selama dia tidak di sana.

Tangis Duka (2)

Melamun lalu terisak. Itulah yang dilakukan Senja sejak siuman setelah menjalani operasi pembersihan dinding rahim atau kuret agar tidak terjadinya infeksi. Senja tidak menyangka kalau ada nyawa lain yang tengah berkembang di rahimnya. Usianya bahkan sudah memasuki Minggu ke-5.

"Aku gak ngerasain apa pun. Maafin Mama, Nak, maaf karena Mama gak tahu kamu hadir di perut Mama...."

Senja menutup wajahnya dengan sebelah telapak tangan dan tangis sendunya benar-benar memilukan.

Dokter mengatakan kalau janin Senja sangat lemah. Apalagi beberapa waktu belakangan, wanita itu sering sekali tidak menjaga kesehatannya sehingga janinnya juga ikut terganggu.

Senja mulanya tidak percaya dengan apa yang dokter katakan. Janinnya sudah 5 Minggu tapi Senja tidak merasakan gejala kehamilan pada umumnya.

Senja masih ingat betul kata-kata dokter beberapa jam yang lalu.

"Tidak merasakan tanda kehamilan hingga mencapai usia kandungan tertentu adalah hal normal, dan bukan pertanda bahwa janin bermasalah. Ada ibu hamil yang mencapai usia kandungan tujuh Minggu tidak merasakan tanda kehamilan apa pun. Setelah itu, gejala seperti mual, nafsu makan bertambah dan lainnya mulai muncul. Sayangnya, ibu Senja tidak sempat merasakan itu semua. Janinnya terlalu lemah untuk bertahan. Ditambah lagi ibu Senja sepertinya tengah stres ringan dan kantung mata ibu bisa menjelaskan segalanya."

Senja terpukul? Sangat!

Senja mau mati saja rasanya. Janinnya pergi tanpa dia tahu kehadirannya karena kelalaiannya. Senja tidak peka sama sekali. Padahal sebelumnya dia sudah merasa was-was karena tanggal menstruasinya sudah lewat sebulan. Ternyata benar dia tengah hamil.

Penantian yang selalu dia tunggu selama 2 tahun membina bahtera rumah tangga akhirnya tercapai juga. Sayangnya, janin kecil itu lebih memilih kembali ke sang pencipta karena calon mamanya tidak manjaganya dengan benar.

"Maafin Mama, Nak..., maaf...."

Senja semakin terisak. Suara tangisnya menggema memenuhi ruangan gelap yang ia tempati. Ini masih subuh dan Senja tetap juga masih sendiri.

"Kalau bisa ditukar, lebih baik Mama aja yang pergi," Senja meracau karena sangat tidak rela janinnya pergi begitu saja.

"Mama bahkan gak sempat usap-usap perut Mama pas ada kamu.... Mama jahat.... Mama benar-benar gak pantas jadi seorang ibu karena bodoh dan ceroboh.... Mama nyia-nyiain kamu, Sayang.... Maaf...."

Di luar ruang inap Senja, Pak Yanto mengusap sudut matanya yang berair. Dia tidak bisa membantu sang majikan selain mengikuti perintahnya saja. Pak Yanto tahu bagaimana perasaan Senja karena dulu istrinya juga mengalami hal yang sama.

Seperti yang Senja inginkan, Pak Yanto sudah mengatakan sebuah kebohongan pada Nabil. Senja hanya tidak ingin Nabil ikutan kecewa. Suaminya sudah lama berharap adanya buah hati di antara mereka. Dan Senja

tidak sanggup melihat gurat sedih serta kecewa yang nanti akan Nabil perlihatkan. Biar saja Senja yang menanggung deritanya ini sendiri.

"Bil.... Maaf.... Aku belum bisa kasih kamu anak untuk sekarang.... Aku gak tahu, Bil..., A-ku gak tahu kenapa Tuhan begitu cepat mengambil janin itu.... A-aku bahkan belum merasakan keberadaannya, Bil.... Aku belum tahu gimana rasanya perut aku ditendang-tendang sama dia.... Tapi dia udah pergi.... Dia pergi ninggalin aku, Bil...."

Senja menepuk dadanya yang sakit. Bahkan perutnya yang masih sedikit sakit tidak bisa mengalahkan sakit di dada Senja.

"Aku butuh kamu, Bil.... Aku butuh pelukan kamu.... A-aku butuh kata-kata semangat dari kamu.... Kamu di mana?"

Rindu

Senja berjalan pelan menuju sebuah rumah kecil di sudut gang. Rumah orangtuanya dulu. Rumah itu tampak sangat tidak terawat karena Senja memang tidak pernah menginjakkan kaki ke sini lagi sejak dia menikah dengan Nabil.

Air mata Senja perlahan luruh saat tangannya menyentuh pagar rumah yang sudah berkarat. Bahkan ketika didorong, besi itu akan berderit berisik.

Banyak kenangan di rumah ini, di lingkungan ini. Senja lahir dan besar di sini. Semua hal yang membahagiakan berputar kembali di benak Senja.

Senja melangkah semakin ke dalam. Kakinya mendekati teras rumah yang sudah sangat berdebu. Pintunya juga sudah dihinggapi sarang laba-laba. Wajar saja luarnya seperti rumah angker begini karena sudah 2 tahun dibiarkan saja. Untungnya Senja bukan wanita yang penakut sehingga malam begini dia masih berani untuk datang ke sini.

Terlihtas di benak Senja untuk merenovasi rumahnya. Mengingat kalau sekarang dia sudah punya cukup tabungan hasil penyisihan uang bulanan dari yang Nabil berikan.

"Aku rindu Ayah...."

Senja terisak saat kakinya berhasil melangkah memasuki rumah, menghidupkan lampu dan mendapati kursi goyang yang biasa diduduki oleh sang ayah terletak di dekat jendela.

"Aku rindu semua yang ada di sini," Senja semakin terisak dan dadanya mendadak sesak.

Di tempat berbeda, Nabil mencoba menghubungi nomor ponsel Senja. Perasaan pria itu mendadak tidak enak. Entah kenapa sejak satpam rumah menelponnya, Nabil kepikiran istrinya.

"Gak aktif pula," keluh Nabil.

Nabil memilih menghubungi satpam rumah untuk menanyakan Senja. Pria itu berharap kalau kegelisahan hatinya bukanlah apa-apa.

"Halo, Pak?"

"Ya, Tuan?"

"Senja di rumah?" Nabil berjalan mondar-mandir di dalam kamar miliknya.

Saat ini sudah malam dan keluarganya juga sudah selesai mengadakan acara yasinan. Terhitung 3 hari Nabil tidak melihat Senja. Nabil sangat merindukan istrinya itu. Tapi keadaan membuatnya terpaksa mengenyampingkan rasa rindunya.

"Pak?"

"O-oh anu, Tuan. Nyonya kayaknya udah tidur. Lampu rumah udah padam. Ada yang mau Tuan sampaikan?"

Nabil menghela napas. Ingin sekali Nabil mendengar suara lembut istrinya. "Kalau besok bapak lihat Senja, tolong bilang ke dia kalau saya menelpon dan suruh dia menelpon balik ke saya."

"Baik, Tuan."

Panggilan diakhiri oleh Nabil. Pria itu duduk di tepi kasur dengan tangan yang memegang ponsel miliknya. Ada potret Nabil yang sedang memeluk Senja dan senyum keduanya merekah.

Ketukan di pintu kamar Nabil membuat pria itu menoleh. Nabil beranjak lalu membuka pintu. Keningnya berkerut melihat perempuan di depannya.

"Ada apa?"

"Mm, i-itu, Mas.... Kran air di dapur mandet. Aku gak tahu mau panggil siapa. Kebetulan lampu kamar Mas Nabil masih idup jadi aku pikir Mas Nabil belum tidur," ujar perempuan di depan Nabil.

Nabil menghembuskan napas panjang lalu menutup pintu kamar di belakangnya dan berjalan menuju ke lantai bawah diikuti oleh perempuan tadi.

Senyum perempuan itu merekah saat menatap punggung lebar Nabil. Andai saja pria itu belum menikah, mungkin dia bisa menggoda Nabil dan menjadikannya calon suami ideal.

"Emang kamu ngapain idupin kran di dapur?"

Dila, perempuan yang kini berdiri di samping Nabil mengerjap. "Aku tadi iseng bikin kue. Terus itu peralatannya masih berantakan dan mau aku cuci," jelasnya.

Nabil mendadak memejamkan mata. "Dila, kamu bodoh atau apa?! Saat ada orang meninggal di rumah ini, dilarang memasak apa pun di dapur. Dan kamu malah membuat kue?! Kamu itu.... Astaga...."

Dila menunduk takut. Nabil benar-benar marah padanya. Dan itu membuat Dila merasa ingin menangis. Nabil malah meninggalkan Dila di dapur sendirian karena kalau lama-lama di sana, dia yakin kata-katanya akan lebih pedas lagi.

Menemukan Alasan

Nabil memasuki kamar dan meraih kunci mobil yang dia letakkan di atas nakas. Pria itu bertekad untuk pulang. Dia butuh melihat Senja sekarang juga.

"Mas..., Mau ke mana?"

Nabil tidak menghiraukan Dila yang bertanya padanya. Lagi pula, kenapa juga perempuan itu harus menginap di sini? Padahal rumahnya ada di sebelah.

"Mas Nabil.... "

Nabil semakin mempercepat langkahnya untuk segera keluar dari rumah orangtuanya. Pria itu akan mengirim pesan kepada kakaknya nanti setelah sampai di kediamannya.

Dila mengepalkan kedua tangannya karena diacuhkan oleh Nabil. Padahal ini adalah masukan dari ibunya untuk menginap di sini dengan dalih menghibur Nabil yang terpuruk.

Dila tahu hubungan keluarga Nabil dan istri pria itu tidak begitu baik sehingga tidak pernah lagi Dila lihat istri Nabil datang ke sini untuk berkunjung. Terakhir istri Nabil ke rumah ini adalah di hari kedua mereka menikah.

"Aku berharap secepatnya kamu cerai sama istrimu Mas Nabil," ujar Dila tersenyum kecut.

Setelah hampir 1 jam berlalu karena Nabil berkendara dengan kecepatan tinggi, akhirnya pria itu tiba di rumah. Nabil segera membunyikan klakson sehingga gerbang rumah langsung terbuka secara otomatis.

Satpam rumah langsung berdiri karena terkejut dengan bunyi klakson mobil Nabil. Karena hanya pada klakson sang

tuan dan sang nyonya-lah gerbang menjulang itu patuh dan terbuka otomatis.

"Gawat, Tuan pulang dan Nyonya gak ada," lirih pak satpam dengan wajah pucat.

"Malam, Pak," sapa Nabil sambil tersenyum.

Pak satpam mengangguk hormat lalu membiarkan mobil Nabil masuk dan berhenti di depan rumah mewah di dalam sana. Nabil bersenandung kecil dan segera memasuki rumah. Semua lampu padam. Nabil tersenyum, pasti istrinya tengah terlelap.

Dengan langkah ringan pria itu masuk ke dalam kamar. Beban yang sejak beberapa hari ini menimpa pundak dan pikiran Nabil dia enyahkan sementara. Dia tidak bisa mengabaikan Senja lama-lama.

"Sayang...."

Nabil memasuki kamar dengan pelan lalu mengernyit karena suhu kamar begitu panas. Tidak ada terpaan dingin suhu AC di sana. Lampu tidur pun juga tidak hidup.

Tangan Nabil segera mencapai saklar lampu dan matanya bergerak liar menatap seisi kamar tidurnya dengan Senja. Tidak ada tanda-tanda keberadaan sang istri di sana.

"Sayang? Senja?"

Nabil melangkah ke dalam kamar mandi. Kosong. Senja tidak ada di sini. Pria itu kembali ke kamar dan menatap ponsel milik Senja ada di atas meja rias. Benda itu kehabisan daya.

"Senja?" kali ini Nabil berteriak memanggil istrinya.

"*Shit!*" Nabil mendial nomor orang kepercayaannya untuk meminta mencari Senja ke tempat yang mungkin istrinya kunjungi.

Nabil berlari keluar rumah dan memasuki mobil. Satu tempat yang mendadak hadir di benaknya. Rumah orangtua Senja.

"T-tuan...."

Pak satpam mengerjap karena mobil sang majikan begitu kencang melewati pagar rumah. Pak satpam tahu kalau masalah besar akan segera menerpa rumah tangga keduanya.

Perkara keguguran sang nyonya dan kepergian wanita itu.

"Semoga kalian baik-baik saja," lirih pak satpam dengan nada sedih.

Hampir 7 tahun bekerja dengan Nabil membuat pria tua itu tahu watak dan sifat sang tuan. Semoga saja emosi Nabil tidak meledak saat tahu kebohongan yang sempat ia buat.

Di lain tempat, Senja menegang kaku dengan sebuah kertas di tangannya. Jadi ini alasan yang membuat ayahnya dulu sempat menentang pernikahannya dengan Nabil?

"A-ayah...."

Tamu

Senja meremas kertas di tangannya. Astaga.... Senja sangat menyesal karena tidak mendengar peringatan ayahnya. Jika saja dulu dia memberikan waktu untuk sang ayah menjelaskan alasan kenapa menentang pernikahannya, mungkin Senja tidak perlu melanjutkan hubungannya dengan Nabil.

Senja sesenggukan. Tangis pilunya memenuhi kamar orangtuanya. Senja tidak tahu kalau masuk ke dalam sini hanya akan membongkar fakta menyakitkan untuknya. Nabil.... Nabil.... Senja tidak tahu kalau Nabil masih terhubung dengan orang yang sudah membuat ibunya meninggal.

Ketukan di pintu rumahnya membuat Senja tersentak. Siapa yang malam-malam begini datang bertamu? Lagi pula, tetangga sekitar sini juga tidak ada yang tahu kalau Senja berada di sini.

Dengan air mata yang masih setia menetes, Senja berjalan menuju pintu rumahnya. Untung saja tadi Senja sempat membeli beberapa lilin sehingga ada sedikit cahaya yang menemaninya di rumah ini.

Senja mengintip dari balik jendela, tapi dia tidak bisa melihat siapa yang mengetuk pintu. Dengan perasaan yang was-was, Senja membuka pintu dan mengintip sedikit dari celah yang dia buka.

"Senja?"

Senja tersentak. Ternyata itu Bian. Senja langsung menghela napas lega sambil memejamkan mata. "Astaga,

Mas Bian, aku kira siapa yang malam-malam ngetuk pintu rumah aku."

Pria bernama Bian itu tersenyum menatap Senja. "Aku dikasih tahu sama Mang Uwi kalau ada cahaya di rumah kamu. Makanya aku ke sini mau mastiin langsung beneran ada orang atau enggak," jelasnya. Mang Uwi adalah orang yang berjaga di pos jaga lingkungan ini.

Senja mengangguk lalu tersenyum menatap Bian. Tangannya segera mengusap pipinya. Namun terlambat karena Bian lebih dulu melihat air mata wanita itu.

"Senja, kamu kenapa nangis?" Bian memegang kedua lengan Senja lalu menatap wanita itu dengan serius.

Senja menggeleng. Tidak mungkin dia menceritakan semuanya pada Bian. Senja tidak mau ada orang lain yang mengetahui rahasia gelap antara keluarganya dan keluarga Nabil.

"Aku cuma keinget Ayah aja. Mas Bian kapan balik?"

"Belum lama. Baru dua hari di sini. Kebetulan istriku juga sedang ngidam mau ke rumah Ibu," jawabnya.

Senja mengangguk saja. "Maaf ya, Mas, aku gak bisa ajak kamu masuk karena ya...." Senja melirik sedikit ke dalam rumahnya yang remang-remang hanya diterangi cahaya dari lilin.

Bian terkekeh, "iya gak papa. Aku paham kok. Ngomong-ngomong, kamu gak mau idupin listriknya? Mau gelap-gelapan sampai besok?"

Senja meringis, "aku belum isi pulsa listriknya, Mas, dan aku juga gak tahu warung yang masih buka di sini," kata Senja.

"Kamu kasih aku nomornya aja biar aku yang bantu isiin," tawar Bian.

"Mas Bian serius? Aku gak ngerepotin?"

Bian menggeleng, "kamu kayak sama siapa aja. Sini, nomornya."

Senja masuk ke dalam rumah dengan tergesa lalu mengambil kertas yang sudah usang dan memberikannya kepada Bian. "Ini, Mas."

Bian mengambilnya dan siap untuk pergi, "tunggu, aku ambil uang dulu," cegah Senja.

"Udah, nanti aja. Aku pergi sebentar. Kamu kunci pintunya." Bian berlalu dan Senja segera menutup pintu lalu menguncinya.

Senja duduk termenung di kursi yang sudah dia buka kain lapis yang sebelumnya menutupi kursi tersebut. Untung saja dulu dia sempat menutupi barang-barang penting di sini.

"Yah, aku harus apa? Aku gak tahu nanti ketemu Nabil harus gimana."

Senja mengusap kasar wajahnya lalu tak lama kemudian pintu rumahnya kembali diketuk. Senja segera beranjak karena tidak mau Bian menunggu di depan.

Senja membuka pintu, "Mas Bi-" Senja langsung kaku dan ucapannya terhenti seketika.

Pertengkaran

Senja tidak tahu harus melakukan apa selain mematung menatap pria di depannya. Senja kira Bian yang datang kembali. Ternyata....

"Kamu nunggu seseorang?"

Senja mengerjap lalu menghembuskan napas. Ditatapnya wajah pria di depannya dengan sorot sedih dan kecewa.

"Kamu ngapain ke sini?"

"Istriku di sini," jawabnya.

Senja mengusap wajahnya yang kentara sekali sangat lelah. "Aku lagi gak pengin ketemu kamu, bisa tinggalin aku sendiri dulu?"

Nabil, pria itu maju dan hendak memeluk Senja tapi istrinya lebih dulu menghindar. Ekspresi wajah Nabil langsung berubah melihat Senja yang menolak dirinya secara terang-terangan.

"Sayang...."

Senja menggeleng, "plis, jangan sekarang. Aku benar-benar gak mau bicara sama kamu, Bil, aku mohon, tolong pergi."

Nabil berkaca-kaca melihat Senja-nya sudah berbeda. Ke mana istrinya yang selalu meminta peluk dan bermanja dengannya? Apa manusia bisa berubah hanya dalam beberapa hari?

"Senja,"

Senja dan Nabil sontak menoleh. Ada Bian yang baru saja datang dengan kebingungan. Senja sudah hampir meneteskan air mata karena tidak sanggup lagi berbicara panjang lebar agar Nabil bisa pergi.

"Jadi kamu nunggu dia?" Nabil menatap kecewa pada istrinya.

"Bukan urusan kamu, mending kamu pergi." Senja tetap mengusir Nabil tanpa menghiraukan pertanyaan pria tersebut.

"Semua yang bersangkutan sama kamu itu urusan aku! Aku suami kamu!"

Bian menghela napas. Dia tahu kalau pria yang menjadi suami Senja adalah pria yang pencemburu parah. Tapi Bian bisa apa? Dia tidak mungkin meninggalkan Senja sendirian dalam keadaan rumah yang seperti ini.

Bian merogoh ponselnya lalu menghubungi seseorang. "Kamu bisa ke rumah Senja sekarang, Dek?"

Setelah lawan bicaranya mengatakan iya, Bian mematikan sambungan telepon lalu menatap Senja. "Kamu bakal ditemani Nisa nginap di sini, aku gak bisa biarin kamu sendirian di sini gelap-gelap begini," ujar Bian menatap lurus kepada Senja.

Emosi Nabil memuncak saat mendengar rentetan kalimat yang pria itu katakan. Dengan kalap Nabil mendekati Bian lalu melayangkan kepalan tangannya ke wajah pria itu. Senja sampai terkesiap dan memekik kaget.

"Nabil! Stop!"

Senja mendorong tubuh Nabil yang hendak kembali melayangkan tangannya ke wajah Bian. Bian sama sekali tidak melawan. Pembawaan tenang pria itu membuat Senja was-was. Senja tidak mau Nabil malah dibalas dan akhirnya babak belur. Bagaimana pun, Senja masih sangat mencintai pria yang berstsatus sebagai suaminya itu.

"NABIL STOP!" teriak Senja dengan lantang dan berdiri di depan Bian untuk melindungi pria itu.

Nabil yang melihat istrinya begitu membela pria lain semakin tersulut emosi. "Kenapa kamu bela dia? Kamu selingkuh sama dia? Kamu sejalang itu? Aku jauh-jauh ke sini mau ketemu kamu, mau jemput kamu tapi malah ini balasannya?! Aku tahu aku salah karena gak ngabarin kamu, tapi apa harus kamu balas aku kayak gini, hah?!"

Senja meneteskan air mata lalu mengangguk-anggukkan kepalanya dengan senyuman getir di bibirnya. "Kamu nyesal nikahin jalang kayak aku? Kalau iya, urus surat cerai secepatnya biar aku bebas menjajakan tubuh jalang ini ke mana aja."

Nabil merasakan dadanya bergemuruh mendengar kalimat Senja. Wanita itu sangat berbeda. Senja-nya tidak pernah seperti ini.

"Wanita jalang ini gak pantes jadi istri kamu lagi. Sekarang kamu tahu kan sejalang apa aku? Sekarang kamu lihat, kan, aku gimana? Aku bawa pria lain ke rumah gubuk ini untuk menuntaskan hasrat jalang karena beberapa hari ini gak disentuh suaminya. Aku...."

"SENJA!" Nabil berteriak nyaring untuk menghentikan kalimat wanita itu. Semakin banyak Senja berujar, semakin sakit dada Nabil mendengarnya.

Menolak Bicara

Senja mengusap pipinya yang tiba-tiba basah. Air matanya mengucur deras. Untuk pertama kalinya selama mengenal Nabil, dia dibentak seperti ini. Untuk pertama kalinya juga, Senja merasa dirinya sangat menyedihkan.

"Kita gak usah ketemu dulu, aku harap kamu ngerti," Senja mengatakan itu dengan tangan yang gemetar dan mata memburam menatap Nabil.

Pria itu hendak mendekat tapi Senja lebih dulu menghindar dengan berlari memasuki rumah dan mengunci pintunya.

Nabil mengikuti Senja dan menggedor-gedor pintu rumah tua itu. Nabil tidak mau mereka semakin memperburuk keadaan dengan kondisi seperti sekarang.

"Kamu mendingan pergi. Senja butuh waktu sendiri," kata Bian sebelum melangkah pergi meninggalkan Nabil.

Pria itu bertemu dengan adiknya yang hendak memasuki pagar rumah Senja, "nanti kamu bantuin isi listriknya, ya. Mas gak sempat tadi masukin kodenya karena ada sedikit masalah, kodenya udah Mas kirim," ujar Bian pada sang adik.

Nisa mengangguk dan kembali melangkah mendekati rumah Senja. Perempuan 20 tahun itu menatap pria asing di depan pintu yang terus memanggil nama Senja.

"Misi, Mas," Nisa berjalan mendekat lalu mengetuk jendela.

"Mbak Senja? Ini aku, Mbak, Nisa."

"Aku bisa sendiri, Nis, kamu balik aja." Suara serak Senja membuat Nisa tahu kalau wanita itu sedang menangis.

"Aku masukin kode listriknya dulu, ya, Mbak. Biar Mbak gak gelap-gelap."

Nisa meminta pria di dekatnya untuk menyingkir sedikit karena menghalangi tempatnya untuk mendekat ke kilometer listrik rumah Senja.

"Senja, plis, kasih aku waktu sebentar! Aku gak bakal pergi sebelum kamu keluar dan bicara sama aku!"

"Aku gak mau bicara sama kamu, Bil, mending kamu pulang. Tempat kamu bukan di sini," usir Senja.

"Aku masih suami kamu, Senja! Aku berhak untuk ketemu istri aku! Kamu lebih milih pria itu ketimbang suami kamu sendiri, hah?!"

Di dalam sana, Senja semakin sesenggukan. Nabil sama sekali tidak peka. Pria itu hanya mementingkan egonya saja. Apa yang dinilainya pertama kali, itulah yang akan dia percaya. Seperti Senja berselingkuh dengan Bian, misalnya.

"Aku udah selingkuh, kenapa kamu masih ngotot ketemu sama jalang ini? Mending kamu pergi. Aku gak akan keluar selagi kamu masih ada di depan sana."

Nisa mengerjap. Posisinya serba salah saat ini. Telinganya jelas mendengar semua perdebatan itu. Jadi pria ini suami Senja? Nisa baru tahu karena ini pertama kalinya Nisa melihat secara dekat.

"Maaf, Mas, saya gak maksud ikut campur. Yang Mas bilang Mbak Senja milih pria itu dan berselingkuh, apa, ya? Setahu saya, Mbak Senja bukan wanita seperti itu. Saya kenal Mbak Senja dari kecil. Mbak Senja itu setia."

"Nisa, kamu bisa pergi!"

Nisa mengerjap karena suara tegas Senja. Perempuan itu meringis pelan sebelum melangkah pergi saat rumah Senja

sudah terisi listrik. Hanya menunggu wanita itu saja untuk menyalakan lampunya.

"Tunggu," Nabil memanggil Nisa.

"Kamu kenal pria yang berada di sini tadi?" tanyanya.

"Mas Bian? Dia Kakak saya. Jangan bilang kalau Mas nuduh Mbak Senja selingkuh sama Kakak saya?"

Nabil menelan ludah. Siapa pun pasti akan berpikir demikian karena perhatian pria asing itu kepada Senja.

Nisa menggeleng sambil menatap jijik pada Nabil. "Mas saya sudah punya istri dan istrinya sedang hamil saat ini. Dia ke sini karena tahu Mbak Senja balik. Mbak Senja sudah seperti keluarga bagi kami," ujar Nisa ssbelum benar-benar pergi dari sana.

Maafkan Ayah, Senja

Jika Senja keras kepala tidak mau bicara dengan Nabil, maka pria itu lebih keras kepala tidak mau meninggalkan rumah orangtua Senja hingga pagi menjelang.

Senja melihat dengan jelas mobil suaminya masih berada di luar pagar. Apakah Nabil tidur di mobil?

Sejak semalam Senja tidak tidur. Matanya benar-benar bengkak karena lama menangis. Wajahnya juga pucat. Bahkan perutnya beberapa kali berbunyi karena minta diisi.

Setelah memikirkan semalaman langkah apa yang harus Senja ambil, wanita itu akhirnya memutuskan untuk berbicara dengan Nabil.

Senja mengetuk pintu mobil Nabil lalu tak lama pintu tersebut terbuka. Wajah Nabil tampak lelah tapi Senja jauh lebih kelelahan karena menangis dan berpikir semalaman.

"Masuk sebentar, kita butuh bicara," ujar Senja kemudian berlalu meninggalkan Nabil.

Pria itu tergesa keluar dari mobil dan mengikuti langkah Senja memasuki rumah. Nabil menghela napas panjang. Semoga saja masalah mereka bisa selesai secepatnya.

"Aku udah beli sarapan, kamu bisa makan dulu," Senja mengajak Nabil ke sofa karena hanya itu daerah yang cukup bersih.

"Kamu udah makan?"

Senja mengangguk saja sebagai jawaban atas pertanyaan suaminya. Senja mengamati Nabil yang mulai memakan sarapannya dengan lahap. Apakah pria itu belum makan sejak semalam?

Sekitar 15 menit Nabil menghabiskan sarapannya dan mereka juga berdiam diri tanpa membuka suara, akhirnya Senja yang mulai bicara lebih dulu.

"Kamu bisa baca ini," Senja mengulurkan selembar kertas yang semalam dia temukan di kamar orangtuanya.

Dengan uluran tangan ragu, Nabil meraih kertas tersebut. Keningnya berkerut melihat tulisan tangan di sana. Apakah ini tulisan tangan ayah mertuanya?

Untuk Senjaku....

Senja, apa kabar? Ayah harap kamu baik-baik saja saat membaca surat usang ini.

Senjaku sayang, Ayah minta maaf karena gak punya nyali untuk bicara langsung sama kamu. Ayah cuma takut. Ayah takut kamu terpuruk dan semuanya memburuk. Ayah sudah cukup kehilangan Ibumu, Ayah gak mau lagi kehilangan orang berharga di hidup Ayah.... Kamu.

Senjaku, jika nanti kamu benar-benar menikah dengan pria pilihan kamu itu, Ayah cuma berharap satu hal, bahagia selalu ya, Nak.

Selama ini Ayah gak bisa mencukupi kamu dengan materi. Tapi Ayah selalu berusaha keras agar kamu tercukupi dalam bentuk kasih sayang.

Senja, alasan kenapa Ayah menentang pernikahan kamu kemarin bukanlah karena alasan sepele.

Ayah juga baru tahu kalau pria yang akan menjadi menantu Ayah adalah anak dari pria yang menyakiti keluarga kita.

Dua puluh tahun lalu, Ibu kamu mengalami trauma dan harus menjalani perawatan serius di rumah sakit hingga akhirnya Ibu kamu menyerah dan bunuh diri.

Ibu kamu..,. diperkosa.

Nabil..., adalah anak dari tersangka.

Kamu tahu gimana perasaan Ayah saat tahu hal itu, Nak? Hancur!

Kenapa Tuhan memberi takdir yang menyakitkan seperti ini pada keluarga kita? Kenapa Tuhan malah kembali melibatkan keluarga kita dengan keluarga pria itu?

Kamu tahu kelemahan Ayah adalah kamu. Putri kesayangan Ayah.

Dua puluh tahun Ayah membesarkan kamu seorang diri. Ayah selalu berjanji setelah kematian Ibu kamu, bahwa apa pun keinginan kamu, asal itu bikin kamu bahagia, Ayah akan turuti.

Tapi, untuk pertama kalinya Ayah menentang keputusan kamu kemarin. Dan Ayah kepikiran.

Maafkan Ayah, Senja. Ayah hanya tidak mau kamu tahu dari orang lain cerita ini. Ayah tidak mau kamu membenci Ayah karena berbohong.

Salam sayang, Ayahnya Senja.

Tubuh Nabil membeku. Surat ini ditulis 2 tahun lalu setelah dirinya melamar Senja.

"Kita..., bercerai aja, Bil."

Keputusan

Nabil menatap Senja dengan sorot mata yang sulit wanita itu artikan. Bagi Senja, melanjutkan pernikahan mereka pun percuma. Karena fakta yang Senja ketahui ini akan selalu terngiang sampai kapan pun dibenaknya.

Apalagi saat Senja menatap Nabil. Wajah suaminya persis wajah ayah mertuanya ketika muda. Senja sudah melihat foto yang juga terselip di surat itu. Sayangnya Senja tidak memperlihatkan kepada Nabil.

"Senja..., ini...."

Senja mengangguk. "Itulah fakta yang selama ini disembunyikan Ayahku. Alasan kenapa Ayah sempat gak kasih restu. Dan aku yakin, itu juga alasan kenapa orangtua kamu menentang pernikahan kita dua tahun lalu. Sayangnya, kita yang dimabuk indahnya cinta malah gak peduli dan terus melangkah bersama untuk sebuah pernikahan," Senja mengusap pipinya yang tiba-tiba saja dialiri bulir bening.

Senja tidak tahu kalau nasib pernikahannya akan berakhir seperti ini. Kehilangan janin kecilnya, lalu kejutan dari masa lalu kelam keluarganya dan keluarga Nabil.

Nabil masih belum bersuara, pria itu entah sedang memikirkan apa dengan mata yang terus menatap ke arah Senja.

"Kamu salah paham, Senja. Mama udah cerita semuanya ke aku tiga hari yang lalu. Ceritanya gak kayak gini. Ini namanya Ayah kamu fitnah keluarga aku!"

Senja tersentak mendengar intonasi Nabil yang meninggi. Ceritanya berbeda? Memangnya cerita apa yang Nabil dengar dari mamanya?

"Karena itu kamu gak pulang? Karena itu kamu mengabaikan aku?" Tatapan mata Senja penuh dengan luka dan kecewa.

"Senja, aku mohon jangan percaya sama cerita dari surat usang ini aja. Kamu...."

"DIAM!" Senja menjerit sehingga Nabil sontak berhenti bicara.

"Aku gak nyangka kamu bakal berpikir sepicik itu tentang surat yang Ayahku tulis. Kamu kira Ayahku akan mengarang cerita begitu, hah?!" Senja menggeleng tidak percaya menatap Nabil.

"Aku lebih percaya keluargaku, Senja! Kamu yang fitnah Papa aku dengan cerita konyol begini! Pemerkosaan?! Yang benar aja! Papa aku orang baik dan gak mungkin lakuin hal gila kayak gitu!"

Senja menangis sesenggukan mendengar ucapan Nabil. Jadi pria itu sama sekali tidak percaya padanya? Entah cerita apa yang Nabil cerna dari mamanya.

"Oke, aku paham. Sekarang kamu bisa pergi, aku akan urus surat cerai kita."

Senja beranjak dan hendak pergi tapi tangannya ditahan oleh Nabil. "Senja, aku bisa maafin kamu karena udah fitnah Papa. Tapi kita gak bisa selesein masalah kayak gini."

Senja menepis tangan Nabil. "Aku udah gak punya apa pun lagi yang harus dipertahankan sama kamu. Beruntung kita gak punya anak, jadi gak ada alasan lagi untuk saling ketemu ke depannya."

Senja benar-benar meninggalkan Nabil dan wanita itu menangis sejadi-jadinya di dalam kamar orangtuanya.

Kenapa Nabil harus setega itu mengatakan ayahnya menfitnah keluarganya? Senja tahu ayahnya. Senja percaya

ayahnya. Senja yang hafal betul dengan kejujuran sang ayah bahkan sampai maut menjemputnya.

"Untuk pertama kalinya selama kenal kamu aku merasa menyesal, Bil. Nyesal pernah sesayang dan secinta itu sama pria yang bahkan gak percaya sama apa yang aku katakan."

Di luar, Nabil meremas surat di tangannya dan segera beranjak. Dia akan mencari tahu cerita yang sebenarnya. Nabil tidak bisa percaya pada surat usang itu begitu saja. Bagaimana pun, ini harga diri keluarganya.

"Papa gak mungkin sejahat itu," lirih Nabil sebelum melajukan kendaraannya meninggalkan kediaman orangtua Senja.

Mama....

Nabil mengusap kasar wajahnya. Kenangan manis bersama Senja sejak tadi terngiang-ngiang di benaknya. Nabil tidak bisa sedikitpun melupakan bayang-bayang sang istri.

"Aku harus bicara sama Mama." Nabil memasuki kamar mandi lalu mengguyur seluruh tubuhnya. Rumah sebesar ini sangat terasa sepi tanpa Senja.

Usai membersihkan diri, Nabil bersiap-siap mengenakan pakaian untuk kembali ke rumah orangtuanya. Pandangan Nabil jatuh pada ponsel milik Senja yang sudah dia isi daya.

Nabil meraih benda pipih itu lalu senyum tipisnya terukir saat melihat *wallpaper* ponsel sang istri. Foto pernikahan mereka.

Nabil membuka rentetan pesan yang masuk ke dalam ponsel Senja. Dia dan Senja memang sudah biasa mengotak-atik ponsel masing-masing. Karena mereka tidak mau ada sesuatu yang disembunyikan.

Jari Nabil langsung kaku saat matanya membaca *e-mail* yang masuk ke dalam benda pipih itu.

Rumah sakit? Keguguran?

Dengan tangan gemetar, Nabil membuka email tersebut dan membaca setiap rentetan kalimat di sana.

Itu laporan pemeriksaan Senja dan....

"Gak! Ini pasti bukan punya Senja."

Nabil terduduk di pinggir kasur. Kepalanya mendadak pusing dan yang Nabil lakukan hanyalah memejamkan mata sambil menjambak kasar rambutnya.

"Gak! Ini pasti salah!"

Nabil dapat merasakan pipinya basah. Senja..., keguguran? Istrinya keguguran? Tidak. Nabil tidak percaya. Senja pun tidak memberi tahunya. Senja tidak mungkin berbohong padanya.

"Ini pasti salah!"

Nabil mengusap wajahnya lalu kembali membaca kalimat di *e-mail* masuk itu. Bibirnya bergetar dan tangisnya seketika pecah.

"Senja...."

Nabil benar-benar bajingan. Bisa-bisanya dia tidak mengetahui kondisi sang istri dan malah tidak pulang ke rumah selama 3 hari. Sialan.

Jadi ini alasan kenapa Senja berulang kali menelponnya? Hari keguguran Senja sama dengan hari kematian ayahnya.

"Aku bahkan kehilangan darah dagingku di perut Senja sebelum tahu dia ada...."

Senja pasti sangat terpukul. Sialan. Dia bahkan tidak ada saat istrinya itu sedang dalam masa terpuruknya. Wajar saja kalau Senja menolak untuk bicara dengannya.

"Aku harus ketemu Senja."

Nabil bergegas bersiap, lalu pergi dengan cepat untuk kembali menemui Senja. Pria itu bahkan lupa mengenakan sabuk pengamannya karena kebingungan.

Kecepatan mobil yang Nabil kendarai pun di atas rata-rata. Nasib malangnya, pria itu kena tilang. Nabil mengumpat berkali-kali saat mobil polisi menghalangi mobilnya. Pria itu jelas tidak punya banyak waktu.

"Pak, pengacara saya yang akan urus semuanya. Saya harus segera pergi. Istri saya butuh saya, Pak!"

Nabil berbicara denga nada tinggi dan tergesa. Polisi dibuat kebingungan. Lalu seolah teringat sesuatu, Nabil

mengeluarkan kartu namanya. Pria itu hanya bisa mengandalkan itu.

Lihat. Bahkan polisi langsung memberikan hormat padanya dan membiarkan mobilnya pergi begitu saja.

"Senja..., maaf, Sayang...."

Tak lama kemudian mobil Nabil tiba di depan pagar rumah orangtua Senja. Keningnya berkerut saat melihat pintu pagar dan pintu rumah mertuanya terbuka. Ada mobil juga di luar.

Nabil menoleh sekali lagi pada kendaraan mewah itu. Itu..., mobil mamanya. Kenapa mamanya ke sini? Bukan kah harusnya Ratih masih di rumah karena dalam suasana duka?

Nabil segera masuk. Mamanya dan Senja hanya pernah bertemu sekali dan itu sudah 2 tahun lalu.

"Jadi..., Mama...." Suara Senja disertai isak tangis.

"Saya benar-benar minta maaf, Senja. Saya gak bisa dihantui rasa bersalah terus. Saya cuma mau kamu tahu cerita yang sebenarnya. Suami saya gak salah. Saya yang salah. Saya yang menyuruh orang untuk mendatangi ibu kamu. Saya mohon, ampuni saya.... Saya terlalu dibutakan oleh rasa cemburu...."

Tubuh Nabil langsung membeku dan kakinya sulit untuk digerakkan. Apalagi saat mendengar isak tangis pilu dari sang istri yang semakin menjadi-jadi.

Kemurkaan Nabil

"Saya sama Ayah kamu terpaksa berpisah karena keluarga saya gak setuju dengan hubungan kami. Ayah kamu orang sederhana, sementara keluarga saya orang berada. Saya dipaksa nikah sama Papanya Nabil dan itu yang bikin Ayah kamu membenci saya...." Ratih tidak bisa melanjutkan kalimatnya karena air matanya semakin deras mengalir. Isakannya begitu memilukan. Rasa penyesalan sangat membekas di hatinya.

"Mama..., jahat...."

Ratih mengangguk dan menepuk dadanya. "S-saya tahu.... Saya yang nyuruh orang lain buat naruh foto Papa Nabil di lokasi kejadian. Kalau saja Ayah kamu mau memaafkan saya waktu itu dan menerima permohonan saya untuk kembali padanya, mungkin saya gak akan sebenci itu sama wanita yang menjadi istrinya. Saya gak suka mereka bahagia sementara saya gak bahagia sama sekali. Saya gak bisa lupa sama Ayah kamu. Saya seolah mau gila setiap kali tahu kalau Ayah kamu sangat mencintai istrinya. Apalagi saat itu mereka semakin bahagia ada kamu, bocah kecil 5 tahun yang mereka sayangi."

Senja menangis dan menjerit. Kenapa keluarganya harus menjadi korban kecemburuan wanita ini?!

"Mama benar-benar gak punya hati! Ibuku trauma dan bunuh diri! Aku kehilangan sosok ibu saat masih sangat kecil! Di mana pikiran waras Mama?! Mama bukan manusia! Mama iblis!"

Suara tangis Ratih dan Senja saling bersahutan. Rumah kecil itu dipenuhi oleh aura kesedihan yang mendalam.

"Maafin saya, Senja.... Saya tahu maaf aja gak akan cukup untuk semuanya."

Senja menggeleng. "Aku gak bisa. Aku gak bisa maafin orang yang udah menghancurkan keluargaku. Aku gak akan pernah memaafkan Mama!" teriak Senja dengan lantang.

Nabil melangkah masuk dengan pelan. Langkah kakinya begitu terasa berat untuk diangkat. Semua yang dia dengar membuat tenaganya seolah lenyap entah ke mana.

"Ma...."

Ratih tersentak. Wanita itu menoleh dan menutup mulutnya saat tahu ada Nabil di sana.

"Mama...."

"Bil...."

Nabil langsung ambruk dengan kedua lutut yang menyanggah tubuhnya. Matanya menatap Senja dengan penyesalan yang sangat besar. Kenapa istrinya begitu malang? Dan semua kemalangan itu adalah ulah wanita yang melahirkannya.

Nabil terisak menatap Senja. Pasti sangat sulit untuk menjalani hari tanpa sosok ibu selama 20 tahun ini. Istrinya begitu kuat.

"Nabil.... Maafin Mama...."

Nabil menggeleng. "Mama.... Mama...."

Tidak ada yang bisa keluar dari bibir Nabil selain satu kata itu. Dia sangat amat kecewa. Cerita yang dia dengar dari Ratih ternyata hanyalah bualan belaka. Ibu Senja tidak sejahat yang Ratih ceritakan. Ibu Senja adalah korban. Ratih-lah yang jahat di sini.

"Mama.... Sumber masalah.... Mama wanita kejam! Jahat!...."

Ratih semakin terisak mendengar ucapan putranya. Iya, dia jahat. Ratih juga sadar itu. Tapi mendengar ucapan tersebut langsung dari mulut putranya sangatlah menyakitkan.

"Nabil.... Maafkan Mama...."

"Mama udah bikin wanita tak bersalah seperti mertuaku tersiksa! Mama sangat kejam! Bahkan binatang aja gak sekejam itu, Ma!" teriak Nabil dalam isak tangisnya.

"SENJA!"

Nabil berdiri dengan cepat dan menghampiri Senja yang mulai kehilangan kesadarannya. "Senja, bangun, Sayang.... Aku mohon...." Nabil menepuk-nepuk pipi pucat Senja. Mata perempuan itu mulai terpejam.

"Senja!"

Nabil menggendong tubuh Senja dan berlari keluar dari rumah menuju mobilnya. Dia harus membawa Senja ke rumah sakit. Nabil tidak mau istrinya kenapa-napa.

"Bil...."

"JANGAN IKUTI AKU!" teriak Nabil pada Ratih.

Wanita tua itu tersentak dan memegang dadanya yang mendadak berdegup dengan kencang. Selama 25 tahun Nabil menjadi anaknya, tidak pernah sekali pun pria itu meninggikan intonasinya kepada Ratih.

"Nabil...." Ratih terduduk dan menepuk dadanya.

Ayo Bercerai

Nabil mengusap kasar wajahnya. Pria itu jelas lelah. Tidak dapat istirahat barang sejenak sejak kemarin. Apalagi semalam dia hanya duduk di dalam mobil menanti pagi menjelang agar bisa bicara dengan Senja.

"Aku gak tahu harus bersikap gimana sama kamu ke depannya, Senja. Aku malu."

Senja sudah ditangani oleh dokter. Saat ini, wanita itu sedang terlelap setelah diberikan beberapa obat oleh dokter.

Menurut keterangan dokter, Senja terlalu banyak pikiran dan stres. Apalagi wanita itu juga tidak istirahat dengan benar, sama seperti Nabil. Ditambah lagi dengan kondisi Senja yang belum sepenuhnya pulih sejak menjalani pembersihan dinding rahim beberapa waktu yang lalu.

"Aku gak punya muka mau bicara sama kamu," Nabil terus berbicara kepada Senja yang matanya masih setia terpejam.

"Aku juga gak tahu harus ngomong apa soal anak kita," Lagi, Nabil kembali menangis saat mengetahui fakta itu.

Nabil sudah mencari tahu kebenarannya. Rumah sakit ini adalah saksinya. Rumah sakit yang sama dengan alamat rumah sakit yang mengirim *e-mail* kepada Senja.

Istrinya benar-benar keguguran.

"A-aku gak tahu harus...."

"Bil...."

Nabil gelagapan saat suara lemah Senja menyapa indera pendengarannya. Apakah Senja sudah bangun?

"Bil...."

Nabil meraih tangan Senja yang terangkat entah untuk apa. Pria itu menciumnya dan menempelkan di pipinya.

"Maaf...." Hanya satu kata itu yang bisa Nabil ucapkan.

Semua kalimat yang hendak dia utarakan kepada Senja seolah terlupakan entah ke mana.

"Maaf...."

Senja bisa merasakan sudut matanya basah. Perlahan mata wanita itu terbuka dan pandangannya lurus ke langit-langit kamar.

"Kita..., cerai aja."

Nabil semakin menangis mendengar kata-kata yang keluar dari bibir istrinya. Jadi ini akhir kisah mereka? Nabil ingin sekali memperbaiki semuanya.

"Maaf...."

Senja mengusap pipi Nabil dengan tangan satunya lagi. Mata Senja memerah menatap Nabil. Mata indah itu juga sudah kehilangan binarnya. Tidak ada pancaran lembut penuh kasih sayang dan cinta lagi yang Nabil lihat.

"Aku..., capek."

Nabil memejamkan mata dan menenggelamkan wajahnya pada pinggiran kasur pasien yang Senja tempati.

"Aku..., gak bisa lanjutin pernikahan ini lagi. Aku...."

"Iya, ayo bercerai." Nabil berujar dengan suara serak dan bergetar.

Hanya itu satu-satunya cara agar mereka tidak semakin tersiksa. Nabil akan mengabulkan semua permintaan Senja. Nabil akan melakukan apa pun yang membuat Senja merasa nyaman.

"Ayo sama-sama sembuh dulu. Setelah itu, aku akan berjuang buat dapatin kamu lagi."

Senja menangis sesenggukan. Bukan akhir seperti ini yang Senja inginkan saat menerima lamaran Nabil 2 tahun lalu. Bukan juga fakta seperti sekarang yang dia harapkan menjadi badai hancurnya rumah tangga yang mereka bangun.

"Maafin aku," bisik Nabil.

Senja mengangguk dan memejamkan mata saat Nabil perlahan mendekatkan wajahnya. Ini sebagai salam perpisahan mereka. Ini sebagai bentuk saling memaafkan mereka.

Keduanya saling meluapkan emosi masing-masing dalam sebuah permainan bibir yang menggebu.

"Maaf karena aku gak ada saat kamu kehilangan anak kita," Nabil kembali meneteskan air mata saat tautan bibir keduanya sudah saling terlepas.

Senja mengusap pipi basah Nabil lalu tersenyum. "Mungkin Tuhan sengaja mengambilnya karena tahu aku gak akan bisa merawatnya dengan baik. Aku bukan calon ibu yang benar. Aku bahkan gak tahu dia ada di perutku."

Senja tersenyum pedih mengatakan hal tersebut. Kalau saja janinnya masih ada, Senja pasti akan semakin sulit untuk bisa mengakhiri ini semua.

"Aku sayang sama kamu," ujar Nabil sambil mengecup berulang kali telapak tangan Senja.

Senja tidak membalas. Lidahnya terasa kelu. Mereka tidak akan pernah sama lagi. Luka yang membekas tidak akan mudah untuk sembuh dan hilang.

Bunda

Enam tahun berlalu.

Langit sangat gelap. Seorang wanita berjalan tergesa memasuki sebuah sekolah taman kanak-kanak. Sesekali dia akan melirik jam di pergelangan tangannya.

"Astaga, Sayang.... Maafin Bunda. Bunda ketiduran."

Senja. Wanita itu adalah Senja Maharani. Wajah memelas dan suara bergetarnya membuat bocah 5 tahun di depannya cemberut lalu mengangguk lucu.

"Bunda pasti ngantuk gala-gala dedeknya, ya?"

Senja langsung tersenyum lebar. "Iya, dedeknya bikin Bunda mau tiduran aja."

Senja beralih menatap seorang guru yang setia menunggu orangtua atau wali murid untuk menjemput anak-anak mereka.

"Terima kasih, ya, Bu. Maaf saya sangat telat menjemput Yosi."

"Gak papa, Bu, saya maklum kok, Yosi dari tadi cerita kalau bundanya pasti ketiduran karena dedek bayi sampai lupa jemput dia."

Senja tersenyum haru mendengarnya. Telapak tangannya mengelus kepala Yosi yang berdiri di sebelahnya.

"Bu gulu, Oci pulang, ya. Makasih, Bu, besok temani Oci nunggu Bunda lagi, hehe."

Senja dan guru Yosi tertawa. "Sama-sama, Oci. Hati-hati di jalan."

Senja dan Yosi berjalan meninggalkan sekolah, lalu masuk ke dalam mobil di depan gerbang. Senja mengelus

rambut bocah 5 tahun yang merebahkan kepalanya di atas paha Senja.

"Gimana sekolahnya? Udah baikan sama Gio?"

Yosi mencebikkan bibir. "Gio punya teman balu, Oci gak suka sama teman Gio. Mukanya jahat!"

Senja tersenyum. "Tadi Gio nyariin Oci ke rumah loh, makanya Bunda langsung bangun."

"Gio ke lumah? Ngapain? Dia, kan, tadi di sekolah gak mau bicala sama Oci."

Sudah berumur 5 tahun, Yosi masih saja susah menyebut huruf 'r'. Padahal anak-anak seusianya di sekolah sudah lancar bicara menggunakan huruf tersebut.

"Ayah kapan pulang, Bun?" Yosi mendongak menatap wajah Senja.

Wanita yang sudah berusia kepala tiga itu tersenyum lalu menunduk untuk mengecup kening Yosi.

"Nanti malam Ayah pulang. Tapi kayaknya Oci udah tidur, deh," ujar Senja dengan senyuman geli.

"Oci tidul sama Bunda! Bial kalo Ayah pulang Oci tahu," balas bocah itu.

Senja tertawa. "Yakin mau tidur sama Bunda?"

Yosi tampak berpikir sejenak lalu meringis. Syarat tidur dengan wanita itu adalah tidak boleh membawa boneka kesayangannya karena Senja alergi benda-benda yang berbulu. Kecuali bulu..., yang ada di tubuh manusia.

"Gak bisa peluk Teted," keluh Yosi cemberut.

"Makanya. Teted nanti sedih ditinggal sendirian di kamar kalo Oci gak tidur di sana."

Yosi mengangguk. "Oci tidul di kamal aja. Nanti Ayah pulang Bunda suluh ke kamal Oci buat cium, ya?"

Senja mengangguk sambil tersenyum manis. "Ayah gak mungkin lupa sama anak gadis cadelnya ini."

Yosi tertawa. "Bunda juga suka, kan?" tanyanya.

Senja mengangguk mengiyakan. Benar. Dia suka putrinya berbicara ketika merubah huruf 'r' menjadi 'l'. Apalagi suaminya, akan selalu berusaha mengajar Yosi mengucapkan huruf 'r' kalau sedang berbicara.

Tak lama kemudian mereka sampai di sebuah rumah besar nan mewah. Senja keluar dari mobil mengikuti Yosi yang lebih dulu keluar. Bahkan bocah itu sudah berlari masuk ke dalam rumah.

Senja mendongak menatap langit yang menghitam. Sepertinya akan turun hujan deras hari ini. Semoga saja suaminya selamat sampai tiba di rumah nanti malam.

Senja meraih ponselnya yang bergetar. Satu pesan masuk. Senja tersenyum saat membaca pesan yang dikirimkan oleh pria yang baru saja dia pikirkan.

See you tonight, Bunda ❤

Hujan

Karena malam masih lama, Senja memutuskan untuk membuat beberapa kue kesukaan suaminya. Wanita itu bergegas ke dapur setelah mengganti pakaian.

"Nyonya butuh sesuatu?" Seorang asisten rumah tangga menyapa Senja saat wanita itu memasuki dapur.

"Gak, Bi, saya cuma mau bikin kue kesukaan suami saya aja. Bahan-bahannya masih ada, kan?"

Asisten rumah yang bernama Nor itu meringis pelan. Dia lupa memberi tahu ke sang majikan kalau persediaan dapur sudah mulai habis.

"A-anu, Nya, bahan kue udah habis. Kan, waktu itu Nyonya bikin kue sebelum Tuan ke luar kota. Bahan masak yang lain juga udah mulai habis."

Senja menepuk keningnya sambil berdecak. Dia juga lupa kalau sekarang sudah akhir bulan. Wajar saja kalau persediaan dapurnya habis.

"Yaudah, saya ganti baju lagi. Kita belanja sekarang," ujar Senja.

Senja berlalu ke kamarnya di lantai 2. Wanita itu mengelus perutnya yang masih sangat rata. Maklum, masih kehamilan 4 Minggu, jadi tidak terlihat sama sekali perubahan pada perutnya. Suaminya juga belum tahu kalau Senja sedang hamil. Rencananya nanti malam lah Senja akan memberikan kejutan.

Usai berganti pakaian, Senja segera turun kembali ke bawah. Wanita itu juga sudah berpesan kepada pengasuh putrinya kalau nanti Yosi mencarinya, bilang Senja pergi berbelanja.

"Bi, ayo," ajaknya kepada Nor yang sudah berdiri di ambang pintu rumah.

"Pakai mobil suami saya aja kali, ya," ujar Senja tiba-tiba.

Nor mengerjap heran. Padahal mobil Senja sudah ada di luar, tapi kenapa malah ingin menggunakan mobil suaminya yang masih di dalam garasi?

"Terserah Nyonya saja." Nor hanya bisa pasrah.

"Mobil suami saya lebih gede, Bi, jadi belanjaan kita bisa muat bahkan lebih ruangnya. Kalo mobil saya, kan, kecil," jelas Senja karena melihat raut bingung dari wajah Nor.

Ini adalah kali pertama Nor ikut berbelanja dengannya. Biasanya Senja akan berbelanja persediaan dapur ketika waktu santai sehingga pergi dengan adik ipar atau mertuanya. Tapi kali ini karena mendadak dan butuh cepat, jadilah Senja harus sama Nor.

"Oh, hehe oke, Nya," Nor menyengir lebar. Wanita 50 tahun itu langsung mengikuti Senja saat sang majikan meminta sopir mengeluarkan mobil suaminya.

"Tuan balik kapan, Nya? Hari ini?"

Mereka sudah duduk di dalam mobil. Senja di kursi penumpang belakang dan Nor di depan bersama sopir.

"Nanti malam. Eh, hujan," Senja kira tidak jadi hujan karena langit mulai kembali cerah. Apalagi ini masih pukul 10 pagi.

"Udah lama gak hujan, Nya, gak papa hujan sekarang, biar taman bunga Nyonya mandi air hujan."

Senja tertawa. "Jemuran gimana?"

Nor terpekik. Wanita itu segera meraih ponsel dari saku baju kerjanya sebagai asisten rumah tangga di rumah Senja lalu menghubungi rekannya rumah yang lain.

Senja terhibur dengan kelakuan wanita tersebut. Sekarang, hidupnya tidak lagi sesepi 6 tahun yang lalu. Rumahnya dihuni oleh banyak orang. Ada suami dan anak juga. Ada 10 asisten rumah tangga dan tiga sopir. Lalu tukang kebun dan beberapa satpam. Semua pekerja tinggal bersamanya meski berbeda atap.

"Sebentar, Nya, saya ambil payung," Sopir berjalan ke bagasi belakang mobil sang tuan lalu mengambil payung dan membuka pintu di sebelah Senja.

Senja turun dengan hati-hati karena hujan dan pasti lantai yang dipijaknya licin. Wanita itu sangat takut kejadian 6 tahun lalu terulang. Senja tidak mau kehilangan lagi.

Pertemuan Kembali

Senja berkeliling mencari bahan apa saja yang akan dia beli. Di belakangnya ada Nor dan sopir yang mengikuti sambil mendorong troli di masing-masing tangan mereka.

"Bi, saya kelupaan tadi ambil kecap sama saus sambal di rak sana," tunjuk Senja pada rak yang cukup jauh.

"*Otw*, Nya," Nor segera berlalu dari sana untuk mengambil apa yang Senja sebutkan tadi. Tanpa kecap, si bocah kecil kesayangan Senja di rumah tidak akan mau makan.

Senja menoleh ke 2 troli yang sudah terisi penuh lalu berpikir sejenak. "Kayaknya udah deh, Pak, langsung ke kasir aja. Saya ke situ sebentar," ujar Senja.

Sopir mengangguk dan mendorong trolinya ke arah kasir lalu kembali lagi mengambil troli satunya yang ditinggal Nor.

Senja berjalan ke arah rak camilan. Dia ingat kalau kacang kesukaan Yosi belum dia ambil. Wanita itu mengambil 5 bungkus sekaligus lalu berjalan ke arah kasir dengan senyuman manis di bibirnya. Senja bahagia bisa mengingat semua kesukaan suami dan putrinya.

"Senja?"

Senja menoleh dan senyumannya seketika luntur. Matanya berkedip sekali lalu terpaku pada pria yang memanggil namanya.

"Benar. Aku kira salah orang," lanjut si pria.

Senja semakin memeluk erat bungkusan kacang di tangannya. Tubuhnya sedikit kaku karena masih tidak percaya dengan siapa dia bertemu saat ini.

"Hai," Senja hanya bisa mengatakan satu kata itu.

Pria di depannya tersenyum manis lalu maju dan memeluk Senja dengan erat. Desahan lega yang keluar dari mulutnya membuat Senja mengerjap. Tidak, ini salah.

Senja mendorong pelan tubuh pria yang memeluknya. "Ini tempat umum," ujar Senja karena takut akan ada orang yang melihat mereka.

"Jadi kalau cuma berdua boleh lebih, ya?"

Senja hanya mengerjap berulang kali. Tidak berubah. Pria ini masih sama seperti 6 tahun lalu. Selalu suka menggodanya.

"Nya, Non Oci telpon, katanya jangan lupa beli es krim juga."

Senja tersentak lalu menoleh dengan ekspresi bingung sebelum merespon ucapan Nor. "O-oh, iya, ambil aja."

Nor berlalu dari sana dan Senja mengusap kasar wajahnya. Sial. Untung saja Senja cepat melepaskan diri, kalau tidak, Nor pasti akan salah paham.

"Bil,"

"Kamu udah nikah lagi?"

Senja menatap mata Nabil. Jelas terlihat raut wajah terkejut dan kecewa yang kentara di sana. Ekspresi wajahnya pun berubah total. Tidak ada lagi senyum manis seperti tadi.

"A-aku harus pergi," Senja tidak sanggup berlama-lama di sana. Atau dia akan menjadi lemah jika berhadapan dengan mantan suaminya itu. Apalagi degub jantung Senja sangat tidak aman.

"Senja, tunggu," Nabil menahan lengan Senja dan kembali membuat wanita itu menatapnya.

"Bil, aku buru-buru, aku gak bisa jelasin apa pun saat ini."

"Tapi aku butuh penjelasan kamu, Senja! Enam tahun lalu aku bilang aku akan berjuang buat dapatin kamu lagi. Aku sedang memperbaiki diri. Tapi kamu...,"

Senja menggeleng. "Kamu gak bisa ungkit-ungkit enam tahun lalu lagi, Bil, semuanya berubah. Aku gak pernah janji bakal nunggu kamu."

"Nya, duitnya," Nor kembali menginterupsi mereka.

Senja menepis tangan Nabil lalu pergi dari sana menuju kasir. Nor memperhatikan pria yang kini terpaku menatap sang nyonya. Wajah pria itu tidak begitu asing baginya.

"Ayo," Senja menyentak Nor dan mereka berlalu keluar dari supermarket.

Nor sedikit keheranan melihat sang majikan yang tampak aneh dan pendiam sejak keluar dari supermarket tadi. Bahkan sampai tiba di rumah pun, Senja tidak mengatakan apa pun dan berlalu begitu saja memasuki rumah.

"Nyonya kenapa?" tanya sopir kepada Nor. Biasanya Senja akan memberikan intrupsi panjang lebar kepada sopir untuk membawa belanjaannya.

"Gak tahu. Tadi Nyonya ketemu sama laki-laki di supermarket. Apa karena itu ya?"

Sang sopir mengerutkan kening. Dia adalah orang kepercayaan suami Senja yang tidak diketahui oleh siapa pun di rumah ini.

Rumah Ini

Sudah 2 jam berlalu dan kini masuk jam makan siang. Senja masih setia duduk termenung di atas kasur sambil menyandarkan punggungnya di kepala ranjang. Ingatan tentang pertemuannya dengan Nabil 2 jam lalu membuat Senja terganggu. Apalagi ekspresi kecewa mantan suaminya itu.

Senja mengusap kasar wajahnya lalu beranjak dari atas kasur menuju kamar mandi. Senja harus menyegarkan tubuhnya agar sosok Nabil enyah dari benaknya.

Usai mandi, Senja mendengar ponselnya bergetar, pasti pesan masuk dari suaminya. Senja tersenyum, lalu segera meraihnya. Senyumannya pudar saat nomor Nabil lah yang mengirimkan pesan.

Setelah 6 tahun berlalu, mereka masih saja menggunakan nomor yang sama. Senja memang tidak berniat menggantinya karena nomor tersebut tidak ada masalah.

Tapi, Senja kira Nabil mengganti nomornya karena selama 6 tahun ini, pria itu sama sekali tidak menghubunginya. Itu yang disebut akan berjuang? Senja tidak melihat tanda-tanda Nabil akan mencarinya kala itu.

Apalagi saat Senja mendengar dari beberapa temannya dan teman Nabil yang satu angkatan di universitas, Nabil pindah ke luar negeri bersama keluarganya.

"Kenapa kamu balik lagi, sih?" Senja memutuskan membuka pesan yang Nabil kirimkan.

Senja, kita butuh waktu untuk bicara. Aku mohon.

Senja berkaca-kaca. Dadanya bergemuruh dan bibirnya bergetar. Apa Senja sekarang mulai menyesal karena tidak menunggu Nabil?

Setelah membalas pesan Nabil, Senja meletakkan kembali ponselnya. Wanita itu memasuki *walk-in closet* dan segera bersiap. Dia akan bertemu Nabil dan berbicara dengan tenang. Senja tidak mau ke depannya masalah ini malah mengganggu rumah tangganya.

"Bunda mau ke mana?"

Senja yang baru saja menginjakkan kaki di lantai bawah menoleh saat Yosi bertanya. Senja tersenyum lalu mendekati bocah itu.

"Bunda pergi sebentar, ya. Oci makan siang sama Mbak, ya, Sayang. Habis itu tidur siang. Paham?"

Yosi mengangguk berulang kali membuat Senja tertawa. "Oke, Bunda pergi dulu," lanjutnya sambil mencium puncak kepala Yosi.

Yosi memperhatikan penampilan Senja yang sangat cantik siang ini. Tumben juga bundanya itu berdandan seperti itu. "Apa Bunda mau jemput Ayah?" tanyanya lalu cekikikan.

Senja memasuki mobilnya sendiri lalu pergi tanpa sopir. Senja tidak mau kalau nanti orang rumah pada tahu dan salah paham.

Senja tidak tahu di mana Nabil mengajaknya bertemu. Dengan 1 tangan menyetir dan 1 tangan lagi meraih ponsel, Senja membaca pesan yang kembali Nabil kirimkan.

"Kenapa ke rumahnya?"

Senja meletakkan kembali ponselnya dan mengemudi ke rumah yang 6 tahun lalu dia tinggalkan. Apa maksud pria itu untuk mengajaknya ke sana? Apa Nabil ingin mereka

bernostalgia lagi? Yang benar saja. Kenangan buruk cukup untuk Senja melupakan kenangan manis di rumah tersebut. Apalagi dia kehilangan anak pertamanya di sana.

Sekitar 30 menit Senja menyetir, akhirnya Senja tiba juga. Senja memperhatikan rumah mewah yang dulu sempat dihuninya. Masih terawat, sepertinya Nabil mempekerjakan orang untuk terus membersihkannya.

Dulu, Senja dan Nabil sempat cek-cok juga karena rumah ini. Nabil bersikeras agar Senja tetap tinggal di sana, tapi Senja lebih keras kepala untuk menolak permintaan itu.

Bagaimana pun, rumah itu milik Nabil dan ketika mereka berpisah, Senja tidak punya hak lagi tinggal di sana. Tidak ada satu pun barang pemberian Nabil yang Senja bawa. Semuanya dia tinggalkan di rumah ini. Entah Nabil sudah membuangnya atau tidak, Senja tidak peduli.

Cinta

Nabil menatap Senja yang sekarang duduk di depannya. Wanita itu tidak mau diajak ke dalam rumah sehingga mereka harus duduk di bangku dekat taman depan. Ada meja bundar yang memisahkan jarak mereka.

"Kamu apa kabar?" Nabil bertanya dengan sorot mata yang menatap mantan istrinya dengan pandangan lembut.

Senja mengangguk pelan. "Aku baik. Kamu?"

Nabil memaksakan senyum di bibirnya. Benar. Senja sangat terlihat baik-baik saja. Bahkan bobot tubuh wanita itu bertambah dari Senja yang dia kenal bertahun-tahun lalu. Senja tidak pernah se-berisi ini.

"Sebelumnya aku baik-baik aja. Tapi setelah tahu kamu udah...," Bahkan Nabil tidak bisa mengucapkan status Senja dengan bebas. Lidahnya kelu. "Kamu pasti bahagia sekarang," ujar Nabil.

Senja tiba-tiba ingat suaminya. Benar. Dia bahagia sekarang. Sangat bahagia malahan. Tapi kehadiran Nabil kembali ke sini membuat Senja seidikit terganggu. Dia tidak mau nanti mereka sering bertemu. Senja ingin mereka benar-benar selesai tanpa melibatkan apa pun lagi.

"Kamu masih ingat sama apa yang aku ucapin di rumah sakit dan di pengadilan dulu?"

Senja menghembuskan napas lalu menatap Nabil tepat di matanya. Tidak ada pandangan yang dulu sering Nabil lihat di sana. Hanya pandangan serius dan itu sangat biasa.

"Aku minta maaf, kalau semisal kamu nganggep aku ngasih kamu harapan dulunya, tapi ternyata aku sekarang gak bisa sama kamu lagi. Bil, tolong pikirkan semuanya.

Realistis. Umur aku saat cerai sama kamu itu 25 tahun. Kamu pergi dan gak ada kabar selama 6 tahun. Kamu pikir aku bakalan tetap berharap sama kamu? Enggak, Bil, enggak ada jaminan kamu bakal kembali. Kalau pun iya, gak ada jaminan kamu gak nemu orang baru."

Benar. Nabil akui itu. Tapi bukan kah Senja harusnya tetap menunggu sampai ia kembali? Nabil mengharapkan itu. Dia sudah memimpikan pernikahan yang bahagia bersama Senja dan anak-anak mereka kelak.

"Aku tahu. Aku salah karena gak ngabarin kamu. Tapi semuanya aku lakuin biar kita sama-sama sembuh, Senja. Aku gak mau ganggu kamu dulu. Aku juga mau nyembuhin luka aku karena ulah Mama dan kesalahan aku sendiri. Aku takut, kalau aku hubungi kamu, yang ada aku bakal nemuin kamu saat itu juga dan gak akan lepasin kamu."

"Bil, kalau pun dulu kamu berjuang buat memperbaiki semuanya, aku yang gak yakin sama diriku. Aku hancur. Aku bukan Senja yang kamu kenal lagi setelah fakta itu terungkap. Aku membenci semua yang berkaitan dengan wanita yang menghancurkan keluarga kecilku. Walaupun sampai sekarang aku gak bisa membenci kamu, karena sekuat apa pun, kamu adalah bagian terpenting di hidup aku sebelumnya. Setahun, dua tahun, tiga tahun, aku masih sangat mencintai kamu."

Senja mulai meneteskan air mata. Dia teringat akan perjuangannya setelah berpisah dengan Nabil. Senja harus memulai hidupnya dari nol lagi dan seorang diri.

"Tapi masuk tahun keempat, aku benar-benar ikhlas. Aku ikhlas kamu pergi. Aku ikhlas kamu bukan suami aku lagi. Aku ikhlas kamu dan aku berpisah. Dan aku ikhlas membuka hati untuk pria lain, suamiku sekarang."

Nabil mengusap kasar pipinya yang basah karena air mata. Baru ingin berjuang, Nabil sudah lebih dulu dipukul mundur karena keadaan.

"Aku mencintai suamiku, Bil, aku gak mau rumah tanggaku kali ini berakhir seperti sebelumnya."

Kangen

Senja merasakan perasaan lega karena sudah mengatakan apa yang selama ini dia pendam. Setidaknya, Nabil pasti sadar posisinya saat ini. Senja bukan lagi wanita lajang yang bisa pria itu dekati sesuka hati. Senja adalah wanita yang sudah bersuami dan kini pun tengah mengandung sang buah hati.

Saat Senja tiba di rumah, hari sudah sore. Wanita itu tadi sempat mampir ke makam ayah dan ibunya setelah bertemu Nabil. Senja selalu menjenguk makam ayahnya ketika merasa gelisah atau sekadar ingin bercerita. Dan Senja juga selalu berdandan yang cantik agar sang ayah dan ibunya bisa melihat kalau hidup putri mereka sudah baik-baik saja.

Karena langit kembali mendung, Senja tidak bisa berlama-lama dan akhirnya langsung memilih pulang setelah berdo'a. Dan syukurnya, hujan deras turun saat Senja sudah dekat dengan rumahnya.

"Nyonya kehujanan?" Seorang wanita berseragam asisten rumah tangga datang tergesa menghampiri Senja dengan handuk di tangannya.

Wanita tersebut menyampirkan handuk tersebut ke pundak Senja lalu menyuruh sang nyonya untuk segera ke kamarnya berganti pakaian.

Senja tersenyum dan langsung naik ke lantai 2. Lampu rumah bahkan sudah menyala semua karena di luar memang sangat gelap. Senja jadi teringat suaminya. Apakah suaminya bisa sampai di rumah dalam cuaca seperti ini?

Senja memasuki kamar, lalu meletakkan tasnya ke atas sofa sebelum berlalu ke dalam kamar mandi.

"AAA....!!!" Senja terpekik sambil memejamkan mata saat dua lengan memeluknya dari belakang.

Sebuah tawa berat membuat Senja membuka mata lalu segera berbalik. Wajahnya jelas syok dan napasnya memburu.

"Mas!"

Pria yang Senja teriaki tersenyum lembut lalu mengangkat wajah Senja. "Maaf bikin kamu kaget, habisnya Mas udah gak tahan, kangen banget," bisik suami Senja.

Senja mengusap kasar wajahnya sebelum melingkarkan lengannya di leher sang suami sambil berjinjit. Senyumnya perlahan melebar dan tanpa menunggu lama, Senja mencecap bibir yang dia rindukan sejak beberapa hari ini.

Keduanya saling melumat, membelit dan berpacu untuk menghisap bibir masing-masing. Senja kewalahan. Wanita itu mengusap tengkuk suaminya dan menjauhkan diri.

"Tahan bentar," bisiknya manja.

Suaminya tersenyum lalu mengangguk. Senja membuka seluruh pakaiannya yang sedikit basah karena tadi berlari dari mobil ke teras rumah.

"Habis kehujanan?" tanya suaminya.

Senja mengangguk. "Males ambil payung, lagian udah di depan kok," ujarnya.

"Kalau kamu sakit, Mas yang gak berselera ngapa-ngapain, Sayang," decak sang suami.

Senja tertawa. "Gak akan sakit, obatnya udah di sini."

Senyuman suaminya merekah lebar dan Senja segera mengecup bibirnya berulang kali. "Hapenya bunyi," lanjut Senja saat mendengar dering ponsel suaminya yang tak jauh di dekat mereka.

"Biarin aja, paling Bian yang nelpon," katanya.

Senja terkekeh. "Mas Bian tahu kalo Mas pulang malam ini?"

"Enggak. Makanya dia nelpon mulu. Rewel banget itu adik ipar kamu."

"Lupain Mas Bian dulu, aku mau manja-manja," rengek Senja.

"Ayo, Sayang, Mas siap buat ngelonin kamu semalaman," bisik suaminya.

Senja terbahak lalu terpekik kaget saat tubuhnya melayang di gendongan suaminya.

"Mas Genta!"

Senja menggeleng tidak percaya saat dirinya di duduki oleh Genta di pinggiran wastafel.

"Hati-hati loh, Mas, kalo aku jatuh, kamu bisa kehilangan dua nyawa loh," ujar Senja sambil meremas pundak Genta.

Kening Genta yang berkerut membuat Senja tersenyum dan melingkarkan kedua tungkainya di pinggang Genta.

"Aku hamil," bisik Senja di depan bibir suaminya.

Genta mengerjap lalu melebarkan matanya. "Sayang..., kamu...."

Senja mengangguk dan Genta langsung berteriak kegirangan membuat sang istri tertawa geli.

Kejujuran Senja

"Aku baru tahu sehari setelah Mas pergi, aku ke rumah sakit sama Oci. Mas tahu, Oci seneng banget bakal punya adik," ujar Senja bersemangat meski matanya berkaca-kaca.

"Yang lebih senang lagi, aku. Aku gak nyangka bakal dikasih kepercayaan lagi sama Tuhan buat hamil," Tak lama kemudian Senja terisak.

Genta memeluk erat tubuh istrinya lalu membawanya keluar dari kamar mandi. Pria itu memilih duduk di sofa bersama Senja di atas pangkuannya.

"Mas yang paling bahagia, Sayang," bisik Genta dengan mata yang turut berkaca-kaca.

Setahun membina rumah tangga dengan Senja, membuat Genta tahu kalau istrinya itu bukan tidak mau hamil, tapi memang belum diberikan titipan saja oleh sang pencipta.

Genta selalu berpikir kalau Senja mungkin masih trauma akan kehamilan dan menundanya. Genta juga tidak memaksa istrinya itu untuk segera memberinya momongan mengingat mereka sudah punya Yosi sebagai pelengkap. Tapi tetap saja Genta ingin anaknya lahir lagi dari rahim istrinya.

"Makasih," Genta berujar dengan tulus membuat Senja tersenyum dan mengangguk berulang kali.

"Aku akan jaga nyawa di perut aku ini dengan nyawa aku sendiri. Aku gak mau kehilangan lagi," Senja mengusap pipinya yang basah.

Genta dengan refleks mengulurkan tangan pada perut rata Senja dan mengelus di sana. "Mas akan melindungi kalian berdua."

Senja dan Genta saling pandabg cukup lama sebelum bibir keduanya kini saling bersatu. Senja rindu sentuhan suaminya. Begitupun sebaliknya. Genta yang benar-benar sibuk beberapa hari ini begitu ingin segera pulang untuk bertemu pengobat lelahnya.

Senja adalah segalanya bagi Genta. Mungkin dulu dia melepaskan Senja karena kebodohannya. Tapi sekarang, setelah Senja menjadi miliknya, Genta tidak akan pernah membiarkan siapa pun merebutnya. Nabil sekali pun. Bahkan untuk menyingkirkan Nabil dari hidup mereka saja Genta siap.

"Aku mau jujur," Senja mengelus rahang tegas Genta. Wanita itu masih seperti mimpi bisa bersama dengan Genta seeperti saat ini.

"Apa?" Genta meraih tangan Senja yang berada di rahangnya lalu mengecupnya berulang kali.

"Tadi aku ketemu Nabil."

Raut wajah Genta langsung berubah. Senja bisa merasakan semua perubahan itu di diri Genta. Bahkan genggaman kaku pada tangannya membuktikan kalau Genta masih terlalu membenci Nabil.

"Mas...." Senja kembali berkaca-kaca saat Genta mengalihkan tatapannya ke sembarang arah. "Aku gak mau kamu tahu dari orang lain dan salah paham. Aku belanja sama Bi Nor. Di sana aku ketemu Nabil."

Senja masih memperhatikan raut wajah Genta yang semakin keruh. Rahangnya semakin tegang dan Senja tidak bisa menghindar jika nanti Genta marah padanya. Walau pun

selama bertahun-tahun lamanya mengenal Genta, pria itu belum pernah marah sekali pun pada Senja.

"Tadi siang pun aku keluar buat ketemu Nabil."

Sudah. Senja memejamkan mata dan terisak karena Genta menoleh cepat padanya. Senja benar-benar takut kalau Genta akan murka.

"Kenapa nangis?"

Senja semakin terisak kuat saat suara Genta sama sekali tidak berubah bicara padanya. Bahkan usapan lembut di pipinya membuat Senja tahu kalau dia tidak salah memilih Genta sebagai suaminya.

"Aku jelasin semua ke Nabil karena aku gak mau dia ganggu rumah tangga kita ke depannya. Tapi di satu sisi aku takut," Senja membuka mata dan menatap lurus ke manik mata Genta. "Aku takut Mas bakalan marah dan mikir yang macem-macem kalau aku bicara jujur," lanjutnya.

Lama Genta menatap Senja sebelum ekspresinya kembali melunak. "Mas percaya sama kamu."

Ketakutan Genta

Senja mendesah nikmat saat Genta berhasil memasukkan alat tempurnya ke dalam liang hangat di bawah sana. Senja tidak tahu harus berkata seperti apa lagi. Genta selalu bisa membuatnya lupa segala hal bahkan kejadian beberapa saat lalu.

Genta bergerak pelan. Dia bersyukur karena di dalam kamar mandi tadi Senja sudah membuka pakaiannya sehingga memudahkan Genta untuk mendapatkan apa yang dia rindukan sejak beberapa hari lalu.

"Sayang...." Genta menahan pinggul Senja saat wanita itu ingin bergerak liar. "Pelan-pelan. Mas gak mau nyakitin kalian berdua," lanjut Genta berbisik.

Senja seolah tersadar dan langsung menekan tubuh bagian depannya ke tubuh bagian depan Genta. "Maaf, aku lupa."

Genta tersenyum dan membiarkan Senja bergerak pelan sesukanya. Pria itu sangat pandai mengendalikan hasratnya yang menggebu. Walau keinginannya adalah bercinta seperti biasanya dengan Senja, tapi Genta tahan mengingat ada janin kecil yang sedang berkembang di dalam perut istrinya. Kalau tidak, mungkin sejak tadi erangannya dan desahan kuat Senja memenuhi seisi kamar mereka.

Senja mengelus tengkuk Genta saat mulut hangat suaminya itu melingkupi payudaranya. Genta menghisap dengan rakus dan memainkan lidahnya menggoda puncak payudara Senja. Hanya ini yang bisa Genta lakukan agar mengalihkan keinginannya untuk menghentak kasar dan dalam ke milik Senja.

Genta bergantian memainkan payudara padat istrinya. Kenapa setiap kali dirinya bercinta dengan Senja selalu saja terasa semakin nikmat? Bahkan Genta hanya bergairah pada Senja saja sejak beberapa tahun ini. Kalau dihitung, entah berapa banyak wanita di ruang lingkup pekerjaan yang menggoda Genta. Tapi dia sama sekali tidak tertarik. Yang terlintas di benaknya hanyalah kemolekan tubuh istrinya.

Lengan Genta memeluk erat pinggang Senja dan satu telapak tangannya menampar bokong seksi Senja membuat wanita itu terpekik pelan dan tersenyum. Desahan Senja semakin mengalun indah dan itu membuat Genta semakin tersiksa.

"Lebih kuat, Mas..., mmhhm...."

Genta menambah sedikit kecepatan gempurannya. Senja mendongak dan akhirnya pelepasan sang suami benar-benar selesai bersamaan dengan pelepasannya yang entah sudah berapa kali.

Napas keduanya terengah dan bibirnya sama-sama menyunggingkan senyuman puas. Kedua telapak tangan Genta mengelus pinggul Senja mengalirkan rasa nyaman.

"Mas percaya sama kamu, tapi bukan berarti Mas bakal kasih kamu kebebasan buat ketemu Nabil lagi ke depannya."

Senja tahu apa yang Genta takuti. Dia bukan wanita seperti Nurul yang rela meninggalkan pria ini dan anak mereka karena pria lain. Itu yang Senja ketahui.

“Kalau pun nanti kamu benar-benar ingin lepas dari Mas, entah jatuh cinta pada pria lain atau karena apa pun itu, kamu bilang. Mas akan lepasin kamu baik-baik. Mas gak mau gagal untuk kedua kalinya. Mungkin sebelumnya Mas masih bisa berdiri tegap lagi karena ada kamu yang harus Mas

perjuangkan. Tapi jika kamu juga ikut pergi, Mas benar-benar akan hancur." Napas Genta mulai berat karena mengingat betapa menyakitkannya ditinggalkan oleh orang yang sangat kita percaya. Mungkin dulu cinta Genta pada wanita bernama Nurul itu tidak sebesar cintanya pada Senja sekarang.

"Aku gak bisa janji apa pun sekarang, tapi aku bisa buktiin ke Mas kalau aku bukan wanita seperti dia."

Genta tersenyum tipis. Dia tahu Senja sejak lama. Bahkan hubungan Senja dengan Nabil selama bertahun-tahun tidak ada apa-apanya dibanding hubungan Genta dan Senja selama ini.

"Mas..., mencintai kamu," bisik Genta lembut dan terkesan sensual sambil mengecup daging payudara Senja.

"Mas cintanya cuma sama tete aku?" Senja merajuk dan Genta terbahak.

"Lebih cinta ke yang punya dong," balas Genta dan menarik tengkuk Senja sehingga bibir mereka bisa saling melumat.

"Aku mencintai Mas," balas Senja.

Genta tersenyum menatap wajah lelah Senja. Mata wanita itu terpejam tapi Genta tahu kalau Senja tidak tidur.

"Mas,"

"Hm?"

"Aku baru inget kalau belum makan dari siang, pantes laper," Senja berujar pelan.

Genta dibuat gemas oleh istrinya itu. Bisa-bisanya Senja sampai lupa makan dan malah melayani hasratnya berulang kali.

"Kamu pinter banget bikin Mas kesel," ujar Genta sambil meraih gagang telepon di atas nakas lalu menekan angka 1 yang langsung terhubung ke telepon dapur.

"Antar makanan untuk istri saya ke atas," titah Genta pada asisten rumah tangga yang menjawab panggilannya.

Senja tersenyum. "Gini enaknya jadi nyonya Gentala."

"Udah sering banget Mas ingetin jangan sampai telat makan. Kamu mau dirawat lagi?" Genta dengan gemas mengecup pipi Senja membuat wanita itu tertawa kegelian karena bulu-bulu di sekitar rahang suaminya.

"Nanti cukuran ya, aku gak suka sama bulunya," ujar Senja membuka mata dan mengelus rahang Genta.

"Kamu yang cukurin," pinta Genta.

Senja mengangguk. "Mau berendam," rengek Senja.

"*Let's go*!"

Senja tertawa lepas saat Genta turun dari ranjang lalu menggendong tubuhnya dengan semangat memasuki kamar mandi.

Beginilah hidup yang sebenarnya Senja butuhkan. Suami yang mampu membimbingnya ke arah yang lebih baik lagi. Suami yang pemikirannya dewasa dan tidak mengambil keputusan tergesa-gesa seperti Nabil. Senja juga belum pernah merasakan bahagia seperti ini selama bersama Nabil. Banyak hal yang Senja syukuri setelah berpisah dari pria itu.

"Gentalaku.... Nagaku...."

Genta menggeleng geli mendengar Senja menyebut namanya. Dulu, Senja sempat mengejek namanya. Menurut wanita itu nama Genta terkesan lucu.

Gentala dalam bahasa Jawa artinya naga. Menurut studi numerologi, Gentala memiliki kepribadian yang bertanggung jawab, melindungi, merawat, dan simpatik. Tapi tentu saja semua itu tidak bisa dijadikan patokan yang pas karena banyak hal yang menjadi faktor terbentuknya kepribadian seseorang.

"Kayaknya kamu suka banget sama nama itu," kekeh Genta.

Senja yang didudukkan oleh Genta ke dalam *bathtub* tersenyum lebar. "Suka dong. Kan, nama suami aku," sahutnya.

Genta mengisi *bathtub* dengan air hangat lalu meraih botol sabun kesukaan Senja.

"Gak mau. Mau sabun yang biasa Mas pake," tolak Senja saat sabun yang Genta pegang hampir ditumpahkan ke dalam air di *bathtub*.

Genta menuruti saja kemauan sang istri. Setelah selesai, pria itu ikut bergabung bersama Senja dan mengusap dengan lembut kulit mulus Senja.

"Malem besok titip Oci ke rumah Ibu, terus kita nginep di luar, gimana?" Genta berbisik pelan sambil mengecup leher Senja.

Agenda rutin yang mereka lakukan setiap satu kali dalam sebulan adalah menginap di hotel atau di penginapan mana pun untuk bermanja. Hal ini juga yang membuat hubungan keduanya semakin harmonis. Mereka harus punya waktu berdua yang benar-benar tidak diganggu oleh siapa pun.

"Bukannya Minggu depan, ya?" tanya Senja.

"Hm, bulan ini dua kali aja. Anggep aja besok adalah hadiah dari Mas karena kabar bahagia hari ini," jawab Genta.

"Aku mau hadiah yang lain," ujar Senja sambil mengulum bibir menahan tawa.

"Apa?"

"Ikut Mas kerja."

"Astaga, Sayang, plis, kita udah bahas ini dan Mas...."

"Yaudah."

Sial. Genta tahu Senja kalau merajuk susah untuk dibujuk. "Oke, *fine*!"

Senja segera membalikkan badannya agar bisa menatap Genta. "Serius?!"

Melihat betapa antusiasnya sang istri, Genta tersenyum manis. Pria itu mengangguk dan mengelus pipi Senja.

"Tapi Mas yang nentuin apa yang kamu pakai."

Senja memanyunkan bibir. Pantas saja Genta menyetujuinya. Ternyata suaminya itu punya tak tik terselubung.

"Kenapa sih?!"

"Mas gak mau tubuh kamu jadi santapan mata pria-pria kurang ajar di perusahaan."

Bingkai Foto

Sesuai permintaan Senja, Genta memang mengajaknya untuk ke perusahaan hari ini. Ya, walaupun penampilan Senja harus lulus standar keamanan versi Genta. Dari pakaian yang Senja kenakan saja sudah menjelaskan seperti apa pria itu.

"Nanti kalo gerah aku buka semua," keluh Senja saat mereka keluar dari mobil Genta dan langsung disambut dengan hormat oleh beberapa karyawan yang berbaris rapi di depan lobi.

"Jangan mancing dong, Sayang, Mas mau kerja, kalau kamu berulah, Mas terkam juga nih," bisik Genta sambil merangkul pinggang Senja memasuki perusahaan.

Untung saja Senja menggunakan *flatshoes* sesuai saran Genta. Kalau tidak, Senja tidak bisa membayangkan betapa pegal kakinya melangkah sejauh ini hanya untuk sampai ke *lift* direksi lalu berdiri lama di dalam *lift* menuju ruangan Genta berada.

"Besok bikin *lift* di samping lobi kek, kejauhan *lift*-nya," Senja bersandar di lengan Genta sambil mengatur napasnya yang terengah.

Genta tidak menjawab. Pria itu merogoh sakunya dan mendial nomor orang kepercayaannya. "Saya mau *lift* tambahan di sebelah lobi."

Setelah mengatakan itu, Genta memasukkan kembali ponselnya ke saku jas lalu menunduk menatap Senja yang mengerjap berulang kali. Genta tersenyum geli dan mencuri kecup kening Senja.

"Apa pun yang kamu inginkan," ujarnya.

"Aku lupa kalau suamiku bucin tajir," ejek Senja.

Genta terbahak. Dengan gemas pria itu mengangkat tubuh Senja saat pintu *lift* terbuka dan mereka tiba di lantai di mana ruangan Genta berada.

"Gak ada orang?" tanya Senja karena keadaan lobi di sini sangat sepi dan hanya ada 2 ruangan besar. Satunya bertuliskan CEO di daun pintu dan 1 lagi ruang rapat direksi.

"Gak ada siapa pun selain Mas di sini," jawab Genta.

"Terus sekretaris Mas mana?"

"Di lantai bawah."

"Loh?"

Genta terkekeh. Kakinya melangkah memasuki ruang kerja dan meletakkan Senja di atas meja kerja. Kedua lengan Genta bertumpu di pinggir meja mengurung tubuh sang istri.

"Mas ada pertemuan setengah jam lagi, kamu mau ikut atau di sini aja?"

"Ikut," Senja menjawab dengan cepat tanpa berpikir dua kali.

"Oke."

Genta membantu Senja turun dari atas meja kerjanya lalu membiarkan sang istri berkeliling menatap perabotan yang mengisi ruang kerja besar miliknya.

"Ini kamar, ya?"

"Iya. Tapi gak pernah digunain lagi semenjak Mas jadi suami kamu."

"Berarti sebelumnya sering nginap di sini dong?"

Genta mengangguk, "kalau banyak kerjaan atau malas balik ke rumah, Mas bakal nginap di sini buat menyendiri."

Senja menoleh pada suaminya setelah tangannya berhasil membuka pintu di sebelah lemari kaca besar milik Genta.

"Pantes dulu Ibu suka ngeluh kalau Mas gak pulang ke rumah."

Kekehan geli keluar dari bibir Genta bersamaan dengan kaki Senja yang melangkah masuk ke kamar tersebut. Senja meneliti setiap sudut. Rapi dan bersih. Sepertinya Genta memang menyuruh orang untuk selalu membersihkannya walaupun tidak lagi digunakan.

Mata Senja terpaku pada 2 bingkai foto di atas nakas. Dengan pelan Senja meraihnya. Ada potret pernikahannya bersama Genta di bingkai yang berdiri tegak. Sementara 1 bingkai lagi sengaja di balik ke bawah sehingga Senja cukup terkejut saat melihat isinya.

Ibu Yosi.

Senja menggigit bibirnya dan hendak meletakkan bingkai tersebut. Apa Genta masih menyimpan hal-hal lain tentang wanita itu?

"Hei," Senja terlonjak dan bingkai di tangannya langsung terlepas hingga kacanya berderai dan mengenai kaki Senja.

Genta segera mengangkat istrinya dan mendudukkan Senja di atas kasur. "Jangan turun, Mas bersihin ini dulu," cegah Genta.

Senja masih diam. Dia hanya mengerjap dan memperhatikan bagaimana Genta membersihkan bingkai yang berserakan. Lalu foto itu....

Menekan Rasa

Demi menjaga keamanan hatinya, Senja memilih mengalihkan pandangan ke mana saja asal jangan ke arah Genta. Senja hanyak tidak mau suasana hatinya hari ini harus rusak karena hal seperti ini. Terserah Genta mau ia kemanakan lembar foto itu. Senja tidak akan penasaran dan tidak akan peduli.

Kadang, menjadi tidak tahu-menahu hal-hal tertentu lebih baik daripada membuat sakit hati.

"Kamu mau sesuatu?"

Senja merasakan elusan lembut di kedua lengannya. Wanita itu tersenyum tipis membalas tatapan Genta padanya. Gelengan pelan Senja berikan sebagai jawaban atas pertanyaan sang suami. Senja memang tidak menginginkan apa pun saat ini. Dia hanya butuh sendiri.

"Mas kerja aja, aku bisa sendiri kok," ujar Senja sambil mendorong Genta menjauhinya.

"Gak jadi ikut pertemuan?" tanya Genta dengan kening berkerut.

Senja menggeleng lagi. "Nanti aku bosen. Udah, sana." Senja sengaja mengusir Genta agar cepat pergi dari sana karena untuk saat ini, Senja benar-benar sedang merasa sedih.

Senja ingin menangis. Tapi tidak di hadapan Genta.

"Oke, kalau ada apa-apa langsung telpon." Genta mengecup kening Senja lalu turun dari atas kasur. Pria itu berlalu keluar dari kamar pribadinya meninggalkan Senja yang terpaku.

"Kenapa sakit, sih?!" Senja menepuk dadanya yang sesak.

Mata Senja berkaca-kaca. Penglihatannya mulai memburam karena genangan bulir bening yang siap tumpah. Senja menengadah masih dengan tangan yang menepuk dadanya. Saat mendengar suara pintu kamar terbuka, Senja segera membaringkan diri dan memejamkan mata. Kenapa Genta harus kembali?

"Sayang? Tidur, ya?" Genta mendekati ranjang dan melirik Senja. "Cepet banget tidurnya," lanjut Genta terkekeh.

"Sisakan foto pernikahan saya saja. Barang-barang yang lain diganti sama yang baru."

Genta berkacak pinggang sambil memperhatikan 2 orang wanita membersihkan barang-barang tak terpakai di dalam kamarnya.

"Foto ini juga, Pak?"

Genta mengangguk. "Itu juga dibuang. Saya mau warna barang barunya *soft pink*, warna kesukaan istri saya," ujar Genta sambil melirik Senja di belakangnya.

"Baik, Pak."

Tanpa Genta tahu, Senja mendengar semuanya. Senja memang senang karena Genta tahu hal-hal kecil kesukaannya. Tapi Senja masih merasakan perasaan mengganjal yang menyesakkan di dadanya.

Apakah Genta akan tetap menyimpan foto wanita itu jika Senja tidak masuk ke sini?

Mereka sudah setahun bersama dan Genta masih menyimpan kenangan bersama Nurul, mantan istrinya. Istri mana yang akan baik-baik saja saat tahu hal tersebut? Senja

bukan wanita yang gampang memaafkan. Jika Senja tersakiti, dia lebih baik pergi daripada menyiksa diri sendiri.

Sekitar 15 menit berlalu, akhirnya suara berisik yang Senja dengar hilang juga. Senja yakin kalau orang-orang suruhan Genta sudah selesai berbenah.

"Kalau aku gak masuk ke sini, kalau aku gak sengaja ngejatuhin bingkai foto itu, apa Mas bakal tetap nyimpan kenangan Mas di sini selamanya?" Senja membuka mata dan air yang sudah menggumpal sejak tadi langsung menetes membasahi bantal yang dia tiduri.

"Sayang, plis, jangan berpikiran yang macam-macam. Itu hanya sebuah foto," Genta tiba-tiba merasa Senja sedang menyudutkannya. Apa Senja meragukan kesetiaan Genta?

"Mas tahu, dari 'hanya' seperti itulah bisa timbul masalah besar ke depannya. Gimana kalau seandainya aku yang nyimpen foto Nabil? Mas terima?"

Genta memejamkan mata lalu mengusap kasar wajahnya. Pria itu menarik lembut lengan Senja sehingga kini dia bisa melihat wajah basah istrinya.

Sial.

"Aku gak mau ada orang lain di antara kita. Mau dia mantan istri Mas, mantan suami aku, atau siapa pun dari masa lalu. Aku gak suka ada yang tersisa dan jadi benalu di hubungan kita. Mas tahu gimana usaha aku buat menyelesaikan segalanya dengan Nabil. Aku kira Mas juga lakuin hal yang sama. Tapi...," Senja menggeleng dengan senyuman sedih.

"Maaf," bisik Genta.

Mood Senja

Sejak kejadian di kamar pribadi Genta pagi tadi, Senja menjadi pendiam dan hanya menjawab seadanya jika Genta bertanya. Senja tidak tahu kenapa *mood* nya benar-benar gampang kacau akhir-akhir ini. Apakah ini juga salah satu bawaan janin di perutnya?

"Mau beli sesuatu dulu?"

Senja menggeleng sebagai jawaban. Senja tidak ingin singgah di mana pun saat ini. Senja hanya ingin segera pulang lalu berendam. Tubuhnya lelah karena seharian berbaring saja tanpa melakukan apa pun. Bahkan, Senja juga beberapa kali menangis tanpa sepengetahuan Genta.

Genta sibuk pada pekerjaannya agar cepat selesai dan bisa menemani Senja, sedangkan Senja sibuk memikirkan kemungkinan-kemungkinan terburuk jika seandainya, suatu hari nanti mantan istri Genta kembali ke sini dan hadir di antara mereka.

Senja akan benar-benar hancur kali ini jika dia kehilangan suami tercinta lagi.

"Sayang," Genta meraih satu telapak tangan Senja lalu dibawanya ke depan bibirnya untuk dikecup.

Senja tidak memberikan reaksi apa pun selain diam membisu dengan pandangan jauh ke jendela mobil di sebelahnya. Tiba-tiba Senja teringat Yosi. Bocah kecil itulah yang menjadi alasan jika mantan istri Genta kembali.

Senja tidak bisa melepaskan Yosi pada wanita jahat seperti Nurul. Senja tidak sudi. Yosi sudah seperti darah dagingnya sendiri. Senja menyayangi Yosi seperti dirinya menyayangi Genta.

Lalu bagaimana jika Senja kehilangan kedua orang yang disayanginya?

"Hei,"

Senja tersentak dan segera mengusap pipinya yang entah sejak kapan sudah basah karena air mata. Senja tidak berani menoleh pada Genta. Tapi bukan Genta namanya jika pria itu tidak tahu apa yang istrinya sembunyikan saat ini.

Mobil sudah berhenti sepenuhnya di depan rumah mewah milik Genta dan Senja. Tidak ada niatan dari keduanya untuk segera keluar.

"Sayang, hei," Genta menarik lembut lengan Senja lalu menarik dagu istrinya sehingga Senja tidak bisa mengelak lagi.

"Apa kita harus pindah biar kamu gak dihantui bayang-bayang wanita itu?"

Senja termangu. Ditatapnya mata Genta dengan lurus dan lama untuk mencari arti dari ucapan pria itu. Apa Genta sedang berusaha untuk membuatnya percaya kalau pria itu sudah sepenuhnya melupakan Nurul?

"A-aku..., gak tahu," jawab Senja pelan dan memejamkan mata.

"Kamu tinggal bilang, Mas akan lakuin apa pun asal kamu kembali senyum dan gak ada air mata," bujuk Genta.

"A-aku..., cuma takut...."

Genta menghela napas pelan lalu ditariknya Senja ke dalam pelukannya. "Maaf. Mas seharusnya benar-benar membuang apa pun hal-hal yang berhubungan dengan wanita itu. Mas harusnya gak membiarkan kamu bersedih kayak gini. Maaf, Sayang," bisik Genta sambil mengecup puncak kepala Senja berulang kali dan sebelah telapak tangannya mengusap perut Senja.

"A-aku.... T-takut...." Senja tidak bisa lagi menahan laju air matanya. Kemeja yang Genta kenakan pun langsung basah di bagian dada karena Senja.

"Maaf, Sayang, maaf," Genta terus mengecup puncak kepala Senja tanpa henti.

Genta akan membiarkan istrinya menangis mengeluarkan sesak di dadanya agar tidak menjadi beban bagi Senja. Genta tidak mau Senja semakin berprasangka yang tidak-tidak. Genta benar-benar menyesal telah teledor atas barang-barang peninggalan mantan istrinya.

Sial.

Sejak dulu harusnya Genta langsung membuang semua barang-barang yang masih bersangkutan dengan Nurul. Wanita jahat dan pengkhianat.

Tamu (2)

Usai meluapkan emosinya lewat air mata, Senja melepaskan diri dari dekapan Genta. Wanita itu masih sesenggukan, tapi air matanya sudah tidak mengalir lagi.

"Udah, ya, Sayang, nanti pusing," ujar Genta dengan lembut.

Senja mengangguk saja. Tangannya hendak meraih tisu yang Genta sodorkan. Tapi pria itu yang ingin langsung membenahi wajah sembab istrinya karena menangis.

Dengan lembut dan pelan Genta mengusapkam tisu ke mata, pipi dan hidung Senja. Berulang kali dia lakukan hal yang sama dengan tisu yang berbeda. Tidak ada rasa jijik saat tangannya menyeka cairan yang keluar dari lubang hidung istrinya.

"Bengkak banget," lirih Senja saat matanya menatap pantulan dirinya di layar ponsel Genta.

"Gak papa. Ayo," Genta turun lebih dulu lalu memutari mobil untuk membukakan pintu di samping Senja.

Senja dengan ragu menerima uluran tangan Genta membuat sang suami segera memutar otak apa yang istrinya inginkan. Setelah menemukan alasannya, Genta tersenyum geli lalu menunduk sedikit dan kedua tangannya meraih tubuh Senja.

"Mas!"

Genta terkekeh, "kamu tinggal bilang kalo malu masuk ke dalam dengan keadaan wajah begitu. Takut ditanyai yang enggak-enggak sama Oci?"

Senja menghela napas. Ya, Senja takut nanti putrinya mengira yang tidak-tidak saat melihat wajah sembabnya.

"Mau pura-pura tidur?"

Senja mencebikkan bibir namun tak urung mengangguk. *Mood* nya mulai berubah lagi. Dengan kedua lengan yang melingkar di leher Genta, Senja menyembunyikan wajahnya sambil memejamkan mata.

Genta sama sekali tidak merasakan kesulitan dengan Senja di gendongannya dan satu tangannya yang berada di belakang lutut Senja masih bisa mendorong pintu mobil agar tertutup.

"Selama hamil ini kamu harus makan yang banyak biar kalau Mas gendong agak ngeluarin tenaga," bisik Genta.

Senja membuka mata dan mendelik tajam. "Gimana berat badan aku nambah kalau dibikin stres sama kelakuan Mas!"

Genta menelan ludah susah payah. Sial. Kata-kata Senja tepat sasaran dan menusuk jantungnya. Genta benar-benar merasa bersalah.

Senja kembali ke posisi sebelumnya saat langkah kaki Genta memasuki rumah mereka dan seorang pelayan menyapa.

"Tuan, ada tamu," ujarnya sambil menunduk.

"Siapa?" tanya Genta.

"Namanya Pak Nabil, katanya teman Tuan," jawab sang pelayan.

Bisa Genta rasakan tubuh Senja di gendongannya mendadak kaku. Dengan rahang yang keras, Genta membawa Senja menuju kamarnya tapi wanita itu menggeleng saat kaki Genta hendak menginjak undakan tangga.

"Aku mau tahu ada urusan apa Nabil sampai ke sini," bisik Senja.

Senja tahu, membiarkan Genta dan Nabil bertatap muka hanya berdua saja akan menimbulkan masalah dan keributan. Senja tidak mau salah satu dari pria itu harus berlaku kasar. Senja benci perkelahian antar pria yang melibatkan tenaga.

"Mas," Senja mengusap dada Genta.

Dengan helaan napas panjang, Genta membawa Senja ke dalam ruang tamu lainnya yang memang khusus untuk tamu asing.

"Ada perlu apa?" Genta bertanya tanpa menatap Nabil yang kini langsung berdiri saat melihat Senja digendong.

"Senja, kamu sakit?" Nabil jelas tidak bisa menyembunyikan intonasi khawatirnya.

"Keadaan istri saya bukan urusan Anda!"

Amarah Genta

Senja mengusap rahang kokoh Genta saat suaminya itu berujar dingin menjawab kekhawatiran Nabil atas dirinya.

"Biarin aku turun," bisik Senja.

Menghela napas, Genta menurunkan Senja dan membiarkan istrinya mengambil tempat untuk duduk di sofa yang bersebrangan dengan posisi Nabil berdiri.

"Duduk, Bil," ujar Senja.

Nabil segera duduk. Sedangkan Senja menarik lembut sebelah tangan Genta sehingga pria itu duduk di sebelahnya.

"Kamu ada perlu apa sampai datang ke sini?"

Nabil menatap Senja dengan pandangan lurus. Bisa Senja rasakan aura di sekitar mereka mulai berubah. Lagi pula, kenapa Nabil harus bersikap seperti itu? Senja tidak mau kalau Genta lepas kendali menghajar pria yang berstatus mantan suaminya itu karena kurang ajar menatap Senja seintens sekarang.

"Bil?!"

Nabil tersentak karena panggilan tegas Senja. Pria itu berdeham lalu mengusap kasar wajahnya. Senja menoleh pada Genta, suaminya itu menunduk dan menautkan kedua tangannya menahan amarah karena sikap Nabil.

Senja menyentuh tangan Genta yang saling bertautan. Dengan pelan, Senja menyusupkan jemarinya di sana dan tersenyum kala Genta menoleh padanya. Genta membuang muka dan memejamkan mata.

"Mas ke atas dulu, kamu bisa bicara sama dia," ujar Genta pelan.

Genta tidak bisa berlama-lama berhadapan dengan Nabil. Atau Genta benar-benar akan menghajar wajah menyebalkan pria itu.

Senja menggeleng, "aku gak mau Mas salah paham." Senja menahan lengan Genta dan mengusapnya.

"Silakan bicara, Bil, aku dan Mas Genta juga harus istirahat," kata Senja.

"A-aku...,"

Nabil merasa ragu untuk mengatakan maksud kedatangannya ke sini saat melihat betapa besarnya cinta dari sorot mata kedua manusia itu ketika saling menatap. Tatapan yang dulu Senja berikan padanya kini sudah diambil sepenuhnya oleh Genta. Apa Nabil masih punya kesempatan dan harapan?

"Senja, aku tahu ini lancang, tapi aku benar-benar akan memperjuangkan kamu. Aku gak bisa kehilangan kamu, Senja. Aku sangat mencintai kamu. Sejak dulu, kemarin, hari ini, bahkan nanti. Aku-"

"MAS!"

Senja membekap mulutnya kala wajah Nabil dihantam kuat oleh kepalan tangan Genta. Mata Senja tidak berkedip sama sekali. Kejadian barusan begitu cepat terjadi.

"ANDA SEHAT?! YANG AKAN ANDA PERJUANGKAN ITU ISTRI SAYA! WANITA YANG TENGAH MENGANDUNG DARAH DAGING SAYA! ANDA BENAR-BENAR MAU SAYA LENYAPKAN?"

Genta menurunkan wajahnya dan menarik kerah kemeja Nabil. "Anda tahu siapa saya sejak dulu, Nabil. Kalau Anda berani menyentuh apalagi mencuri milik saya, saya tidak akan pernah membiarkan Anda bernapas walau

sedetikpun," lanjutnya dan melepaskan genggamannya di kerah kemeja Nabil.

Genta tidak lagi melihat Nabil. Pria itu berlalu mendekati Senja dan kembali menggendong tubuh istrinya yang masih terlihat syok.

"Mas, tunggu!"

Senja menoleh pada Nabil yang menatapnya dengan sorot memelas. Senja berkaca-kaca. Kenapa nasib pria itu harus seperti ini? Mana Nabil yang dulu tegas dan angkuh?

"Maaf, Bil, sebaiknya kamu pergi. Kedatangan kamu ke sini hanyalah kesalahan besar. Aku harap kita gak akan pernah ketemu lagi."

Setelah mengatakan itu, Senja mengalungkan kedua lengannya ke leher Genta dan mengecup rahang keras Genta saat suaminya itu melangkah meninggalkan Nabil.

"Aku mencintai, Mas," bisik Senja.

Kekakuan yang Senja rasakan di tubuh suaminya perlahan berkurang. "Mas akan urus semua keperluan untuk kepindahan kita. Seharusnya memang dari dulu Mas bawa kamu pergi dari apa pun itu yang berkaitan dengan masa lalu."

Senja tersenyum dan kembali mengecup pipi Genta. "Makasih, Mas," bisiknya.

Ya, harusnya memang mereka hidup bahagia tanpa bayang-bayang masa lalu keduanya di tempat baru. Karena tidak ada yang tahu, kalau orang-orang di masa lalu yang telah pergi meninggalkan mereka bisa saja kembali tanpa mereka tahu.

Kamar Yosi

Nabil keluar dari rumah Senja dan Genta dengan perasaan campur aduk. Rasanya seluruh tenaganya habis terkuras padahal pria itu tidak melakukan pekerjaan berat apa pun. Hanya hatinya saja yang terluka karena pengusiran Senja beberapa menit yang lalu.

Nabil tahu posisinya sudah sangat salah menginginkan wanita yang berstatus sebagai istri orang. Tapi bukankah semua hal harus diperjuangkan? Nabil yakin kalau jodohnya adalah Senja, bukan wanita lain.

"Aku gak akan berhenti, Senja. Aku bakal dapetin kamu lagi. Apa pun caranya. Kalau kalian gak bisa pisah karena kamu hamil, aku akan buat kamu kehilangan janin itu," lirih Nabil dengan mata berkaca-kaca.

Dadanya seperti dihimpit beban berat. Kakinya seolah ditahan ribuan tangan. Kepalanya seolah dihantam benda yang sangat keras. Nabil hancur. Hatinya remuk. Senja bukan lagi miliknya. Senja bukan lagi wanita *single*.

Mobil yang Nabil parkirkan di tepi jalan depan pagar rumah mewah itu segera ia masuki. Nabil terduduk dengan lemas dan penglihatannya memburam. Nabil benar-benar berada di titik paling rendah hidupnya. Mungkin kehilangan wanita yang dicintai untuk selama-lamanya tidak sesakit kehilangan wanita yang dicintai tapi bersanding dengan pria lain.

Ketika ibunya meninggal dunia, Nabil masih bisa berdiri tegak. Dunianya memang sempat berhenti sejenak karena dibawa Ratih pergi untuk selamanya. Tapi Nabil saat itu

menemukan alasan agar kembali berdiri tegak. Ada wanita yang harus dia perjuangkan. Senja.

Nabil mengusap kasar wajahnya lalu mulai mengendarai mobil miliknya meninggalkan rumah mewah di sana. Berselang 10 menit, ada mobil lain yang berhenti tepat di mana mobil Nabil tadi diparkirkan.

Guncangan lain untuk keluarga Genta dan Senja sepertinya belum usai ketika senyuman sinis seorang wanita di dalam mobil tersebut terbit dengan menyeramkan.

"Aku gak akan biarin kamu mengambil tempatku, Senja!" Bibirnya yang dihiasi lipstik merah pekat semakin menambah kesan wanita jahat.

***

"Perusahaan gimana?" tanya Senja sambil memeluk guling dan memperhatikan Genta yang tengah sibuk mengecek sesuatu di ponselnya.

"Mas bakal suruh Bian yang ambil alih sementara sampai Mas nemuin pengganti di sini," jawab Genta.

"Aku yakin Mas Bian bakal ngamuk," lirih Senja lalu bergidik ngeri membayangkan wajah iparnya yang dingin kalau marah atau kesal.

Genta terkekeh lalu ikut membaringkan tubuh di sebelah Senja sehingga istrinya itu langsung mendekat dan membuang guling agar bisa memeluk Genta.

"Kira-kira Oci mau gak, ya, diajak pindah?" Senja memikirkan gadis kecil itu. Apalagi sepertinya Yosi sudah sangat nyaman berada di sini.

"Mau gak mau, Oci harus ikut, Sayang."

Senja menghela napas, "aku ngantuk," ujarnya.

"Ayo tidur," bisik Genta sambil mencium kening Senja.

Keduanya terlelap sampai langit berubah gelap. Senja yang pertama kali membuka mata karena tersentak mendengar suara petir di luar sana. Sepertinya akan turun hujan deras malam ini.

Senja turun dari ranjang dan mengenakan sendalnya. Wanita itu menguap lalu berjalan meninggalkan kamar. Senja harus mengecek Yosi. Sejak pulang bersama Genta, Senja belum melihat gadis kecil kesayangannya itu.

Dengan pelan Senja membuka pintu kamar Yosi lalu menghela napas saat menatap pintu jendela terbuka dan angin masuk dengan kencang.

"Mbak ke mana, sih? Masa ini dibiarin aja," keluh Senja.

Usai menutup jendela, Senja berjalan ke dinding di mana saklar lampu berada. "Sayang, ayo-"

Mata Senja bergerak liar menyapu segala sudut kamar. Kamar Yosi masih sangat rapi seperti tidak dihuni sejak lama.

"Mbak?!" teriak Senja.

Tidak ada sahutan sama sekali. Senja berlari keluar dari kamar sambil terus meneriaki panggilan untuk pengasuh Yosi.

"Sayang, kenapa?"

"Oci gak ada, Mas! Tas sekolahnya juga gak ada!" Senja mulai gemetar dan Genta segera memeluknya sambil memanggil para asisten rumah tangga dengan lantang.

Nurul

Senja lemas seketika dalam dekapan Genta saat para asisten rumah tangga mendekat dan mengatakan bahwa Yosi tidak ditemukan di mana pun di dalam rumah. Pengasuh Yosi juga tidak ada. Menurut mereka, pengasuh Yosi sudah tidak terlihat sejak siang hari ketika jam Yosi pulang sekolah.

"Mas.... Oci, Mas...." Senja mulai terisak.

"Kamu tenang dulu, Mas coba hubungi pengasuh Oci, ya," Genta membimbing Senja untuk masuk ke dalam kamar mereka. Sementara para asisten rumah tangga tidak ada satupun yang berani melangkah pergi.

Senja duduk di tepi kasur sedangkan Genta meraih ponselnya di atas nakas lalu mendial nomor pengasuh putrinya. Tersambung, tapi tidak dijawab oleh sang empunya nomor.

"Gimana, Mas?"

Genta menggeleng. Senja semakin gelisah. "Harusnya Oci dari siang udah balik. Ke mana mereka?"

Genta mengelus lengan Senja lalu kembali mencoba untuk menghubungi pengasuh Yosi. Pada dering kelima, panggilannya langsung terhubung.

"Halo?"

Genta mengernyit mendengar suara tawa di sebrang telepon. Tunggu.... Genta sangat tidak asing dengan suara tawa ini. Apa....

"Halo, Genta, masih ingat aku gak?"

"Nurul?" tanya Genta dengan ragu.

Suara di sebrang sana kembali tertawa. *"Kamu masih ingat rupanya. Apa kabar? Putrimu bersamaku. Tenang aja. Dia akan baik-baik aja selama kamu menuruti kemauanku,"* ujarnya.

Genta mengepalkan sebelah tangannya yang tidak memegang ponsel. Sial. Kenapa bisa putrinya bersama wanita jahat itu?

"Nurul, kamu jangan macam-macam! Kalau sampai putriku terluka, aku akan membunuhmu," desis Genta.

"Hahaha.... Genta..., Genta.... Kamu ternyata gak berubah, ya. Begitu pentingnya bocah kecil ini di hidup kamu? Mungkin kamu bisa milih, bocah ini..., atau istrimu sekarang? Biar aku lebih mudah menyakiti salah satunya. Atau mau dua-duanya?"

"Iblis!"

Genta menoleh kala lengannya ditarik oleh Senja. Wanita itu menatap bingung sekaligus penasaran pada Genta. Apalagi Senja jelas mendengar ada nama Nurul yang Genta sebut.

"Kamu di mana? Aku akan ke sana menjemput putriku."

"Kamu yakin mau ke sini? Kalau iya, aku harap kamu datang sendiri. Karena aku mau kita bernostalgia dulu malam ini," kekehan Nurul membuat Genta memejamkan mata. Wanita itu semakin berbahaya.

"Nurul, kalau kamu mau main-main, kamu salah nyari lawan," sentak Genta menahan emosi.

"Aduh, aku takut. Jangan lupa, Yosi juga dikenal sebagai anakku. Semua orang tahu itu. Atau kamu mau rahasia gelapmu ku bongkar lalu aku bisa leluasa menghantui isi pikiran istrimu?"

Sialan!

"Mas, siapa? Oci mana?"

Genta segera mematikan sambungan telepon ketika Senja bertanya dengan khawatir. "Oci sama Mamanya. Kamu gak usah khawatir."

Senja mengernyit bingung. "Mamanya? Nurul?"

Genta mengangguk dengan berat.

"Ya, Tuhan.... Kenapa hari ini menyebalkan banget, sih?! Tadi Nabil, sekarang Nurul. Mereka mau apa sih sebenarnya?!" Senja mengusap kasar wajahnya sambil kembali duduk di tepian kasur.

"Mas barusan nelpon Nurul? Apa kalian sering berkomunikasi? Wajah Mas juga tegang begitu. Mas sembunyiin sesuatu dari aku?"

Rentetan pertanyaan dari Senja membuat Genta tiba-tiba *blank*. Para mantan benar-benar mengacaukan suasana hati mereka dalam 1 hari ini.

"Mas!"

Genta gelagapan dan Senja mengambil kesimpulan sendiri. "Kamu jahat, Mas!"

"Sayang, dengar, kamu salah paham."

Senja menggeleng. "Kamu bahkan biasa aja bicara sama Nurul. Dan kamu gak ada kaget atau apa pun pas bicara sama dia. Kamu kayak udah biasa. Padahal ini udah bertahun-tahun kalian pisah. Atau hanya aku yang gak tahu apa pun selama ini tentang kalian? Nurul bisa di sini, Nurul tahu rumah ini, Nurul bawa Oci. Apa Nurul juga akan bawa Mas?"

Senja terisak untuk kesekian kalinya hari ini. Hidupnya begitu rumit.

Ikut

Genta tidak membiarkan Senja semakin berpikir yang tidak-tidak. Dengan lembut pria itu menarik Senja ke dalam dekapannya lalu membisikkan kata maaf karena sudah membuat wanita yang dicintainya itu menangis untuk kesekian kalinya hari ini.

"Nurul yang bawa Oci pergi. Mas telpon ke nomor Mbak, bukan ke nomor Nurul. Yang angkat bukan Mbak, tapi Nurul itu. Mas gak pernah komunikasi lagi dengan Nurul selama ini, Sayang, demi Tuhan."

Mendengar nada sungguh-sungguh yang Genta utarakan, Senja melepaskan diri lalu menatap Genta tepat di mata pria itu. Senja mencari kebohongan di sana dan dia merasa lega karena tidak menemukannya.

"Nurul kenapa bawa Oci? Nurul gak nekat, kan, Mas?"

Senja mulai khawatir. Senja tidak mau Nurul menjadikan Yosi sebagai alat agar wanita itu bisa bertemu dengan Genta atau bahkan lebih parahnya membawa Genta bersamanya juga.

Tidak. Senja tidak akan membiarkan hal gila itu terjadi. Genta suaminya, Genta ayah dari janin yang dikandungnya. Genta adalah dunianya.

"Kita harus gimana, Mas? Aku gak mau Oci kenapa-napa. Aku-"

Ucapan Senja langsung disela oleh Genta dengan sebuah lumatan lembut di bibirnya. "Tenang, ya, Oci bakal baik-baik aja. Nurul gak mungkin nyakitin Oci."

Ya, Senja tahu itu. Nurul tidak mungkin mencelakai putrinya sendiri. Senja yakin ini pasti salah satu dari sekian

banyak rencana Nurul untuk kembali masuk ke dalam kehidupan Genta dan merusak rumah tangga mereka.

"Mereka di mana sekarang? Aku mau bicara sama Oci."

Genta tersenyum. "Kamu tunggu di rumah ya, Mas yang bakal bawa Oci pulang ke sini."

Senja menggeleng kuat. Senja bukannya tidak percaya pada Genta. Senja hanya ingin semuanya jelas dan tidak ingin salah paham lagi. Bagaimana kalau Nurul dengan licik malah menculik Genta juga?

"Aku ikut," ujar Senja dengan tegas.

"Ini udah malem, Sayang. Cuaca juga gak bagus. Dan kamu gak boleh capek. Udah seharian loh di luar."

Senja tetap menggeleng. Wanita itu berjalan ke arah sofa di mana sebuah *sweater* terlampir. Senja meraihnya dan mengenakannya dengan tergesa. "Ayo," ajaknya pada Genta sambil berjalan lebih dulu keluar dari kamar tidur mereka.

Menghela napas, Genta mengikuti Senja dan menahan lengan istrinya agar berjalan dengan pelan menuruni undakan tangga. "Hati-hati," peringat Genta karena istrinya kini tengah berbadan dua.

"Oci baik-baik aja, kan, Mas?"

Meskipun sudah jelas bocah kecil itu akan baik-baik saja bersama ibunya, tapi tetap saja Senja butuh kepastian akan hal itu.

"Gak usah khawatir, Sayang."

Keduanya berjalan keluar rumah lalu memasuki mobil di mana seorang sopir langsung masuk ke bagian kursi kemudi dengan tergesa. Genta tidak perlu menyebutkan ke mana mereka akan pergi karena sopir sekaligus tangan kanannya itu sudah mengetahui segalanya melebihi Genta sendiri.

Tak lama kemudian mobil yang mereka tumpangi berhenti di sebuah rumah minimalis dengan pagar sedada yang melindunginya. Senja menatap rumah itu dengan pandangan bertanya. Kenapa sopir bisa tahu tanpa Genta beri tahu? Apa....

"Ayo," ajak Genta dan lamunan Senja seketika buyar.

Keduanya keluar dari mobil lalu berjalan memasuki perkarangan rumah tersebut setelah seorang penjaga membukakan pintu gerbangnya.

"Ibu Nurul sudah menunggu Anda," ujar seorang pria berbadan kekar yang berjaga di depan pintu rumah.

Genta menggeram marah saat mata pria itu melirik penampilan Senja dari ujung kaki hingga ujung kepala.

"Jaga tatapan matamu sebelum aku mencongkelnya," desis Genta sambil mendekap Senja dengan posesif.

Ancaman

Genta menggenggam tangan Senja melewati pria berbadan kekar yang langsung menunduk saat ucapan Genta serta ekspresi yang pria itu tampilkan begitu garang.

Senja balas menggenggam tangan Genta dengan lebih erat. Keduanya melangkah memasuki rumah tersebut semakin dalam. Tidak ada tanda-tanda keberadaan Nurul atau pun Yosi di dalam sana.

"Mas," Senja mendadak takut. Apa mereka dijebak oleh wanita gila seperti Nurul?

"Jangan panik, ada Mas," bisik Genta.

Suara tawa dari arah belakang mereka membuat Senja lebih dulu memutar tubuh baru diikuti Genta.

"Aku gak percaya kamu secemen ini, Genta. Masa ke sini bawa istri? Takut gak bisa nahan...."

"Jaga ucapanmu!" sentak Senja dengan geram.

Genta menarik Senja agar berdiri di belakangnya. Genta sangat tahu wanita seperti apa yang mereka hadapi saat ini. Pria itu tidak mau istrinya terluka.

"Mana putriku?" tanya Genta.

Nurul masih tertawa lalu mendekati Genta. "Kamu gak kangen sama aku? Udah berapa lama kita gak ketemu? Masa aku gak dikasih ucapan selamat datang?" Nurul hampir menyentuh dada bidang Genta kalau saja tangan pria itu tidak cepat menahannya.

"Jangan main-main denganku, Nurul. Kamu tahu aku seperti apa," desis Genta menahan amarah.

Senja mengepalkan tangannya karena emosinya mulai tersulut. Wanita jalang seperti Nurul benar-benar harus diberi pelajaran.

"Jangan munafik, Genta. Kalau saja istri manjamu ini tidak ikut, aku yakin kita akan melepas rindu dengan menggebu."

Senja terpekik sambil menutup mulutnya dengan kedua tangannya. Bunyi nyaring sebuah tamparan membuat Senja gemetar.

"Aku gak akan segan-segan menyakiti kamu lebih dari ini jika mulutmu itu masih berbicara ngawur!"

Aura yang Genta keluarkan sangat berbeda. Senja belum pernah melihat suaminya seperti ini.

"Mas...," cicit Senja ketakutan.

Seolah tersadar, Genta membelalak lalu membalikkan badan dan langsung mendekap Senja. Sial.

"Maaf. Maaf."

Senja balas memeluk Genta dengan erat melampiaskan ketakutannya. Sedangkan Nurul langsung berkaca-kaca.

"Senja, kamu tahu kenapa aku meninggalkan pria yang menjadi suamimu ini?" Nurul tiba-tiba tertawa. "Aku diancam olehnya. Kalau aku gak pergi, aku pasti sudah mati. Apalagi saat itu kamu tengah mengandung."

Genta menggeram marah. Pria itu hendak melepaskan Senja tapi Senja menggeleng dan semakin mendekapnya.

"Aku percaya sama Mas," bisik Senja berulang kali.

"Wanita bodoh!" maki Nurul karena emosi melihat Senja sangat membela Genta.

"Apa pun yang kamu katakan tentang suamiku, aku gak akan percaya. Aku mempercayai suamiku!" teriak Senja serak.

"BUNDAAA!!!"

"OCI?!"

"BUNDA! AYAH!"

Senja melepaskan pelukannya pada tubuh Genta lalu berlari mendekati suara yang Senja yakin ada di dalam salah satu ruangan di sana.

"OCI? OCI DI MANA, SAYANG? INI BUNDA!"

"BUNDA! TOLONG OCI! OCI DIKUNCIIN DI SINI!"

Suara pintu yang dipukul-pukul membuat Senja semakin berlari cepat ke salah satu pintu di dekatnya.

"Buka pintunya, Nurul!" geram Genta.

Nurul masih tertawa sambil menggeleng. "Kalian gak akan bisa bawa bocah itu pergi. Silakan hidup berdua saja. Bukankah kamu memang menginginkan wanita janda itu sejak dulu sampai menghamilinya, Genta?"

Genta mendekat dan mencekik leher Nurul. "Kalau sampai anakku kenapa-napa, kamu mati di tanganku," desis Genta.

Mata Nurul menatap Genta tanpa rasa takut sedikitpun. "Ayo kita lihat, apa kamu akan bisa bertahan kalau istri tercintamu tahu pria seperti apa kamu sebenarnya."

"Coba saja. Aku pastikan mayatmu membusuk dan gak akan ditemukan siapa pun," ancam Genta.

Titah Genta

Nurul sama sekali tidak takut pada ancaman Genta. Wanita itu yakin Genta hanya memberikan gertakan saja. Nurul tahu, Genta masih mencintainya. Hanya saja, mantan suaminya itu jatuh ke pesona janda sialan seperti Senja. Nurul tidak akan mengalah lagi. Dia akan kembali mendapatkan apa yang Senja curi darinya.

"Genta, kamu harus tahu satu hal." Mata Nurul berkaca-kaca menatap mata Genta yang mengeluarkan kobaran amarah. "Aku kehilangan anak kita karena Senja. Aku pernah hamil anak kamu, darah daging kamu. Tapi, Senja membuat aku kehilangannya," lanjutnya dengan setetes air mata yang jatuh membasahi pipinya.

Genta tersenyum. Senyum yang menyeramkan. Nurul perlahan kehilangan arah menatap senyuman itu. Apa Genta benar-benar akan melenyapkannya?

"Jangan membual, Nurul. Kamu yang membunuh anak itu. Kamu wanita gila yang terobsesi pada semua hal yang tidak masuk akal sampai menumbalkan darah dagingmu sendiri. Satu lagi, itu bukan darah dagingku. Dan, kamu lupa? Kamu yang hampir membunuh Senja serta janin di dalam kandungannya," desis Genta geram.

"Hahaha.... Senja! Lihat, suamimu masih mencintaiku. Dia bahkan masih ingat semua tentangku!" Nurul berujar lantang sehingga Senja yang masih berusaha untuk membuka pintu di mana Yosi terkurung langsung menoleh.

Senja tidak sanggup menoleh lama karena suara pekikan kesakitan Nurul membuat Senja memejamkan mata erat-erat.

"G-Gen....." Nurul membelalak saat Genta benar-benar menambah cengkraman tangannya pada leher kecil wanita itu.

"Aku gak pernah seserius ini ingin melenyapkan seseorang, Nurul. Kalau kamu masih ingin hidup, jangan pernah mengganggu hidup keluargaku."

Nurul tidak bisa berbuat apa pun selain meremas pergelangan tangan Genta agar melonggarkan cengkeramannya.

"Mas! Udah!" Senja berteriak ketakutan. Wanita itu tidak mau ada korban di depan matanya.

Genta melepaskan tangannya dari leher Nurul sambil mendorong wanita gila itu sehingga mundur perlahan. "Buka pintunya!"

Nurul bergerak perlahan dan mendekati Senja diikuti Genta. Pria itu mengambil tempat lebih dulu di dekat Senja dan menarik istrinya untuk berada di belakangnya.

Nurul memperhatikan itu semua dan hatinya berdenyut sakit. Genta tidak pernah melindunginya seperti itu bahkan ketika segerombolan pria waktu itu menyakitinya.

Tanpa Genta dan Senja sadari, Nurul mengusap sudut matanya dengan cepat lalu membuka pintu ruangan di mana dia mengunci seorang bocah di dalam sana.

"BUNDA! AYAH!"

Yosi berlari sambil memeluk Senja yang langsung mengulurkan kedua tangannya. Keduanya berpelukan erat dengan Yosi yang menangis sesenggukan.

"Oci takut.... Hiks...."

"Ssttt, ada Bunda, Sayang," bisik Senja.

"Ayo," Genta mengambil alih Yosi ke dalam gendongannya. Satu tangannya memeluk pinggang Senja.

"Oci gak ada luka, kan, Nak?" tanya Senja khawatir.

Yosi menggeleng. "Mbak pelgi," katanya.

Senja dan Genta tidak merespon apa pun dan berlalu meninggalkan Nurul yang masih terpaku di tempatnya.

"Mas," Senja terkesiap saat mereka keluar dari rumah itu, sudah banyak polisi yang mengepung.

"Maaf kalau kami terlambat, Pak." Seorang polisi yang berdiri paling depan berujar sambil hormat kepada Genta.

Genta hanya mengangguk pelan lalu mengedikkan dagunya pada sang sopir sekaligus tangan kanannya untuk membawa Senja serta Yosi ke dalam mobil.

Senja menatap Genta dengan pandangan bertanya. "Tunggu di mobil, ya, Sayang," ujar Genta tersenyum lembut pada sang istri. "Mas masih ada urusan sebentar sama bapak-bapak ini," lanjutnya sambil mengelus pipi Senja.

Genta beralih pada Yosi. "Sama Bunda sebentar, ya, *Princess*. Nanti Ayah nyusul, kok," katanya.

Yosi mengangguk lalu bocah kecil itu diambil oleh Senja dan mereka berlalu menuju mobil bersama sang sopir.

"Apa mayatnya sudah ditemukan?" Genta bertanya dengan pandangan mata yang tak lepas dari punggung Senja hingga wanita itu menghilang masuk ke dalam mobil.

"Sudah, Pak. Banyak bekas tusukan di wajah dan perutnya. Sepertinya tersangka punya dendam kepada korban," lapor polisi yang berdiri di depan Genta.

"Saya mau rekaman cctv yang ada di rumah ini. Saya yakin ruangan penyimpanan rekaman itu tersembunyi. Saya percayakan semuanya kepada bapak," ujar Genta.

Si polisi mengngguk paham lalu Genta menepuk pundaknya sebelum berlalu mendekati mobilnya di mana Senja sedang menunggu.

Pelaku

Mobil berhenti di depan rumah besar milik Genta dan Senja. Sopir keluar lebih dulu untuk membukakan pintu bagi Senja dan Yosi. Sedangkan di pintu berbeda ada Genta yang keluar sambil menerima telepon dari orang suruhannya.

"Awasi terus pria itu. Laporkan apa saja yang dia lakukan dan siapa saja yang dia temui. Jangan sampai lengah," titah Genta.

Setelah mendapatkan jawaban atas perintahnya, Genta berbalik karena dipanggil oleh sang istri. Ekspresi wajahnya yang sebelumnya tegang dan menyeramkan, kini berganti dengan ekspresi lembut serta penuh senyum.

"Ayo," ajak Genta sambil merangkul pundak Senja.

Yosi digendong oleh sopir karena bocah itu tertidur. "Aku takut," lirih Senja saat mereka melangkah memasuki rumah.

"Kamu gak perlu mikirin apa pun, Mas bakal memperketat penjagaan di rumah agar gak kecolongan lagi. Kamu dan Oci bakal dikawal ke mana pun pergi. Kalau kamu keberatan, Mas gak bakal kasih izin keluar rumah barang sejengkal pun," ujar Genta dengan tegas.

Senja menghela napas. Langkah kaki keduanya terhenti saat mereka disambut oleh 3 orang di ruang tamu.

"Bu," Senja langsung menghampiri wanita paruh baya yang dipanggilnya 'Bu' tersebut lalu memeluknya.

"Kalian baik-baik aja?"

Senja mengangguk dalam pelukan hangat dan elusan lembut yang diberikan wanita tersebut.

"Ibu hampir jantungan saat tahu Oci dibawa sama wanita itu," ujarnya sambil melirik Yosi yang kini terjaga dan duduk anteng di atas pangkuan Nisa, adik bungsu Genta.

Genta menggeleng pelan sebagai kode kepada wanita yang melahirkannya dan membesarkannya itu. Seolah tersadar, wanita itu langsung merapatkan bibirnya dan mengangguk pelan.

"Ibu kapan sampai?" tanya Senja saat pelukan mereka terurai dan wanita itu membawa mertuanya duduk di sofa.

"Belum lama. Ibu awalnya mau marah sama Genta. Pulang-pulang gak kasih kabar. Terus dapat kabar pula Oci dibawa pergi sama Nurul. Gimana gak langsung ke sini."

Senja tersenyum tipis. Genta yang duduk di sebelahnya mengelus lengan sang istri.

"Mas mau ngobrol sama Bian sebentar, ya, kamu sama Ibu sama Nisa dulu," ujar Genta.

Senja mengangguk dan membiarkan Genta berlalu bersama Bian, adiknya.

"Kamu tahu sesuatu?" Bian bertanya lebih dulu pada sang kakak.

Genta menatap adiknya lalu tanpa aba-aba langsung melayangkan sebuah tinju mengenai wajah tampan Bian. Bian tidak bisa mengelak dan hanya diam saja saat setelahnya Genta mencengkram kerah kemejanya.

"Kamu tahu, aku gak akan tinggal diam kalau sampai istri dan anakku terluka," desis Genta tajam.

Bian menunduk dalam. Pria itu tidak sanggup menatap Genta yang penuh amarah. "Terserah kamu mau melakukan apa di luar sana. Tapi satu yang harus kamu ingat, Bian, walau kamu adikku, aku gak akan segan-segan membunuhmu jika Senja dan Oci sampai terluka sedikitpun."

Bian mengangguk dan meminta maaf pada Genta dengan penuh penyesalan. "Aku benar-benar bodoh karena tertipu semua omong kosong dari Nurul, Mas. Tapi demi Tuhan, aku gak pernah berpikir untuk mencelakai ipar dan keponakanku!"

"Tapi akibat kecerobohanmu, pembunuh pengasuh Oci hampir ketahuan! Kamu mau membusuk di penjara?!"

Bian terdiam. Ya, dia memang melakukan kesalahan karena meninggalkan mayat pengasuh Yosi di tempat yang mudah ditemukan.

"Urus semuanya sampai bersih! Jangan sampai namamu terlibat atau kamu akan habis di tanganku!"

Bian mengangguk cepat dan Genta melepaskan cengkeramannya. "Kamu akan terjerat dan perlahan lenyap karena nafsu oleh wanita gila itu."

Genta berujar pelan dan dalam sehingga Bian langsung paham kalau sang kakak sudah mengetahui segalanya.

"Maaf, Mas."

"Sudahlah. Yang kamu gauli bukan istriku. Jadi aku gak akan peduli."

"Kalau itu Senja?"

"Jaga mulut kotormu bangsat!"

Bian terkekeh geli lalu memeluk Genta. "Makasih sudah melindungiku," ujarnya tulus.

"Untuk terakhir kalinya, bodoh," balas Genta.

Syok dan Tangisan Senja

Entah berapa lama Genta dan Bian berbincang di dalam ruang kerja Genta, karena ketika 2 pria itu keluar bersama, ruang tamu sudah kosong. Genta berjalan menaiki undakan tangga menuju kamarnya. Sedangkan Bian menghubungi Nisa untuk menanyakan keberadaan adik serta ibu mereka.

Genta memasuki kamar lalu memperhatikan Senja yang tengah berbaring di atas ranjang dengan sebelah tangan yang mengelus pelan perut ratanya.

"Kenapa?" Genta duduk di tepi kasur sambil mengurung tubuh Senja dengan kedua lengan kekarnya. Tubuh pria itu sedikit menunduk.

"Aku gak tenang, Mas. Tadi Oci cerita ke aku sama Ibu sama Nisa juga. Katanya pas dia dibawa sama Mbak ke rumah wanita gila itu, Mbak akrab banget sama Nurul. Terus pas Nurul nawarin makanan, Mbak malah nukar makanan Oci sama punya dia diam-diam tanpa Nurul tahu. Setelah itu, Mbak keluar dan gak balik lagi. Oci dikunciin sendirian dan Oci juga dengar suara Mbak teriak-teriak di luar. Mbak gimana ya, Mas? Aku gak mau dia kenapa-napa," ujar Senja sambil menggigit bibir.

Genta menghela napas. "Pengasuh Oci orang suruhan Nurul. Kita ketipu selama ini. Untung aja Oci gak diapa-apain sama pengasuhnya. Mas benar-benar kecolongan parah kali ini, Sayang."

Senja mengerjap dengan ekspresi syok. "M-Mbak.... Gak. Gak mungkin," Senja yakin orang yang mengasuh Yosi sejak kecil itu bukan orang jahat.

"Bian tahu semuanya. Pengasuh Yosi kabur dari rumah itu karena Nurul mengancam akan membunuhnya jika mereka ketahuan bersekongkol. Tapi...." Genta menatap ekspresi Senja yang menanti lanjutan kalimatnya.

"Pengasuh Oci ditemukan dalam keadaan mengenaskan oleh polisi gak jauh dari rumah tadi."

Senja langsung membekap mulutnya. "Mas...."

"Ssttt...." Genta memeluk Senja saat wanita itu menangis karena syok dan tidak percaya.

Cukup lama istrinya menangis lalu jatuh tertidur karena kelelahan. Genta mengusap kasar wajahnya. Dia benar-benar harus melindungi keluarganya dengan ekstra mulai saat ini.

Genta juga tidak akan lengah terhadap Bian. Walaupun Genta sudah tahu ceritanya, kalau Bian bukan pelaku utama pembunuhan pengasuh Yosi, Genta tetap harus mengawasi adiknya itu.

Bian benar-benar bajingan. Kalau saja pria itu beristri, sudah Genta habisi wajah tampannya. Syukurlah kalau Bian duda kesepian yang ditinggal mati istrinya. Burungnya lama tidak tersentuh, dan sekalinya dirayu, oleh Nurul pula, si ular betina, jelas saja langsung luluh. Bodoh.

Setelah mengecup kening Senja, Genta berlalu keluar kamar untuk melihat putrinya di kamar sebelah. Genta tersenyum saat Yosi tertidur dengan Nisa yang memeluknya. Pasti putrinya itu tidak ingin jauh dari adik Genta tersebut.

"Maafin Ayah ya, Sayang. Ayah gak akan biarin hal yang sama terulang lagi. Oci harta berharga Ayah dan Bunda, Nak," bisik Genta sebelum kembali keluar dari sana.

"Nisa mana?"

Genta menoleh. Ada Bian yang masih berusaha menelpon nomor sang adik.

"Tidur. Biar dia nemenin Oci dulu malam ini. Kamu pulang aja. Ibu?"

Bian menunjuk kamar tamu di bawah. "Tidur," katanya.

Genta tersenyum. "Oke. Malam ini menginap saja."

Bian menghela napas lalu mengangguk dan meninggalkan Genta yang kembali melangkahkan kaki memasuki kamarnya.

"Mas...."

Rengekan pelan Senja membuat Genta segera mengunci pintu lalu membuka baju yang dia kenakan sebelum bergabung bersama sang istri di atas ranjang.

"Hm?" Genta mengelus rambut Senja dan wanita itu kembali tenang sambil merapatkan diri pada tubuh Genta.

Menangis Lagi

Senja terbangun saat merasakan tempat di sebelahnya kosong. Dengan mata yang masih mengantuk, Senja menatap keseluruhan isi kamar. Tidak ada Genta bersamanya.

"Mas?"

Senja hendak beranjak dari atas kasur tapi langsung terhenti saat matanya tak sengaja menatap selang infus di tangannya.

"Loh? Kok...."

"Kamu mau ke mana?" Genta masuk ke dalam kamar dan bertanya kepada Senja saat melihat pergerakan sang istri.

"Kamu gak boleh banyak gerak dulu, nanti pusing," larang Genta sambil meletakkan sebuah nampan berisi semangkuk bubur, sepiring nasi goreng, segelas susu dan segelas air putih.

"Aku kenapa?" tanya Senja bingung.

"Demam. Tadi malam badan kamu panas banget. Mas panggil dokter sekalian buat pasang infus." Genta tersenyum dengan jemari yang mengusap lembut pipi pucat Senja.

"Ayo sarapan. Ini bubur buatan Ibu," ajaknya.

Senja mengernyit saat Genta membawa mangkuk bubur ke hadapan mereka. Dengan sebelah telapak tangannya, Senja membekap mulut dan hidungnya.

"Bau!"

Genta mengerjap. "Bau? Apanya?"

Dorongan yang Senja berikan pada mangkuk bubur tersebut membuat Genta paham. Dengan kekehan geli pria itu menjauhkan mangkuk berisi bubur lezat itu.

"Gak berubah," kekeh Genta sambil mencubit gemas pipi Senja.

Senja tidak terlalu mengerti maksud ucapan suaminya. Wanita itu hanya menatap Genta dengan pandangan bertanya yang membuat Genta langsung bungkam. Karena sadar bahwa apa yang sempat ia ucapkan adalah frontal, Genta berdeham pelan.

"Orang hamil ternyata sama aja. Gak berubah kalau bubur itu baunya gak enak," jelas Genta dengan perasaan was-was.

"Apa mama Oci juga begini?"

Genta mengangguk sambil tersenyum. Hal tersebut malah berefek fatal kepada Senja. Wanita hamil itu langsung berkaca-kaca dan mengalihkan tatapan matanya ke sembarang arah asal tidak menatap Genta.

"Makan, ya? Nasi goreng aja," tawar Genta.

Senja menggeleng pelan lalu kembali berbaring membelakangi Genta yang kebingungan.

"Bahkan Mas masih inget gimana Nurul hamil Oci dulu," lirih Senja pelan.

Sialan. Genta menggertakkan giginya karena Senja kembali mengambil kesimpulan sendiri dan berpikir yang tidak-tidak. Istrinya benar-benar memiliki suasana hati yang tidak terduga. Genta jelas harus banyak bersabar akan hal itu.

"Sayang," panggil Genta lembut setelah menghela napas panjang.

"Mas gak ingat sama hal apa pun yang berkaitan sama wanita itu. Jadi tolong, jangan salah paham," pinta Genta.

"Apa seharusnya Oci memang sama mamanya aja? Aku jadi sangsi kalau nanti udah besar anak kalian pasti akan minta orangtuanya bersatu."

"Senja, *stop*," Genta jadi geram.

Senja tiba-tiba terisak. "Mas jahat! Aku benci sama Mas! Aku benci wanita itu! Aku benci Oci! Aku benci kalian semua!"

Dengan kesal Genta membalikkan tubuh Senja lalu menindihnya. Ditatapnya mata Senja dengan tajam. Genta benar-benar tidak tahan kalau Senja selalu berpikiran sempit seperti ini.

"Jangan pernah katakan hal itu lagi, Senja. Aku suami kamu! Oci anak aku! Anak kamu! Anak kita! Kamu mau benci anak kamu sendiri?!"

Senja mendorong Genta dengan kuat sehingga suaminya sedikit beranjak dari atas tubuhnya. "Oci bukan anak aku! Dia anak kamu sama wanita gila itu!"

Genta kembali menunduk dan menahan kedua pergelangan tangan Senja. "Jaga bicara kamu! Oci darah daging kamu!" Genta benar-benar terlihat marah.

"Genta! Apa yang kamu lakukan?!"

Hantaman keras pada kepalanya membuat Genta meringis dan menoleh. Astaga. "Bu!" serunya kesal.

"Kamu nyakitin Senja?! Kamu berurusan sama Ibu! Minggir kamu!"

Hasna, wanita yang melahirkan Genta itu mendorong tubuh besar putranya agar segera menyingkir dari atas tubuh menantunya.

"Suami kurang ajar! Istri hamil bukannya disayang malah dibikin nangis!"

Genta memejamkan mata menahan segela umpatan yang ingin keluar dari bibirnya. Sedangkan Senja masih sesenggukan.

"Genta apain kamu, Nak?" tanyanya lembut pada Senja.

Senja menggeleng. "O-oci...," Senja tidak sanggup melanjutkan ucapannya karena masih terlalu syok dengan apa yang Genta katakan.

Kesadaran Senja

Hasna memanggil-manggil Senja yang sepertinya setengah sadar saat ini. Wajah wanita itu semakin pucat seiring dengan matanya yang perlahan tertutup dan kerutan di keningnya yang semakin kuat.

"Genta! Panggil dokter!" teriak Hasna mulai ketakutan. Peristiwa masa lalu yang selama ini Hasna serta keluarganya sembunyikan dari Senja membuat wanita paruh baya itu diserang panik.

"Genta! Buruan!"

Genta sudah gemetar. Tangannya bahkan beberapa kali salah menekan angka panggilan cepat. Setelah akhirnya nomor yang dituju ia dapatkan, Genta berujar dengan nada linglung meminta sang dokter agar segera datang ke rumah untuk memeriksa keadaan istrinya.

"Kamu habis ngomong apa sama Senja?!"

Hasna jelas marah. Genta selama ini terkenal pandai mengendalikan emosinya bersama Senja. Tapi Hasna yakin kalau sekarang putranya itu pasti lepas kendali.

"B-Bu.... A-aku...." Genta tidak bisa menjawab dengan benar karena kini kakinya lemas untuk mendekati Senja.

"BIAN! BIAN!" Hasna berteriak keras memanggil putra keduanya agar segera datang.

"Kenapa, Bu?" Bian berlari memasuki kamar Genta dan Senja lalu terpaku pada keadaan Senja yang pucat pasi dengan Hasna yang mengguncang-guncang tubuhnya.

"Kita bawa Senja ke rumah sakit aja. Ayo bantu Ibu, Bian!"

Genta menggeram marah. "Jangan sentuh istriku!" serunya.

Hasna mendekat dan melayangkan tamparan keras ke pipi Genta. "Kamu bilang Oci anak Senja? Iya?! Jujur Genta!"

Sambil mengusap wajahnya dengan kasar, Genta mengangguk. Bian seketika lemas. "Bodoh!" maki Bian.

"Aku gak bisa dengar Senja membenci Oci karena dia tahu Oci anak Nurul, Bu! Aku gak bisa dengar Senja benci anaknya sendiri. Anak kami!"

"Tapi gak sekarang, Mas! Kamu lupa apa yang dokter bilang?! Kita bisa bantu Senja kembali sembuh dengan perlahan! Kamu mau kehilangan Senja dan segala ingatannya dengan permanen?!"

Genta menggeleng kuat. Ini semua salahnya. Kalau saja waktu itu Genta bisa menjaga Senja dan melindunginya, mungkin Senja tidak akan berada pada posisi sulit seperti sekarang.

"Aku akan membunuh Nabil dan Nurul karena membuat Senja begini!" desis Genta dengan kedua tangan terkepal.

Tak berselang lama, Nisa masuk bersama seorang dokter wanita dengan wajah yang basah oleh keringat. Dokter tersebut jelas kalang kabut karena setelah sekian lama, Genta kembali menghubunginya dan itu jelas bersangkutan dengan pasiennya, Senja.

"Apa yang terjadi?" tanyanya dengan bingung sambil mendekati tubuh lemah Senja.

Setelah melakukan beberapa pemeriksaan, sang dokter menghela napas lelah. "Bawa ke rumah sakit. Saya harus memastikan sesuatu tentang apa yang pasien alami saat ini."

Bian segera berjalan keluar diikuti oleh Nisa. "Kamu jaga Oci di rumah. Kalau Oci nanya Senja, kamu bilang aja pergi

berdua sama Mas Genta," perintah Bian segera diangguki oleh sang adik.

Di belakang mereka ada Genta yang menggendong tubuh tak sadarkan diri Senja. Diikuti oleh Hasna dan sang dokter juga. Untung saja putri kecil Genta sedang bermain di halaman belakang sehingga tidak mendengarkan teriakan-teriakan dan apa yang terjadi di dalam kamar orangtuanya.

"Sayang, plis, bangun," bisik Genta ketakutan.

Selain mengkhawatirkan Senja, Genta juga mengkhawatirkan keadaan janin kecil di perut istrinya. Apakah janin itu baik-baik saja?

"Buruan!" titah Genta pada Bian yang duduk di kursi kemudi. Di sebelahnya ada Hasna. Sedangkan Genta dan Senja di kursi penumpang belakang. Mobil mereka melaju membelah jalan raya diikuti oleh mobil sang dokter.

Entah berapa lama Senja menjalani pemeriksa lengkap oleh dokter wanita tersebut. Genta, Hasna dan Bian masih belum lega karena Senja belum sadar juga.

"Semuanya terkontrol aman dan baik-baik saja. Saya rasa pasien hanya terlalu syok untuk sesuatu yang dia dengar."

Genta mengusap wajahnya sambil berucap syukur. Seolah teringat sesuatu, Genta segera bertanya, "janinnya, Dok?"

Hasna dan Bian sontak menoleh dengan cepat pada Genta dan sang dokter bergantian. Bian kebingungan. Janin? Dia sama sekali tidak tahu menahu soal ini. Sedangkan Hasna hanya diam saja. Wanita itu memang sudah lebih dulu tahu dari sang cucu kesayangan. Bahkan Nisa juga sudah tahu.

"Baik, Pak, janinnya baik-baik saja," jawab sang dokter dengan tersenyum.

Dokter wanita itu juga sempat memanggil rekannya yang berprofesi sebagai dokter kandungan untuk menemaninya memeriksa Senja. Karena dari awal, dari rumah Genta sebelumnya, dokter itu tahu Senja tengah berbadan dua.

"Alhamdulillah," ujar Genta.

"Senja hamil?" Bian bertanya pelan.

Genta menoleh dan mengangguk kuat. "Rencananya mau kasih semua orang kejutan, tapi malah kejadiannya jadi begini," sesal Genta.

"Ya Allah, Mas!" Bian sampai tidak percaya kalau Genta sebodoh itu melakukan hal ceroboh di saat Senja tengah hamil.

"Mas...."

Genta dan semua orang langsung refleks menoleh. Senja yang terbaring di ranjang pasien perlahan membuka mata dan hal pertama yang ia lihat adalah langit kamar berwarna putih. Jelas ini bukan kamarnya.

"Mas...."

"Ya, Sayang," Genta mendekat dengan kedua tangannya yang menggenggam sebelah tangan Senja.

"A-aku...."

"Kamu di rumah sakit."

"Aku mau pulang," lirih Senja.

"Nanti ya, habisin infusnya dulu," Genta mencium punggung tangan Senja yang ia genggam.

"Aku mau pulang," ulang Senja keras kepala.

"Sayang,"

"Aku mau pulang," Senja mulai menarik tangannya dari genggaman Genta.

"Dok, istri saya," ucapan Genta tidak dilanjutkannya saat melihat anggukan kepala yang diberikan oleh sang dokter.

"Ayo," Genta tersenyum lembut menatap Senja sambil membantu istrinya untuk bangun dari ranjang pasien.

Bian mendekat sambil mendorong kursi roda untuk Senja gunakan. Wanita itu masih lemah dan dianjurkan memakai kursi roda saja daripada berjalan dan kelelahan.

"Mau gendong," Senja menolak saat Genta hendak membantunya agar duduk di kursi roda.

Genta memeluk pinggang Senja dengan posesif sebelum mengangkat tubuh istrinya ke dalam gendongannya.

Keduanya meninggalkan ruangan dokter tanpa mengajak Hasna atau pun Bian. Genta hanya ingin menenangkan Senja saja. Sepertinya istrinya itu masih belum sepenuhnya baik-baik saja.

Di dalam ruangan dokter, Hasna dan Bian pamit undur diri setelah mengucapkan rasa terima kasih. Sang dokter tersenyum dan mengantarkan mereka ke depan pintu ruangannya.

"Semoga ke depannya kondisi pasien benar-benar membaik dan tidak ada masalah apa pun lagi," harap dokter tersebut.

Hasna mengangguk, "aamiin, Dok. Kalau begitu kami pergi dulu," ujarnya.

Bian menatap dokter wanita itu sebentar sebelum mengikuti langkah Hasna. Bian merasakan perasaan nyaman saat berada di dekat wanita tersebut. Tapi fakta yang Bian tahu membuatnya tidak bisa berharap banyak.

Dokter itu sudah bersuami.

Di tempat berbeda, Genta membaringkan Senja ke atas kasur dengan hati-hati. Hari sudah menjelang siang saat mereka tiba di rumah.

"Kamu makan, ya, Sayang," bujuk Genta.

Senja diam. Matanya menatap Genta dengan pandangan yang pria itu sulit artikan.

"Mas...." Isakan tangis Senja membuat Genta mengeraskan rahangnya. Apalagi kali ini?!

"M-maaf...."

"Sayang," Genta meraih Senja dan memeluknya.

"Aku udah inget semuanya...."

Tubuh Genta mendadak kaku. Ini....

"M-maafin aku.... Gara-gara aku rumah tangga kamu berantakan," lanjut Senja semakin terisak.

Traumatis dan Lakunar

Genta tidak tahu harus melakukan apa selain terdiam kaku dengan lengan yang masih memeluk Senja.

"K-kenapa Mas nikahin a-aku? K-kenapa Mas malah milih wanita perusak hubungan ini? Kenapa?!"

Genta memejamkan mata lalu menghembuskan napas kasar sebelum melepaskan pelukannya pada tubuh Senja.

"Karena Mas mencintai kamu. Sejak dulu, kemarin, hari ini, bahkan sampai Mas mati nanti, Mas gak akan lepasin kamu. Mas hanya menginginkan kamu jadi satu-satunya wanita yang berkuasa di sini," Genta membawa telapak tangan Senja untuk menyentuh dada kerasnya di bagian detak jantung pria itu.

"M-Mas...." Senja terus sesenggukan. Apalagi ketika Senja bisa merasakan betapa lajunya detak jantung Genta.

"Mas mencintai kamu."

Senja menggeleng dan menunduk. Keningnya ia tempelkan di dada Genta satunya lagi. "Aku jahat, Mas...."

"Mas gak peduli," balas Genta.

Ingatan Genta terlempar pada kejadian 6 tahun lalu. Betapa Genta bahagia saat tahu Senja berpisah dari pria brengsek bernama Nabil. Genta merasa saat itulah waktu yang tepat untuknya mendapatkan Senja kembali setelah melepaskan wanita itu karena keegoisannya untuk melanjutkan studi ke luar negeri.

Genta tahu Senja bahagia menikah dan hidup bersama Nabil. Tapi Genta jelas tidak merasakan hal yang sama. Sejak mengetahui Senja menjalin hubungan dengan Nabil ketika

kuliah, sejak saat itu pula Genta menanamkan kebencian kepada Nabil.

Senja dan Genta terbujuk rayuan setan untuk melakukan dosa. Keduanya sama-sama menginginkan kejadian itu. Tidak ada yang saling menyalahkan karena itu terjadi atas keinginan keduanya dan tanpa paksaan.

Malam itu, Senja menyerahkan dirinya dengan pasrah kepada Genta. Pria yang saat itu berstatus sebagai suami dari wanita bernama Nurul. Mungkin status Senja saat itu sudah janda dan bebas mendekati siapa saja. Tapi pria yang bersamanya kala itu jelas pria yang salah.

"Mas..., O-oci.... mana?"

Genta tersadar dari ingatan lampaunya saat Senja bertanya. "Sama Nisa. Mungkin di kamarnya."

"A-aku gak mau kehilangan Oci, Mas.... Aku gak mau kehilangan kamu...."

"Kamu gak akan kehilangan apa pun yang kamu miliki sekarang, Sayang," bisik Genta sambil mengecup puncak kepala Senja.

Lama mereka saling diam, Genta gatal ingin menanyakan sesuatu. Didorongnya dengan pelan tubuh Senja agar terbaring lalu pria itu ikut mengambil posisi di sebelahnya.

Satu lengan Genta dijadikan bantal oleh Senja dan satu lengan lagi melingkar di perut Senja. "Sejak kapan kamu tahu?"

Senja menatap langit-langit kamar dan mencebikkan bibir. "Sebelum Mas ke luar kota," jawabnya.

Genta memejamkan mata dengan napas yang refleks tertahan. Ini sudah beberapa hari berlalu dan Senja pintar mengelabuinya.

"Mas tahu sesusah apa usaha aku buat mancing Mas agar bicara jujur?"

"Maaf, Sayang," Genta semakin merapatkan diri dan menyembunyikan wajahnya di ceruk leher Senja.

"Apa aku bisa sembuh, Mas?"

"Kamu udah sembuh," jawab Genta.

"Tapi di kertas itu jelas tertulis aku amnesia traumatis karena benturan keras di kepala. Lalu, aku juga menderita amnesia lakunar karena kerusakan dari limbik otak."

"Kamu udah sembuh. Hasilnya ada di map berikutnya. Kamu tahu semuanya karena nakal ngecek meja kerja Mas," kesal Genta.

Senja yang masih sesekali meneteskan air mata ikutan kesal. "Mas pembohong!"

"Demi kebaikan kamu, demi kebaikan kita."

"Oci anak aku, bukan anak wanita itu," isak Senja.

"Jelas. Oci anak kita. Malaikat yang mendukung Mas buat milikin kamu."

Bertemu Kembali (*Flashback*)

6 tahun silam.

Genta meraih ponsel miliknya dari atas meja makan. Saat hendak melangkah keluar dari ruang makan, Genta melihat Bian tergesa berjalan ke arah pintu utama.

"Bi!" panggilnya.

Bian berhenti melangkah lalu menoleh. Seketika wajahnya langsung cerah menatap Genta.

"Mas, pas banget kamu di sini. Aku mau minta tolong, boleh?"

Kening Genta mengernyit bingung. Tapi anggukan dari kepalanya memberikan jawaban kepada Bian.

"Aku mau jemput Laras di rumah temannya. Tapi aku juga udah janji bakal ke rumah Senja buat benerin gentengnya yang bocor. Tolong, ya, Mas, plis. Aku gak enak soalnya udah nawarin juga," mohon Bian dengan wajah memelas.

Genta mengerjap. Otaknya seketika dipenuhi oleh bayangan wajah cantik Senja. Mantan kekasihnya.

"O-oh, oke," jawab Genta.

Bian berterima kasih sekali karena Genta mau membantunya. Dengan langkah ringan akhirnya pria itu pergi untuk menjemput sang istri yang kini sedang menunggunya. Sedangkan Genta, setelah kepergian Bian, pria itu juga ikut pergi dengan senyuman tipis di bibirnya.

Genta sangat merindukan Senja. Genta sangat ingin bertemu dengan wanita itu. Kedatangan Genta di sini, di rumah ibunya, hanya bertujuan untuk bisa melihat Senja.

Sejak tiba di sini, Genta sudah memikirkan berbagai cara supaya bisa bertegur sapa dengan wanita yang baru sebulan ini menjadi janda. Tapi hari ini, nasib baik sepertinya sedang berpihak padanya. Tanpa alasan klise, Genta bisa mendekati Senja bahkan datang langsung ke rumah wanita itu.

Hanya berjalan kaki sekitar 5 menit, Genta tiba di depan rumah Senja. Senyuman Genta seketika surut saat melihat betapa kecil dan tak terurusnya rumah peninggalan orangtua wanita itu.

Apa Senja nyaman tinggal di sana? Apa Senja tidak ketakutan?

Dengan helaan napas panjang, Genta akhirnya melangkah masuk melawati pagar besi tua pelindung rumah Senja. Dengan tangan yang sedikit berkeringat, Genta mengetuk pintu rumah Senja. Dan tak berselang lama, pintu di depannya terbuka.

Senja terpaku pada apa yang dilihatnya. Pria itu.... Pria yang dulu dengan egois meninggalkan Senja karena lebih memilih studinya ke luar negeri.

"H-hai," sapa Genta dengan canggung.

Senja hanya diam saja. Wanita itu menatap Genta dengan sorot bertanya. Seolah paham, Genta segera menjelaskan maksud kedatangannya.

Senja akhirnya mempersilakan Genta masuk dan langsung menunjukkan genteng bagian mana yang harus diperbaiki.

"Maaf ngerepotin, aku udah nyari tukang genteng, tapi Mas Bian bilang gak usah karena dia bisa benerin sendiri. Tapi kalau tahu Mas Genta yang datang, pasti aku tolak," ujar Senja tidak enak karena sudah menyusahkan pria di depannya.

Genta yang baru saja selesai membenarkan genteng bocor rumah Senja hanya menoleh lalu menghela napas.

"Kamu tinggal sendiri?" tanyanya. Padahal Genta sudah tahu jawabannya. Tapi dia gatal ingin menanyakan langsung.

Senja mengangguk sambil menyuruh Genta untuk duduk di kursi meja makan karena ia sudah membuatkan minuman serta camilan sebagai ucapan terima kasih atas bantuan pria tersebut.

"Kamu kerja di mana sekarang?"

Kalau Senja lebih banyak diam, maka Genta yang berusaha untuk mencairkan suasana agar dia lebih tahu banyak tentang wanita di depannya ini.

Tanpa Senja beri tahu pun, Genta bisa mencari semua informasi tentang wanita itu. Tapi Genta lebih suka mendengar langsung jawabannya dari Senja.

"Gak kerja. Lagi pengin santai dulu," Senja balas menatap Genta yang sejak tadi tidak melepaskan tatapannya dari wajah cantik Senja yang semakin tirus.

"Kerja denganku, mau?"

Senja mengernyit. Apa pria itu tidak paham dengan ucapannya barusan?

"Jadi istriku," lanjut Genta tanpa sadar.

Senja terdiam dengan mata yang langsung menatap ke segala arah. Sejak dulu, Senja tahu ucapan yang keluar dari bibir pria itu selalu serius.

Kopi Panas (*Flashback*)

Genta memperhatikan raut wajah Senja saat ia berkata demikian. Wanita itu seperti menghindar dan seolah tidak mendengar apa yang Genta katakan.

Menghela napas, Genta menatap camilan yang Senja hidangkan untuknya. Ada secangkir kopi juga. Genta tersenyum lalu meraih cangkir kopi dan meminumnya.

"Akh, panas!" seru Genta ketika bibirnya berhasil menyentuh cairan hitam di dalam cangkir.

Tangan Genta refleks meletakkan kembali cangkir kopi ke atas meja. Namun sialnya, gerakan cerobohnya yang mendadak malah membuat benda itu jatuh dan isinya tumpah mengenai paha Genta.

Senja seketika berdiri saat melihat kejadian yang berlangsung cepat itu. Senja tahu sepanas apa kopi yang dia buatkan untuk Genta.

"Mas, berdiri," Senja menarik tangan Genta lalu meraih tisu dari atas meja untuk mengelap celana kain yang Genta kenakan.

Ringisan pelan Genta membuat Senja menoleh. "Sebentar," Senja berlalu ke dalam kamarnya dengan cepat.

"Mas buka dulu celananya, pakai handuk ini. Kamar mandinya di sana," ujar Senja saat kembali sambil mengulurkan sehelai handuk.

Genta menerima handuk yang Senja berikan dan berjalan dengan pelan ke arah kamar mandi di sudut ruangan.

Senja menahan napas karena memikirkan paha Genta yang pasti melepuh karena cairan kopi panas itu. Dengan

kepala yang mendadak bingung, Senja mencari kotak obat. Mungkin saja ada obat yang bisa dia berikan pada Genta.

Sudah 15 menit Genta di dalam kamar mandi dan pria itu tak kunjung keluar. Karena khawatir, Senja menyusulnya.

"Mas?" panggilnya sambil mengetuk pelan pintu kamar mandi.

"Y-ya?" Suara Genta jelas sedang menahan rintihan.

Dengan memberanikan diri, Senja membuka pintu kamar mandi dan memperhatikan tubuh tegap Genta yang membelakangi pintu.

"M-mas? Ini obatnya," Senja mengulurkan sebuah salep yang syukurnya selalu ada stok di dalam kotak obat.

"Sebentar," ringisan lirih Genta membuat Senja tak sabaran.

Wanita itu masuk dan membalikkan tubuh Genta. Dengan keberanian yang Senja punya, tangannya membuka sedikit handuk yang melilit di pinggang Genta.

"Ya ampun, melepuh!" seru Senja dengan gemetar.

Senja menarik Genta keluar dari kamar mandi. Celana pria itu dia masukkan ke dalam keranjang pakaian kotor miliknya di sudut kamar mandi.

Genta hanya diam mengikuti Senja ke arah sofa dan duduk di sana. "M-maaf," lirih Senja sambil kembali membuka sedikit handuk di bagian paha Genta.

Dengan telaten Senja mengoleskan salep ke semua bagian kulit Genta yang melepuh. Sebisa mungkin jari wanita itu dengan lembut menyentuhnya.

Usai mengobati paha Genta, Senja baru bisa bernapas lega. Wanita itu mendongak dan matanya bersitatap dengan mata Genta.

"M-mas...." Senja refleks memejamkan mata dan satu telapak tangannya bertumpu di dada keras Genta.

Sial. Senja tidak tahu kalau Genta akan menyerangnya secara mendadak seperti ini. Lidah pria itu berhasil mengaduk-aduk isi mulutnya.

Satu tangan Senja yang memegang salep terkepal. Sekuat tenaga Senja tidak membalas lumatan penuh kelembutan yang Genta berikan. Sayangnya, sekuat apa Senja bertahan, maka sekuat itu pula Genta menggodanya.

Senja luluh. Wanita itu menggerakkan bibirnya membalas ciuman Genta. Telapak tangan Genta yang sejak tadi menekan tengkuk Senja perlahan turun mengelus punggung hingga ke pinggang Senja.

Entah berapa lama cumbuan bibir itu berlangsung. Senja mengakhirinya lebih dulu karena mulai kehabisan napas. Keduanya terengah. Mata Senja terpejam. Genta menikmati pemandangan menggoda itu dalam diam.

"Sebaiknya Mas pulang," kata Senja sambil beranjak dan tidak berani menatap Genta lagi.

Sama-sama Mau (*Flashback*)

Genta menggaruk pelipisnya karena bingung. Sial. Apa dia melakukan kesalahan sehingga Senja mengusirnya? Bukankah Senja tadi juga membalas ciumannya?

Lama Senja menunduk menghindari tatapan Genta. Karena tak tahan lama-lama dengan suasan canggung, Senja melangkah pergi dari sana.

"*Shit*!"

Genta berdiri dengan menahan ringisan di pahanya. Dengan langkah pelan, pria itu berjalan ke arah kamar mandi di mana celana panjang miliknya berada. Matanya celingukan menatap setiap sudut kamar mandi.

"Aku udah telpon Mas Bian buat ngantar celana Mas. Yg tadi udah kotor."

Genta menoleh dan menghela napas. "Sarung ada, gak? Nunggu Bian kelamaan."

Senja menggigit bibir dan mengangguk. Entah kenapa perasaannya jadi tidak enak pada Genta. Bahkan pria itu belum meminum dan memakan apa pun.

Apa Senja sudah keterlaluan?

Tapi....

"Allahuakbar!"

Senja terlonjak kaget saat suara petir menggelegar di atas langit. Bahkan bisa Senja rasakan petir itu menyambar dengan kuat dan sedikit menggetarkan tempatnya berpijak.

Hujan deras langsung mengguyur atap rumah Senja sehingga wanita itu mendadak sedih. Semoga saja tidak ada bagian genteng yang bocor lagi.

"Ada?"

Senja kembali terlonjak. Kali ini karena suara Genta yang begitu dekat dengannya. Dengan gugup Senja berlalu masuk ke dalam kamar mendiang orangtuanya.

Senja meraih satu sarung milik ayahnya untuk bisa digunakan Genta. "Yah, Senja pinjam, ya," izinnya menatap foto sang ayah yang tergantung di dinding kamar.

"Ini, Mas."

Genta meraih sarung yang Senja ulurkan. Lalu dengan kurang ajar, pria itu langsung membuka handuknya membuat Senja refleks memejamkan mata.

Genta tersenyum tipis. Pria itu segera mengenakan sarung milik calon ayah mertuanya. "Aku pulang, kunci pintunya baik-baik," pesan Genta sebelum berlalu menuju pintu rumah Senja.

"Sial. Deras banget," keluh Genta sambil mengelus kedua lengannya yang mendadak dingin saat diterpa angin kencang.

Senja yang berdiri tak jauh dari Genta langsung menghela napas. "Jahat banget aku suruh dia pulang hujan-hujan. Mana payung gak ada pula," lirih Senja.

"Mas!"

Kaki Genta yang sudah terangkat hendak berlari menembus hujan langsung turun kembali mendengar suara Senja memanggilnya. Genta menoleh dan memandang dengan raut wajah bingung. Senja mendekat lalu kembali menutup pintu rumah membuat Genta bergeser sedikit dari sana.

"Tunggu dikit reda," katanya.

Genta melirik jendela lalu kembali membuka pintu. "Bakal lama ini. Aku pulang sekarang aja. Gak enak juga sama tetangga kalau tahu," balasnya.

Senja mencebikkan bibir. "Kamu takut dibilang aneh-aneh sama aku? Sehina itu status janda?"

Genta menoleh dengan cepat. "Maksud kamu?"

Senja menggeleng. Matanya mendadak berkaca-kaca. "Gak papa. Terserah kamu mau pulang sekarang atau tunggu hujannya reda."

Wanita itu membalikkan badannya hendak meninggalkan Genta. Belum sempat melangkah, tubuh Senja sudah terdorong ke dinding di dekatnya bersamaan dengan bunyinya pintu tertutup dan terkunci.

Mata Senja dan mata Genta saling beradu. Ada makna dari tatapan keduanya yang tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata.

"Maafin aku, Senja."

Senja memejamkan mata saat Genta kembali menaklukkan bibirnya setelah ucapan pria itu selesai.

"Mmhh...."

Senja memeluk leher Genta saat tubuhnya diangkat oleh pria tersebut dan semakin dihimpit ke dinding. Setelah bibir, Genta menyerang leher jenjang wanita digendongannya.

Senja hanya mampu menikmati dan menerima apa yang dilakukan Genta pada tubuhnya. Senja munafik jika menolak. Tubuhnya menginginkan sentuhan Genta lebih dari sekadar ciuman. "Mashh...."

Sama-sama Mau (*Flashback 2*)

Genta jelas meninggalkan beberapa bekas bibirnya di leher Senja. Pria itu tidak lagi menghiraukan luka bakar di pahanya. Gairah ingin menguasai Senja lebih mendominasi sehingga rasa perih di pahanya sedikit teralihkan.

Genta menatap Senja yang kini menunduk menatapnya. Posisi Senja yang sedikit lebih tinggi karena berada dalam gendongan Gentan jelas saja menjadi posisi yang semakin menantang. Apalagi kedua bukit kembar wanita itu berada tepat di depan wajah Genta.

"Pukul aku kalau kamu gak mau lanjutin ini, Senja," bisik Genta dengan wajah yang semakin mendekati wajah Senja.

Genta menunggu reaksi Senja. Apakah wanita itu benar-benar menginginkannya? Tapi Genta berharap ini bukan sekadar godaan tak berujung saja. Genta sangat ingin memiliki wanita di gendongannya ini.

Senja menahan napas saat bibirnya dan bibir Genta mulai bersentuhan tanpa adanya gerakan berarti. Lengan Senja yang masih melingkar di leher Genta seketika mengerat.

Genta kehabisan akal. Dianggapnya itu sebagai jawaban atas apa yang ia tunggu. Apalagi kini Senja juga melingkarkan kakinya ke pinggang Genta dan elusan lembut di tengkuknya juga sudah kuat sebagai bukti tidak adanya penolakan.

Genta mengikuti nalurinya melangkah menuju sofa di mana mereka tadi sempat bercumbu mesra. Pria itu membaringkan Senja di sana dengan tindihan tubuhnya.

Senja melepaskan satu lengannya dari leher Genta. Telapak tangannya mengelus lengan berotot pria di atasnya dengan sensual sesuai dengan cecapan bibir mereka yang semakin intens. Telapak tangan itu berakhir di dada bidang Genta. Kembali mengelus pelan di sana.

Genta mengerang di dalam ciuman mereka. Apalagi wangi tubuh Senja seolah menggodanya untuk secepatnya mencicipi tubuh indah itu.

Dengan sekali sentak, Genta berhasil membuka lipatan sarung yang ia kenakan. Kain tersebut jatuh dengan bebas membuat bokser ketat yang membungkus juniornya seketika terlihat.

Senja memang tidak bisa melihatnya. Tapi wanita itu tahu kalau kini kain pelindung itu sudah tidak berada pada tempat sebelumnya.

Bibir Genta kini kembali menjelajahi leher Senja dengan gerakan tangan yang ikut mengelus dari lengan, bagian samping buah dada Senja hingga berlama-lama di pinggang wanita itu.

"Nghhhh...," desah lirih yang spontan keluar dari bibir Senja membuat kabut gairah semakin membalut keduanya.

Kini telapak tangan besar Genta meraih ujung baju Senja. Baju terusan sebetis yang semula Senja kenakan sudah menggumpal di pinggangnya. Kulit Senja meremang merasakan telapak tangan pria di atasnya mengelus sensual pahanya.

Karena benar-benar sudah tidak tahan, Senja melarikan jarinya ke karet bokser yang Genta kenakan. Wanita itu masih sadar akan keadaan paha Genta sehingga tangannya sebisa mungkin untuk tidak menyentuh daerah itu.

Genta membantu Senja menurunkan karet celana miliknya. Tapi, saat benda yang sejak tadi sesak di dalam kain tersebut sudah mencuat keluar, Genta belum juga merasa lega.

Si perkutut belum masuk sarang yang sebenarnya.

Maka dengan tergesa, pria itu menarik ke samping kain segitiga penghalang liang surganya. Kepala Senja sontak mendongak bersamaan dengan desahan panjang seiring terbenamnya si perkutut seutuhnya ke dalam liang di bawah sana.

Sial. Genta tidak tahu kalau milik Senja akan senikmat dan sesempit ini menjepitnya.

Genta membiarkan miliknya terbenam beberapa detik sebelum bergerak perlahan. Genta benar-benar seperti memerawani anak gadis. Kerutan di dahinya serta urat-urat yang menonjol di sana sangat menggambarkan betapa tersiksanya pria itu ingin segera bergerak liar.

Senja merasa kepanasan padahal di luar sedang hujan deras. Tangannya dengan tergesa membuka baju yang ia kenakan lalu membuang kain itu ke lantai. Tidak lupa juga pelindung bukit kembarnya yang ikut dilepaskan menyusul kain sebelumnya teronggok di lantai.

Genta tidak membuang waktu. Wajahnya langsung terbenam di antara dua bukit kembar padat milik Senja. Bibirnya mengecup di sekelilingnya lalu mulai menangkup puncaknya yang mengeras.

"Nghh.... Uuhhh...."

Bapak-bapak (*Flashback*)

Genta menggeliat pelan saat merasakan gerakan gelisah di atas tubuhnya. Mata pria itu perlahan terbuka lalu menatap sosok Senja yang tidur menindih dadanya. Wajah Senja basah oleh keringat padahal cuaca sangat dingin. Kerutan di keningnya pun cukup membuat Genta tahu kalau Senja tengah bermimpi buruk.

"Hei," Genta mengusap kening Senja dengan ibu jarinya secara lembut. Tak lupa pria itu juga memberikan kecupan pada puncak kepala Senja yang persis di bawah dagunya.

Setelah kerutan di kening Senja hilang, wanita itu malah tersenyum. Genta dibuat keheranan. Apa setelah bermimpi buruk, Senja malah bermimpi indah? Yang benar saja!

Genta menghela napas. Bobot tubuh Senja sama sekali tidak memberatkan bagi Genta. Pria itu meraih ponselnya di atas meja lalu melihat jam yang tertera di sana. Posisi mereka masih berada di atas sofa.

"Jam satu," lirih Genta sedikit terkejut. Ternyata mereka tidur cukup lama. Hujan juga sudah reda. Tapi hawa dinginnya masih sangat terasa.

Kening Genta berkerut samar saat melihat notifikasi di ponselnya. Ada beberapa panggilan tak terjawab dari kedua adiknya. Lalu beberapa pesan masuk yang tidak ada nama kontaknya.

Genta membuka pesan dari nomor asing tersebut lalu mengangkat sebelah alisnya saat sebuah gambar menyapa indera penglihatannya.

Nurul. Wanita yang berstatus sebagai istrinya tengah duduk dengan mesra di atas pangkuan seorang pria yang tidak Genta kenal.

"Gak berubah," decak Genta sambil mengabaikan pesan tersebut.

Genta refleks mengelus punggung Senja saat wanita itu menggeliat pelan dan merengek tak jelas. Genta suka Senja yang seperti ini. Cantik dan jelas akan jadi miliknya.

"Mas...."

"Hm?"

"Jam berapa?" Senja menutup mulutnya yang menguap lalu menumpu kedua tangannya pada sofa untuk bisa beranjak dari atas tubuh Genta.

"Jam satu. Kamu mau ke mana?"

Genta ikut bangkit saat Senja meraih pakaian mereka yang berserakan di lantai lalu melangkah meninggalkan ruang tamu.

"Kamar," jawabnya pelan.

Genta mengikuti jejak Senja. Sepertinya wanita itu masih mengantuk karena setibanya di dalam kamar, Senja langsung menjatuhkan diri ke atas kasur dalam posisi tengkurap.

"Tidur yang bener. Nanti sesak napas," tegur Genta.

Entah mengapa, sejak percintaan panas mereka tadi sore, Genta merasa Senja sudah menjadi miliknya walau masih setengah. Karena setengah lagi akan Genta miliki secepatnya saat dia berhasil menikahi wanita itu.

"Senja," panggil Genta lembut.

"Hm," Senja sama sekali tidak merubah posisinya. Hal itu jelas membuat Genta gemas.

Dengan kepala yang menggeleng tak habis pikir, Genta mendekati Senja dan mengecup bokong bulat wanita tersebut. Genta berharap, percintaan panas tadi membuahkan hasil.

Keadaan yang masih sama-sama tak berpakaian tak lagi membuat mereka canggung. Mereka sudah seperti sepasang suami istri yang saling terbiasa.

"Kamu laper, gak?"

"Hm,"

Genta menepuk pelan bokong Senja sebelum berlalu meraih sarung yang sebelumnya ia kenakan. Senja menaruh kain tersebut di pinggir kasur.

Kekehan geli Genta membuat Senja menoleh. "Kamu ngetawain aku?" tanyanya dengan nada yang jelas terdengar jengkel.

"Enggak! Bukan! Ini," Genta menggeleng kuat dan menunjuk sarung yang menggantung pas di tubuh bagian bawahnya. "Udah kek bapak-bapak anak lima," kekehnya.

"Hm, *otw*," Senja mendengkus dan bergumam pelan yang sama sekali tidak didengar oleh Genta.

Pria itu menganggap Senja hanya melantur. Dengan acuh, Genta meninggalkan kamar Senja dan berlalu ke arah dapur untuk melihat makanan apa yang bisa dia makan sebagai pengganjal perutnya tengah malam begini.

Sang Putri

"Ayah! Bunda!"

Senja yang masih sesekali sesenggukan menoleh pada Genta di sebelahnya. Posisi mereka masih sama seperti tadi. Berbaring sambil berkelana dengan ingatan masa lalu masing-masing.

"Biar Mas bukain pintu," Genta beranjak setelah mengecup kening Senja.

Senja memperhatikan langkah Genta menuju pintu kamar mereka. Lalu, saat pintu terbuka, bocah kecil yang sejak tadi memanggil keduanya langsung berlari masuk untuk mendekati Senja.

"Mau tidul sama Bunda," rengeknya sambil memanjat naik ke atas kasur.

"Teted nanti nangis," sahut Genta saat tubuh kecil itu ia ambil alih ke dalam gendongannya dan diciumnya secara bertubi-tubi membuat Yosi tertawa kegelian.

Senja tersenyum tanpa sadar. Inilah keluarga yang ia inginkan. Suami, anak dan mereka bahagia bersama.

"Gak papa. Ada Te Ica yang peyuk Teted bial gak nangis," balas Yosi setelah tawanya reda.

"Ayah tanteng," Yosi terkikik geli saat Genta melotot padanya.

"Mbak mana?" tanya bocah itu lagi.

Genta menoleh pada Senja. Genta tidak tahu kalau putri mereka akan menanyakan pengasuhnya lagi.

"Mbak udah gak kerja lagi sama kita," jawab Genta sambil tersenyum.

"Kenapa? Mbak baik, Ayah!" kesalnya.

Genta menaiki kasur dengan Yosi masih dalam gendongannya. Pria itu berbaring di sebelah Senja dan Yosi duduk di atas perutnya.

"Oci gak di apa-apain, kan, sama Tante jahat itu?" Genta masih harus memastikan kalau putrinya benar-benar baik-baik saja.

Yosi mengangguk kuat. "Mbak jagain Oci kok."

Senja rasanya ingin menangis lagi. Walaupun perempuan yang menjadi pengasuh putrinya itu adalah orang suruhan Nurul, tapi Senja yakin kalau selama mengasuh Yosi, perempuan itu menyayangi putrinya.

"Terus kenapa Oci dikurung sendirian? Mbak ke mana?" tanya Genta sambil meraih tangan kecil bocah itu dan menggigitnya dengan gemas.

"Gak tahu. Oci, kan makan, lapal. Mbak kelual, telus Oci dikunci, telus, Oci dengal suala Mbak teliak-teliak. Oci lali buka pintu gak bisa. Oci mau bantu Mbak. Oci nangis manggil-manggil Bunda sama Ayah."

Senja mengusap sudut matanya. Kalau mereka tidak datang secepatnya, Senja tidak bisa membayangkan apa yang akan terjadi pada putri semata wayangnya.

"Nenek bilang, Bunda belum makan. Ayo," ajak Yosi sambil mencebikkan bibir pada Senja. Bocah itu baru ingat tujuannya datang ke sini selain alasan mau tidur bareng.

Senja mengulurkan kedua tangannya sehingga Yosi kini jatuh ke pelukannya. "Anak Bunda," bisik Senja sambil mengecup puncak kepala Yosi berulang kali. "Maafin Bunda, Sayang," lanjutnya.

"Oci maafin kalau Bunda makan," sahut Yosi.

Senja tersenyum. Bocah itu tidak tahu maaf seperti apa yang Senja maksud. Senja jelas meminta maaf karena telah

melupakan putrinya sendiri selama ini. Dan juga maaf karena harus berpura-pura beberapa hari ini seolah masih belum tahu apa-apa.

"Oci?"

"Aaaa, ada Nenek!"

Genta dan Senja tertawa saat anak mereka itu malah menjerit sambil heboh sendiri ingin bersembunyi di antara tubuh mereka tapi masih saja kelihatan.

"Sini," Genta mengangkat bajunya menyuruh Yosi bersembunyi di sana.

"Gak muat!" seru Yosi panik.

Senja tertawa dan menarik Yosi sehingga dipeluknya. "Udah, diem, Bunda peluk gini. Nenek gak akan tahu kalau Oci diem," bisik Senja.

Yosi mengangguk dan menenggelamkan wajahnya ke dada Senja dengan tangan kecilnya meremas baju Senja.

"Loh? Oci gak di sini?" tanya Hasna saat berdiri di ambang pintu kamar Genta dan Senja yang memang terbuka.

Genta memberikan kode pada Hasna dengan lirikan matanya. "Ke mana sih itu anak cantik, beraninya ngibulin neneknya," keluh Hasna sambil mengangguk pada Genta dan berlalu dari sana.

Yosi terkikik geli di pelukan Senja karena berhasil menipu sang nenek. Bocah itu mendongak dan menyengir lebar pada Senja. Senja balas tersenyum lembut dan mengecup kening Yosi. 'Anakku,' batin Senja bahagia.

Nikah

"Bun, tambah!" seru Yosi sambil memukul sendok dan garpu yang sedang di pegangnya.

Senja yang duduk di sebelahnya dibuat tersenyum. "Apa pun menu makannya asal bahan utamanya ayam, pasti lahap," kekeh Senja.

Setelah drama di dalam kamar tadi, Senja, Genta dan Yosi akhirnya turun ke bawah dan makan siang bersama.

Yosi menunjuk ayam kecap di depannya. Bocah itu mau bagian paha lagi seperti yang tadi di makannya. "Te Ica mau paha juga?" tanya Yosi saat Nisa mengambil 1 paha ayam yang ada di dalam piring.

"Iya. Gara-gara Oci nih, Te Ica jadi suka paha," balas Nisa cemberut.

Yosi menyengir lebar. "Ayam Upin-Ipin," katanya.

Dasar anak-anak.

"Mas tambah?" Senja menoleh pada Genta yang sedang minum. Pria itu menggeleng dan melirik piringnya yang masih terisi diikuti oleh lirikan mata Senja.

"Ayah lemah!"

Genta menyipit menatap putrinya yang berkomentar. Lemah? Yang benar saja. Bahkan bocah itu tidak tahu saja kalau dirinya langsung jadi hanya dalam satu kali tembakan beruntun. Eh?

"Ayah udah besar. Oci yang harus makan banyak biar gak kecil terus. Biar gak cadel juga," balas Genta.

"Gak ada hubungannya!"

Genta dan Senja terkekeh. Hasna yang sejak tadi memperhatikan interaksi anak, menantu dan cucunya hanya

diam sambil berdoa di dalam hati semoga keutuhan keluarga ini tetap terjaga.

"Mas Bian kapan baliknya, Bu? Kok gak ngajak kita?" Nisa bersuara membuat Hasna menoleh pada si bungsu.

"Tadi. Katanya ada yang darurat, gak tahu juga apa," jawab Hasna.

"Kamu sama Ibu gak mau nginap di sini lagi? Jarang-jarang juga," sela Genta.

"Aku ada janji sama temenku, Mas, dia mau ajak aku ke pesta pacarnya," ujar Nisa.

"Kamu kapan bakal ngenalin pacarmu ke kita?" Kali ini Hasna yang bertanya.

"Ibu, ih, aku udah bilang, kan, gak punya pacar," Nisa memanyunkan bibirnya.

"Dek, umurmu udah berapa ini? Masa nunggu Mas mu yang duda itu nikah lagi baru kamu nyusul?"

Nisa menghela napas. Dia benci kalau ditanya soal hal sensitif seperti ini. Pernikahan bukanlah hal yang mudah. Nisa banyak belajar dari pernikahan kedua kakaknya.

Genta pernah gagal lalu menduda. Memang tidak lama, karena 5 tahun setelah pria itu resmi bercerai, Genta langsung menikahi Senja. Awalnya, Genta dan Senja akan menikah saat pria itu bercerai beberapa minggu. Tapi banyak rintangan dan hal-hal tak terduga yang terjadi sehingga Genta baru bisa bersatu dengan Senja dalam ikatan pernikahan setahun yang lalu.

Lalu, Bian juga menduda. Istrinya meninggal bersama bayi di dalam kandungannya karena terlambat ditangani oleh tenaga medis.

Bukannya Nisa tidak tahu kalau Bian suka mencari pelampiasan setelah ditinggal istrinya. Bian hanya terlihat

kuat dan tegar di depan semua orang. Faktanya, Nisa acap kali memergoki kakaknya satu itu menangis dalam diam sambil memeluk bingkai foto yang Nisa tahu ada potret istrinya di dalam sana.

"Jodoh gak perlu dikhawatirkan, Bu. Ibu meragukan jodoh Nisa sama aja meragukan kuasa Tuhan."

Nisa memang dikenal cukup baik dalam agama dan bersikap. Perempuan itu lebih memasrahkan diri pada semua ketetapan Tuhan. Tugasnya hanya berusaha. Kalau Tuhan bilang belum, Nisa bisa apa?

"Udah. Mau Nisa nikah di umur berapa pun, asal nikahnya sama orang yang tepat biar gak ikuti jejak Mas sama Bian yang pernah gagal." Senja mengangguk sebagai dukungan atas pernyataan sang suami.

"Nikah? Oci juga mau nikah," Yosi menatap kedua orangtuanya bergantian dengan sorot mata polos yang menggemaskan.

"Oci masih kecil, Sayang, nikahnya masih lama." Senja terkekeh.

"Oci mau nikah sama Om Bian!"

"Heh!" Genta melotot. "Enak aja. Masa *princess* Ayah nikah sama om-om. Om Bian pula. Om Bian itu masih ayah sama Oci. Masa nikah sama ayah sendiri," kesal Genta.

"Yaudah, Oci nikah sama Gio aja," kekeh Yosi.

"Allahuakbar!" Genta dibuat geleng-geleng kepala.

Kenangan Itu

Malam telah tiba. Senja bersiap untuk memejamkan mata saat Genta berbisik mesra di telinganya. "Kangen," katanya.

Senja menggigit bibir. Posisinya yang tengah membelakangi Genta dengan lengan pria itu yang melingkar di perutnya, membuatnya mudah untuk berpura-pura tidur.

"Yang?"

Senja masih saja diam. Genta menghela napas lalu dengan menahan gairah yang tiba-tiba menggebu, pria itu menenggelamkan wajahnya di ceruk leher Senja.

Telapak tangan Genta yang sejak tadi berada di dalam baju tidur Senja ikut berulah. Kulit Senja yang terasa lembut di telapak tangannya membuat Genta semakin mengelusnya hingga naik ke dada.

"*Shit*!"

Senja semakin menggigit bibirnya saat telapak tangan suaminya benar-benar memainkan buah dadanya dengan gemas. Jelas saja hal itu membuat Senja ikut bergairah. Puncak payudaranya pun mulai menegang.

"Sayang," bisik Genta terdengar tidak begitu jelas karena teredam di leher Senja.

Senja menoleh karena tidak tega mengabaikan suaminya. Dengan kekehan geli Senja mencuri kecupan di telinga Genta.

"Kamu belum tidur?" Genta mengangkat kepalanya dan menatap Senja yang jelas masih tampak segar tanpa kantuk.

Baju tidur tipis tanpa lengan yang Senja kenakan membuat Genta dengan jelas bisa melihat bukit kembar kesukaannya.

"Mau apa?" tanya Senja menantang.

Genta menyipitkan mata lalu sedikit beranjak untuk bisa menindih tubuh wanitanya. "Seronde aja, janji," bisik Genta di depan wajah Senja sebelum melumat lembut bibir istrinya.

Senja mengelus dada Genta dengan sensual. Suaminya memang sudah ada persiapan sejak tadi. Bahkan Genta tidak mengenakan pakaian apa pun selain bokser ketat yang membungkus si perkutut.

"Kalau minta lebih, jatah malam berikutnya gak ada, ya," Senja yang kali ini menyipitkan mata menatap pria di atasnya saat bibir mereka sudah saling menjauh.

"Hm," Genta tidak bersusah payah untuk membuka baju tidur tipis Senja.

Tonjolan kecil di bagian dada Senja sudah menjelaskan kalau istrinya juga siap untuk memanjakannya. Dengan seringaian mesumnya, Genta melahap sebelah buah dada Senja dengan rakus dan menggigit kecil puncaknya.

Rasa basah dan hangat yang datang bersamaan membuat Senja memejamkan mata. Tangannya mengelus tengkuk Genta. Jarinya sesekali menyisir rambut tebal pria itu. Apalagi kain basah itu mencetak puncak payudaranya denga jelas.

"Jangan kenceng-kenceng gigitnya," ringis Senja karena merasa sakit saat gigi Genta terlalu kuat menggigit.

"Mulai sensitif lagi," Genta memainkan lidahnya dengan gerakan memutar membuat Senja menggigit bibir menikmatinya.

Senja ingat, dulu, saat tahu ia tengah hamil Yosi, wanita itu sama sekali tidak menyesal atau menangis. Walau statusnya janda saat itu, Senja malah merasa bahagia bisa diberi Tuhan kepercayaan untuk mengandung lagi. Ya, meskipun janin itu bukan dari hubungan sah. Tapi Senja sangat menyayanginya.

Senja juga ingat bagaimana ekspresi syok Genta kala itu. Senja mengira bahwa pria itu akan marah lalu menyuruhnya menggugurkan janinnya. Tapi salah. Genta malah semakin gencar mendekatinya dan mereka kembali melakukan kesalahan yang sama untuk kedua kalinya. Melakukan hubungan intim seperti malam ini.

"Aku gak pernah nyesal ngelakuin itu sama kamu, Mas, dan aku gak pernah nyesal juga udah mengandung janin ini."

Begitulah jawaban Senja saat Genta menanyakan bagaimana perasaannya saat tahu tengah mengandung darah dagingnya. Genta jelas senang mendengarnya.

Dari situlah, Genta benar-benar bertekad untuk mengumpulkan bukti sebanyak-banyaknya tentang kelakuan Nurul bersama pria-pria berbeda di setiap kelab malam agar bisa menceraikan wanita itu dan menikahi Senja.

Tamu di Masa Lalu (*Flashback*)

Entah sudah berapa lama Senja tidak keluar rumah dan entah berapa lama juga wanita itu tidak bertemu dengan Genta. Kini janin di perutnya sudah jelas semakin berkembang dan perutnya juga semakin besar. Dan untuk pertama kalinya juga, Senja merasa sedikit ketakutan.

Pertanyaan yang selalu menghantuinya adalah, apakah Genta benar-benar bahagia dengan janin ini atau hanya sekadar manis di mulut saja?

Senja tidak peduli dengan omongan orang-orang. Senja juga tidak peduli dengan gunjingan yang akan dia dapat ketika nanti, jika anak ini sudah lahir dan besar tanpa seorang ayah pun, Senja tidak masalah.

Hanya saja, Senja butuh kepastian Genta.

Terakhir pria beristri itu datang menemuinya adalah saat malam Senja mengidam makanan yang langsung dimasak oleh Genta. Lalu, Genta juga menginap di sini menemani Senja yang lumayan susah terlelap karena suka sekali bolak-balik ke kamar mandi. Dan setelah malam itu, Genta tidak lagi datang berkunjung.

Senja menoleh cepat saat pintu rumahnya diketuk beberapa kali tanpa suara orang memanggil. Kalau Genta tidak mungkin. Karena pria itu sudah punya satu kunci duplikat yang diminta paksa kepada Senja.

"Siapa ya?"

Senja mengintip sedikit dari celah jendela lalu mengerjap berulang kali saat seorang wanita paruh baya berdiri di depan pintu rumahnya. "Kenapa Ibu ke sini?" Senja cukup bingung.

Dengan perasaan was-was dan pikiran yang dipenuhi oleh Genta, Senja membuka pintu. Susah payah Senja menjaga ekspresinya agar tetap tenang dan tidak membuat wanita di depannya curiga.

"Ibu kira kamu gak di rumah, Nak," Wanita itu adalah Hasna, ibu Genta.

"Masuk, Bu," ajak Senja sambil tersenyum. "Tadi lagi di belakang jadi gak begitu kedengeran," lanjutnya sambil menutup pintu kembali saat Hasna sudah masuk dan duduk lebih dulu di sofa.

"Ibu bawa makanan kesukaan kamu. Udah lama gak masak ini," kata Hasna tersenyum lembut.

Senja mengangguk dan berbinar menerima bekal yang Hasna bawa. "Makasih, ya, Bu, jadi repot-repot begini," ujarnya.

"Gak papa, Ibu juga kangen sama kamu. Udah lama gak ketemu jadinya, ya, ke sini." Hasna memperhatikan penampilan Senja yang memang seperti biasa, tetap cantik. Tapi....

"Kamu makin berisi loh, Nak, banyak makan, ya, sekarang? Apa lagi senang makanya bobotnya naik?"

Senja menelan air ludahnya susah payah.

"Hm, i-itu, i-iya, Bu," Senja jelas gugup dan takut salah bicara.

"Senja?"

Senja menoleh cepat dan melotot. Sedangkan Hasna mengerutkan kening bingung. "Genta? Kenapa kamu ke sini?" tanyanya.

Genta menggaruk pipinya dan dengan sekali helaan napas, pria itu mendekati Hasna lalu berlutut di depan sang

ibu. Genta tahu, cepat atau lambat, sekarang atau nanti, Hasna wajib tahu tentang hubungannya dengan Senja.

"Bu, aku minta maaf," Genta menggenggam kedua tangan Hasna dan mengecupnya cukup lama.

Hasna jelas kebingungan dengan tingkah laku putra sulungnya. Mata Hasna kini beralih menatap Senja yang menunduk. Wanita itu jelas waspada pada reaksi Hasna nanti setelah Genta mengatakan apa yang mereka sembunyikan selama ini.

"Aku sedang mengurus perceraianku dengan Nurul," ujar Genta.

Senja langsung menatap punggung Genta. Posisi duduknya dan Hasna yang saling berhadapan membuat Senja tidak bisa menilai eskpresi wajah Genta. Apa pria itu sungguh-sungguh?

"Maksud kamu apa, Gentala? Jangan bercanda kamu!"

Genta menggeleng. "Ibu tahu alasan aku menikahi Nurul hanya karena niat untuk membantunya bebas dari jeratan keluarganya. Tapi, Bu, aku juga harus bahagia. Aku juga ingin menikmati peran suami yang sesungguhnya. Aku ingin memiliki istri yang benar-benar istri. Bukan sekadar status saja. Dan," Genta menoleh ke belakang di mana Senja menahan napas menunggu kelanjutan kalimatnya, "aku akan menikahi Senja," lanjutnya sambil tersenyum tipis pada wanita tersebut.

Ingatan Masa Lalu

"Melamun, hm?"

Senja tersenyum dan mengelus lengan Genta yang melingkar di tubuhnya. Mereka saat ini tengah berendam bersama di dalam *bathtub* ditemani dengan alunan musik klasik dan aroma lilin yang menenangkan.

"Aku cuma keinget aja sama apa yang udah kita lalui enam tahun lalu. Gimana aku dan Mas ketemu lagi setelah waktu itu pisah karena Mas lebih milih studi ke luar negeri. Terus sama kekhilafan kita hingga hadirnya Oci di perut aku. Sama tangisan Ibu saat Mas bilang mau nikah sama aku. Terus gimana bahagianya kita nunggu kelahiran Oci, bayi pertama kita. Dan insiden itu. Kita hampir kehilangan Oci dan aku...."

Senja tidak kuat melanjutkan kalimatnya karena ingatan kelam itu tiba-tiba saja begitu menakutkan. Nurul dan Nabil adalah kombinasi yang menyeramkan.

"Sssttt, udah, jangan diinget lagi. Yang jelas, sekarang kamu dan Oci di sini. Kamu dan Oci gak akan terpisahkan lagi. Kamu udah jadi istrinya Gentala dan semua orang tahu itu. Oci juga darah daging kamu, darah daging Mas," Genta berbisik pelan di telinga Senja.

"Iya," Senja jelas tidak melupakan apa pun. Tapi Senja hanya akan mengubur ingatan pahit itu seumur hidupnya lalu dijadikan pelajaran berharga ke depannya.

Jika Senja diberi kesempatan untuk kembali ke masa lalu, ia tidak akan mengubah apa pun. Senja akan tetap membiarkan semua berjalan sesuai dengan takdirnya. Karena Senja yakin akan selalu ada pelangi di setiap hujan

reda. Genta adalah pelanginya setelah Nabil memberinya hujan.

Genta menoleh pada ponsel miliknya yang bergetar. Pria itu meraihnya dan membuka sebuah pesan yang masuk. Kening Genta berkerut dan rahangnya mengeras. Sialan. Genta tidak tahu kalau manusia satu itu masih punya nyali yang cukup besar untuk menghubunginya.

"Siapa?" Senja mengintip sedikit layar ponsel Genta.

Senja tahu ini adalah saatnya untuk mengakhiri semuanya dengan benar. "Kasih aku ijin ya, Mas, plis," mohon Senja meminta pengertian sang suami.

"Gak. Kamu tahu itu bahaya," tolak Genta.

"Aku gak pergi sendiri. Mas juga ikut, tapi jaga jarak aja biar aku bisa nyelesain semuanya dengan benar."

Genta tetap menggeleng. Senja membalikkan badan dan mengelus rahang tegang suaminya. "Mas gak percaya sama aku?" tanyanya sedih.

"Bukan gitu, Sayang. Kamu lagi hamil dan yang kamu hadapi itu orang yang penuh dengan obsesi. Kamu yang benar dong! Mas gak mau ambil risiko."

"Mas," Senja mengecup bibir Genta. Tatapan lembut yang dipancarkan oleh mata cantik sang istri membuat Genta mengerang sambil mendongak.

Sial. Senja adalah segala kelemahannya.

"Oke."

Senja tersenyum dan memberikan ciuman panjang kepada sang suami sebagai ucapan terima kasih karena sudah mengesampingkan egonya. "Sayang Ayah banyak-banyak," bisik Senja.

"Jangan mancing dong, Sayang, masih pagi ini," balas Genta.

Senja terkekeh geli. "Aku gak ngapa-ngapain loh. Mas aja yang sangean," ejek Senja.

"Heh, omongannya." Genta jelas syok. Bisa-bisanya istri polosnya kini berkata vulgar seperti itu. Astaga.

Senja kembali membalikkan badan dan menyandar di dada bidang Genta. Senyumnya merekah saat ingatan bagaimana tangis bahagia Genta ketika Senja berhasil melahirkan bayi mungil ke atas dunia. Kini bayi itu sudah berusia 5 tahun dan semakin pintar.

"Mas udah dari kemarin gak kerja. Terus hari ini absen lagi karena nemenin kamu. Berarti ini jatah rondenya nambah, ya?"

Senja terbahak dan memukul gemas punggung tangan Genta yang tengah meremas buah dadanya. "Ada maunya!"

Obsesi

Senja melirik Genta yang duduk tak jauh dari tempatnya duduk saat ini. Senja tahu seperti apa perasaan suaminya. Was-was dan khawatir. Senja juga merasakan hal yang sama. Tapi, Senja harus menuntaskan segalanya agar pria yang berstatus mantan suaminya itu tidak lagi mengganggu kehidupan rumah tangga mereka dengan obsesi gilanya.

"Hai, maaf lama, macet," sapa pria yang Senja tunggu kedatangannya.

Senja tidak tersenyum atau bahkan sekadar membalas tatapan lembut yang Nabil berikan. Wanita itu hanya menunduk menatap piring kecil berisi setengah kue pesanannya.

"Kamu gak pesan makan?"

Senja mengangkat kepalanya dan menggeleng pelan. "Langsung ke intinya aja. Tujuan kamu bawa aku ketemu kayak gini buat apa?"

Senja tidak tahu kalau Nabil punya nyali sebesar itu untuk meminta izin langsung kepada Genta agar bisa bertemu dengannya. Entah apalagi rencana pria ini.

Nabil memberikan sorot mata sedih menatap Senja. "Aku cuma mau ketemu kamu. Aku kangen, Senja," lirihnya.

Senja refleks menjauhkan tangannya dari jangkauan Nabil saat tangan pria itu hendak menyentuhnya. Senja harus pintar-pintar menjaga diri. Apalagi ada Genta. Dia tidak mau suaminya langsung terbakar amarah dan membuat kekacauan di sini.

"Nabil," Senja menarik napas panjang lalu melepaskannya perlahan, "kamu gak usah pura-pura lagi,"

Senja menatap segala perubahan di ekspresi wajah pria di depannya.

"Aku udah tahu semuanya. Aku udah ingat," lanjut Senja.

Nabil menggigit lidahnya lalu mengalihkan tatapan matanya ke sembarang arah. Senja tahu apa yang Nabil lakukan. Pria itu selalu menggigit lidahnya jika merasa gugup atau merasa bersalah.

"Setelah aku ingat semuanya, setelah aku kasih tahu kamu begini, apa kamu masih punya muka buat ketemu aku?"

Nabil masih bungkam.

"Aku..., hampir kehilangan janinku. Aku hampir kehilangan darah dagingku, Nabil. Aku hampir mati di tanganmu," Senja menahan rasa perih di matanya karena ingin menangis. "Kamu bahkan gak ada belas kasihan saat itu menatapku. Yang kamu pancarakan dari tatapanmu hanyalah kebencian dan..., jijik."

Nabil menggeleng dengan wajah memelas. Nabil akui saat itu dia kalap dan gelap mata karena tidak terima kalau wanita yang menjadi mantan istrinya, wanita yang akan dia perjuangkan kembali malah tengah mengandung darah daging pria lain.

"Senja, aku minta maaf. Aku tahu aku salah. Tapi itu semua gak sengaja, Senja, aku gak berniat mencelakai kamu. Aku hanya...."

Senja mengangguk. "Ya, kamu gak berniat. Kamu terlalu emosi kala itu sampai mau bunuh aku. Lalu, kamu bersekongkol sama Nurul. Kalian....,"

Nabil menggeleng, "aku gak sengaja ketemu dia lagi setelah sekian lama. Aku gak bersekongkol sama dia. Senja, kamu harus percaya sama aku. Aku mencintai kamu."

"Kamu penipu!" seru Senja tak habis pikir dengan kedua manusia itu.

"Aku mencintai kamu, Senja. Kamu harus percaya itu," Nabil memohon untuk perhatian sang mantan istri yang pernah hampir ia bunuh saat tahu wanita itu mengandung janin dari Genta.

"Aku juga, Nabil, aku mencintai kamu. Dulu. Sekarang gak ada rasa yang tersisa lagi. Kamu sendiri yang menghapus rasa itu. Dan," Senja tersenyum sedih menatap wajah Nabil yang semakin tak terurus, "yang sekarang kamu rasakan itu bukan lagi cinta. Tapi hanya ketidakrelaan semata atas aku yang udah bahagia sama pilihanku," lanjut Senja.

Ya, Nabil juga tahu itu. Dia tidak suka Senja terlihat bahagia dengan pria itu sementara dia tidak bisa menghilangkan bayang-bayang Senja dan kecantikan wanita tersebut.

"Berhenti, ya, aku mohon," Senja seolah mengemis agar Nabil bisa berhenti mengganggunya.

"Aku gak bisa."

Senja meneteskan air mata. "Apa gak cukup, dulu, mama kamu yang menghancurkan keluarga kecilku. Lalu, sekarang kamu juga melakukan hal yang sama. Apa kamu gak punya tujuan hidup yang sebenarnya? Aku kasihan sama kamu, Nabil."

"Kamu gak usah mengasihani aku, Senja. Kamu juga bukan wanita baik-baik. Kamu merebut suami orang lain," Nabil tersenyum miring membuat Senja menggeleng tak percaya.

Sama-sama Beruntung

"Benar. Aku memang bukan wanita baik-baik. Aku sadar itu. Tapi aku gak pernah sama sekali terobsesi dan gila perhatian kayak apa yang kamu lakuin sekarang," Senja masih mencoba tenang meskipun di dalam hati sudah cukup tersakiti oleh kata-kata Nabil.

"Wanita munafik. Kamu tahu, kalau bukan karena kamu cantik, gak ada pria yang mau sama kamu. Dilihat dari segi manapun, kamu gak ada kelebihan apa pun."

Cukup. Kalimat Nabil semakin lama semakin menyakiti Senja. Wanita itu mengepalkan tangan dan memejamkan mata.

"Benar kata Ayah, aku salah mencintai seorang pria. Dan sekarang aku bersyukur akan perpisahan itu. Berkat bercerai dari kamu, aku menemukan pria yang baik dan menerima aku apa adanya," Senja melirik Genta yang jelas tidak melepaskan tatapannya pada sang istri. "Dan, sepertinya memang keturunan keluarga kamu suka iri dengki lihat orang lain bahagia."

Nabil mengepalkan tangan. Dia tahu maksud ucapan Senja. Wanita itu sedang menyindir dia dan ibunya di masa lalu. Sialan.

"Mama aku gak bersalah. Jangan ungkit masa lalu. Biarkan Mama aku tenang!" seru Nabil kesal.

"Kalau gitu kamu harus tahu diri! Biarkan aku tenang dengan keluarga tanpa adanya gangguan dari orang asing kayak kamu!" balas Senja.

Orang asing. Orang asing.

Dua kata yang berputar seperti kaset rusak di benak Nabil. Secepat itu Senja menganggapnya asing setelah sebelumnya mereka saling berbagi kehangatan? Wanita sialan. Nabil akan membuatnya menyesal.

Senja menoleh kembali pada Genta lalu mengangguk. Genta segera beranjak untuk mendekati wanita itu. "Ayo," ajak Genta sambil mengelus puncak kepala Senja dan membantu istrinya bangkit.

"Saya akui kalau istri saya memang sangat cantik sampai saya dibuat tergila-gila olehnya. Tapi, yang paling membuat saya bersyukur memiliki dia adalah," Genta memeluk pinggang Senja dengan posesif, "Senja cantik dari hatinya," lanjut Genta tersenyum lembut menatap Senja.

Senja berkaca-kaca. Kenapa dia diberi Tuhan pria sebaik Genta? Senja juga banyak kekurangan, tapi Genta selalu saja memujinya dan bangga memilikinya. Sejak dulu. Tidak pernah berubah.

"Pembual. Kamu juga tertarik sama mantan istri saya ini karena tubuhnya. Kalau tidak, mana mungkin kamu perkosa dia sampai hamil? Kalian pezina," Nabil berdiri sambil memandang keduanya dengan ekspresi mencemooh dan jijik.

"Bangsat!"

"Mas!"

Nabil tersungkur dengan bibir yang mengeluarkan darah. Pipi pria itu terasa kebas karena serangan tangan Genta yang mendadak. Sialan. Nabil benar-benar menjadi pusat perhatian karena sekali tinju langsung tersungkur. Pasti semua orang mengiranya lemah.

"Lo!"

"Mas udah, Mas, aku mohon." Senja tidak mau suaminya malah merusak *image* nya sendiri karena terpancing emosi oleh kalimat tak berakhlak Nabil. Genta jelas bukan orang biasa. Genta dikenal oleh banyak orang.

"Sekali lagi saya lihat kamu mendekati istri saya, saya jamin nyawa kamu berakhir hari itu juga," desis Genta dengan sorot mata menyeramkan.

Nabil hanya diam. Pria itu membiarkan Genta dan Senja berlalu dari sana. "Setan!" serunya pelan dengan kedua tangan terkepal.

"Lihat aja, lo berdua gak bakal bahagia selama gue masih bernapas," kekeh Nabil.

Di depan kafe, Senja menahan lengan Genta. Pria itu masih terlihat penuh amarah. Senja tidak mau Genta menyetir dalam keadaan marah. Maka sudah tugasnya untuk menenangkan pria itu lebih dulu.

"Aku mau es krim," Senja menunjuk toko es krim di sebelah kafe. Genta ikut menoleh dan langsung mengikuti langkah Senja yang sudah pergi lebih dulu.

"Mbak, es krim coklat dua, vanilla satu, stroberi satu sama-"

"Sayang, siapa yang makan?" Genta menyela.

"Kita," jawab Senja. "Ini," usapnya di dada Genta, "harus didinginkan dulu sebelum nyetir. Aku masih mau hidup lama sama Mas dan anak-anak kita," lanjut Senja tersenyum memberi pengertian pada Genta.

"Astaga," Genta mengusap kasar wajahnya. "Maaf," balasnya sambil mengecup kening wanita itu.

Pelayan toko es krim sampai mengulum senyum melihat tingkah keduanya.

'Ini orang mau beli apa mau pamer keuwuan sih? Tahu aja gue jomlo kek yang nulis!' batinnya sang pelayan.

Rencana

"Enak?"

Genta mengangguk sebagai jawaban. Senja semakin merapatkan tubuhnya pada tubuh sang suami. Matanya melirik cup es krim yang berada di tangan Genta. Genta tertawa dan memajukan wajahnya untuk mengecup hidung Senja.

"Mau?" tawarnya dengan senyum geli.

Senja mengerjap lalu manatap pria itu. Tatapan matanya jelas ragu akan mencoba atau tidak. "Gak ah," tolaknya lalu menjauhkan diri.

Genta dibuat geleng-geleng kepala oleh tingkah menggemaskan Senja. "Cobain aja, enak kok," tawar Genta lagi.

Senja tetap menolak dengan gelengan kepala yang ia berikan. Entah kenapa sejak dulu, wanita itu selalu bertanya-tanya kenapa suaminya suka es krim rasa stroberi yang jelas ada rasa asamnya?

"Coba dikit deh," Genta menyendok es krim di cup miliknya lalu menyodorkan ke depan bibir Senja.

Senja terdiam beberapa detik sebelum membuka mulutnya sedikit. "Gimana?"

"Hm," Senja masih menikmati sensasi dingin dan asam yang terasa di lidahnya, "enak," katanya.

Genta terkekeh, "emang enak, Sayang. Kamu sih dari dulu gak mau cobain. Maunya selalu coklat sama vanilla," balas Genta.

"Soalnya manis."

Genta kembali menyuapi Senja dan wanita itu menerimanya dengan mulut terbuka lebar. "Mas kenapa sukanya rasa ini aja? Padahal coklat sama vanilla ini lebih enak."

"Gak baik kalau Mas terlalu banyak konsumsi yang manis-manis. Nanti diabetes."

Kening Senja berkerut samar. Sejak kapan suaminya banyak mengonsumsi makanan manis?

"Kamu udah kelewat manis. Dan itu lebih dari cukup."

Senja langsung paham dan pipinya sontak merona. "Mas, ih!" serunya karena termakan gombalan receh Genta.

Genta tertawa. Saat ini mereka masih berada di toko es krim. Genta juga memesan air mineral untuknya dan untuk Senja. Kebiasaannya setiap membiarkan Senja memakan yang manis-manis harus ditutup dengan air mineral.

"Habis ini mau ke mana?"

Senja menggeleng. "Pulang, tidur," katanya.

"Oke."

Senja menyipitkan mata menatap suaminya yang semangat sekali menyahut.

"Apa, Sayang?" tanyanya bingung.

Senja menebikkan bibir. "Gak ada jatah siang sampai sore. Aku benar-benar mau tidur tanpa capek," ujar Senja.

Genta yang paham arah maksud perkataan istrinya sontak terbahak. "Astaga.... Mas gak ngomong apa-apa loh. Cuma bilang oke, dan kamu mikirnya ke sana?"

Senja mencibir. Dia khatam ekspresi dan intonasi suara Genta. Jelas saja ada makna lain dari kata 'oke' yang terlontar tadi.

"Nanti malam nginap di luar?" bisik Genta dengan mesra di telinga Senja.

"Boleh," Senja mendadak tersenyum. "Ajak Oci juga," lanjutnya.

Genta mendadak lemas. Ajak putri mereka? Bisa dipastikan kalau Genta benar-benar tidak mendapatkan jatah malam ini.

Senja yang kini terbahak. Matanya sejak tadi menilai ekspresi lucu Genta saat dia bilang ingin mengajak Yosi. "Dasar," ejeknya.

Genta mencebikkan bibir, "kamu ngerjain Mas, ya?"

Senja tertawa saja. "Ibu sama Nisa mau nginap lagi gak, ya? Atau Oci aja yang mereka bawa?" tanya Senja.

"Nanti Mas yang bilang sama Ibu, tenang aja." Genta memberikan sebuah kecupan pada pipi Senja membuat wanita itu mengangguk senang.

"Pulang sekarang?"

Senja mengangguk lagi. Genta segera beranjak lalu mengulurkan tangan pada istrinya. Tas wanita itu juga ia ambil alih dan Senja hanya memegang 1 cup es krim yang masih ada setengah isinya.

"Makasih, ya," ujar Senja pada pelayan took yang sejak tadi secara terang-terangan mencuri lihat pada keduanya.

Sang pelayan mengangguk sopan dan membalas senyuman manis Senja. Matanya juga melirik Genta yang tampak cuek berjalan di sebelah Senja.

"Serasi banget sih. Yang cewek cantik banget, lakinya ganteng banget. Gue rela kalau jadi bini kedua," lirihnya tanpa sadar.

Menunda dan Curiga

Seperti yang sudah Genta rencanakan, malam ini Yosi benar-benar dititipkan pada Hasna dan Nisa. Awalnya, Yosi menolak dan ingin bersama Senja. Tapi, saat Genta bilang kalau adik bayi mau dimanja-manja tanpa diganggu, bocah kecil itu hanya cemberut lalu membisikkan sesuatu ke telinga Senja.

"Adik bayinya masih dalam pelut Bunda tapi udah bikin Oci cembulu," katanya.

Perasaan Senja langsung tidak baik-baik saja. Wanita itu jelas merasa bersalah. Hanya karena keegoisan mereka, Yosi harus berjauhan dengannya.

"Aku kepikiran Oci, Mas, kita balik aja, yuk," Senja yang sejak tadi murung akhirnya buka suara.

Genta menoleh. Lampu merah di depan sana sudah berganti hijau. Sebelah tangan Genta yang tadi mengelus rambut Senja kini sudah berpindah pada kemudi.

Cukup lama Genta terdiam sebelum menghela napas panjang dan mencari jalan untuk berbalik arah kembali ke rumah. Senja memperhatikan jalan yang dipilih suaminya dan diam-diam tersenyum. Genta bukanlah pria yang mementingkan keinginannya sendiri.

"Makasih, Ayah," bisik Senja sambil mengelus lengan Genta sehingga pria itu menoleh dan meraih sebelah tangan Senja untuk dikecupnya.

"Maaf, karena Mas sempat lupa sama apa yang putri kita rasakan sampai tega ninggalin dia sama Ibu," balas Genta.

Senja tersenyum. "Kita manja-manja di rumah aja, ya? Setelah Oci tidur, kan, Mas bisa ngapain aja sama aku. Aku

masih mikirin Oci belum terbiasa tanpa Mbak. Biasanya kita pergi berapa lama juga, Oci gak pernah ngeluh, kan?"

Genta mengangguk membenarkan perkataan sang istri. Harusnya Genta lebih banyak menghabiskan waktu bersama keluarga kecilnya karena untuk kedua kalinya dia hampir kehilangan Yosi dari hidupnya.

"Mau beli sesuatu dulu gak?"

Senja berpikir sejenak sebelum mengangguk. Senja selalu ingat makanan dan camilan kesukaan putrinya. Senja yakin, kalau nanti Yosi melihat makanan kesukaannya, bocah itu pasti akan kegirangan dan memaafkan Senja serta Genta.

Sekitar 1 jam berkeliling dan membeli semua makanan serta camilan kesukaan Yosi, kini keduanya sudah tiba di depan rumah Hasna. Senja memang jarang ke sini karena beberapa kenangan kelam masih saja menari-nari di ingatannya. Apalagi saat dirinya dan Genta sudah direstui oleh Hasna, kejadiaan naas itu menjadi penghalang keduanya bersatu 6 tahun lalu.

"Ayo," Genta sudah berdiri di sebelah Senja dengan pintu mobil yang sudah terbuka.

Senja mengulurkan tangan menyambut uluran tangan Genta lalu sama-sama berjalan menuju rumah Hasna yang tampak sepi. Senja sempat bingung. Apa Yosi sudah tidur sehingga tidak terdengar suara apa pun?

"Bu?" panggil Genta setelah mengucapkan salam.

Tidak ada sahutan dari dalam rumah. Kalaupun Hasna dan Yosi sudah tidur, tapi masih ada Bian atau Nisa. Namun, suasana yang sepinya berbeda seperti biasa membuat Genta langsung merogoh saku celananya untuk mengambil ponsel.

Senja menggigit bibir memperhatikan sang suami yang masih berusaha menghubungi adiknya. Sambil menunggu, Senja berjalan ke sebelah rumah mengintip sedikit ke dalam ruangan terang di dalam sana. Kening Senja berkerut saat melihat siluet seorang wanita yang tampak dari belakang.

"Mas," Genta cukup terkejut karena sentakan kuat Senja di lengannya. Bahkan ponselnya hampir terjatuh kalau saja dia tidak memegangnya dengan benar.

Genta mengikuti arah langkah Senja ke dalam mobil. Mereka duduk di dalam mobil lalu Senja mencoba menghubungi Nisa. Sekitar dua kali deringan, baru panggilannya dijawab oleh adik iparnya itu. "Nis, kalian di mana?"

Omong Kosong

"Di rumah Mbak. Oci rewel mau pulang dan gak mau tidur di rumah Ibu."

"Mas Bian mana?" tanya Senja mulai tidak tenang.

"Di rumah. Mas Bian lagi gak enak badan, makanya tadi Ibu suruh di rumah aja."

Senja menahan napas. Perkiraannya benar. Dengan tangan yang memukul pelan paha Genta, Senja mengode suaminya untuk melihat ke pintu rumah Hasna yang perlahan terbuka. Genta mengerutkan kening menunggu siapa yang keluar.

"Ayo pergi, Mas!" Senja jelas ketakutan. Suara wanita itu bergetar saat seorang wanita dengan langkah santai berjalan ke arah mobil mereka.

"Kamu tunggu di sini, kunci pintunya dan jangan keluar."

Senja menggeleng dan menahan lengan Genta. "Gak! Mas gak boleh keluar. Kita pergi aja. Aku takut. Ayo!"

Genta mengecup kening Senja sebelum keluar dari mobil membuat Senja menjerit tidak terima. Senja was-was, apalagi saat wanita di depan Genta tersenyum lebar. Senja memperhatikan semua pergerakan wanita itu dari dalam mobil. Senja jelas tidak bisa melihat apa yang dipegang wanita itu di belakang tubuhnya.

"Mas.... Ya, Tuhan," Senja membekap mulutnya menahan teriakan untuk memanggil Genta. Wanita di luar sana jelas bukan wanita normal dengan akal sehat.

"Lindungi suamiku, ya, Tuhan," lirih Senja.

Di luar, Genta menatap lawan bicaranya yang terus mencoba untuk merayunya. Genta tidak tahu kenapa wanita

ini bisa berada di sini. Sebelumnya, Genta sudah memastikan bahwa wanita gila ini masih mendekap di penjara. Lalu sekarang?

"Kenapa kamu ke sini?"

Nurul. Wanita yang tak lain adalah Nurul itu terkekeh. "Kenapa aku ke sini?" Nurul tertawa. "Kenapa, ya?"

Nurul melirik ke dalam mobil Genta. Dia tahu pasti ada istri pria itu di dalam sana. "Aku harus bicara pada istri tercintamu."

Genta berdecih. "Jangan bermimpi, Nurul!"

Nurul tertawa dan mempertahankan kedua tangannya yang memegang sesuatu untuk tetap berada di belakang tubuhnya. Dia tidak akan menyakiti Genta. Tujuannya ke sini hanya untuk menyakiti Senja.

"Kalau begitu, kamu harus bilang ke istrimu untuk berterima kasih pada Bian. Adik tolol mu itu sudah berkorban banyak untuk wanita tak tahu diri seperti Senja."

Kening Genta berkerut samar. Dia tidak mau termakan omong kosong Nurul. Pasti ada maksud lain dari kalimat wanita itu.

"Jangan sok akrab dengan adikku, Nurul. Aku tidak akan mendengarkan semua omong kosong yang keluar dari bibir busukmu!"

Nurul menatap Genta dengan pandangan terluka. Mata wanita itu berkaca-kaca dan tak lama air matanya menetes. "Aku kasihan padamu, Genta. Bahkan kamu sudah dibohongi oleh dua orang yang kamu sayangi. Kasihan."

Genta mengeraskan rahangnya. Pria itu maju mendekati Nurul dan mencekiknya. "Jangan banyak bicara! Seharusnya aku tidak pernah bertemu dan menolong wanita gila

sepertimu. Seharusnya aku benar-benar membunuhmu malam itu. Wanita sialan."

Nurul tersenyum lebar menatap Genta yang jelas diselimuti oleh amarah. Nurul yakin Genta mulai terpancing dengan omong kosongnya.

"Sebelum membunuhku, kamu harus tahu satu hal. Senja bukan wanita baik-baik. Begitupun dengan adikmu. Mereka hanya menunggu waktu yang tepat untuk menyingkirkanmu, Genta. Senja dan Bian pernah saling mendesah dan saling memuaskan. Kamu harusnya tahu siapa wanita yang menjadi istrimu. Dia jalang professional. Bahka, dia sering membuka paha untuk mantan suaminya di belakangmu. Wanita itu hanya berpura-pura seolah baru bertemu dengan Nabil setelah sekian lama. Kamu ditipu, Genta. Hahaha...."

Genta kehilangan akal dan mencekik habis leher Nurul membuat wanita itu langsung berhenti tertawa dan mulutnya terbuka lebar dengan kedua mata yang memelotot. Benda yang sejak tadi dia pegang jatuh ke lantai. Kakinya mendadak lemas dan napasnya perlahan berhenti.

"MAS!"

Tangis Genta

Genta refleks melepaskan tangannya di leher Nurul saat mendengar sebuah suara memanggilnya dengan lemah. Genta menoleh pada ambang pintu rumah ibunya yang terbuka. Ada Bian berdiri di sana dengan gelengan kepala pada Genta. Pria itu berjalan dengan terseok-seok ke arah Genta lalu ambruk begitu saja saat sudah berada dekat dengan sang kakak.

"Bian!"

Genta mengabaikan Nurul yang juga sudah ambruk saat tangannya lepas dari leher wanita itu. Kini Genta berjongkok di dekat tubuh Bian dan mengguncang tubuh sang adik. Genta menatap Bian yang hanya tersenyum padanya.

Mata Genta terbelalak saat tangannya tak sengaja menyentuh kepala Bian dan di sana sudah melelah darah segar yang sangat banyak.

"J-jangan percaya. Apa pun itu. A-aku gak mungkin berkhianat, Mas." Pria itu berujar dengan lemah dan terbata.

"BIAN!"

Genta berkaca-kaca. Bian sudah tidak sadarkan diri setelah mengatakan itu semua. Senja keluar dari mobil dengan wajah syok dan masih bingung. Wanita itu berjalan dengan tubuh gemetar mendekati Genta.

"Mas," panggilnya pada sang suami.

"Buka pintu mobil!" seru Genta panik.

Senja segera membuka pintu mobil di bagian penumpang di belakang. Senja juga berniat untuk membantu Genta membawa tubuh Bian ke dalam mobil, tapi pria itu melarangnya dengan nada tegas. Genta menyuruh Senja

untuk menyusul masuk ke dalam mobil dan mereka langsung berlalu dari sana tanpa mengingat ada tubuh lain yang terkapar di sana.

"Mas, pelan-pelan." Senja ketakutan saat Genta menyetir seperti orang kesetanan di jalan raya. Pria itu ingin mereka mati bersama-sama?

"MAS!" teriak Senja saat mobil suaminya hampir saja menabrak pengendara sepeda motor. Senja semakin gemetaran dan berpegangan dengan kuat pada sabuk pengaman yang membelit tubuh bagian depannya.

"Aku turun di sini," Senja berniat turun dari mobil saat kendaraan itu berhenti karena direm mendadak oleh suaminya.

"Maaf, Sayang, maaf." Genta menahan lengan Senja dan memohon. Dirinya kalang kabut. Ada Bian yang harus dia bawa ke rumah sakit.

"Aku aja yang nyetir."

Genta tidak membantah. Pria itu menurut saja keluar dari kursi kemudi saat Senja menawarkan diri. Senja menghela napas panjang sebelum menjalankan mobil suaminya. Wanita itu harus sedikit waras meski suasana semakin menggila.

Sekitar 5 menit berkendara dengan cukup kencang dan hati-hati, mobil yang Senja kendarai akhirnya tiba di rumah sakit terdekat. Senja keluar dan membuka pintu mobil di bagian Bian berada.

Genta mengeluarkan Bian dibantu oleh beberapa petugas rumah sakit yang langsung berlari mendekati mereka dengan sebuah brankar yang mereka dorong.

"Selamatkan adik saya!" Genta berseru penuh ketakutan.

Senja menahan lengan Genta saat suaminya hampir saja menabrak orang yang kebetulan lewat. "Mas, tenang," bisik Senja.

Genta langsung memeluk Senja dan tangisnya pecah. Genta menyalahkan dirinya sendiri karena Bian terluka akibat ulah dari wanita yang menjadi mantan istrinya.

"Mas Bian pasti baik-baik aja. Kita berdo'a, ya," ajak Senja.

Bian sudah ditangani oleh dokter di dalam ruang IGD. Sedangkan Senja dan Genta menunggu di luar. Senja dengan setia memeluk Genta yang masih belum bisa berpikir jernih. Adiknya sekarat di depan matanya. Kakak mana yang akan tenang dan baik-baik saja?

"Aku harus membunuh wanita gila itu," desis Genta pelan.

Senja dengan jelas bisa mendengarnya. Maka dengan mata yang berkaca-kaca, Senja semakin memeluk erat tubuh suaminya. Senja tidak akan membiarkan Genta mengotori tangannya untuk menyingkirkan sampah seperti Nurul.

Pergi

Genta menyuruh Senja untuk menghubungi Hasna atau Nisa. Genta tidak mau nanti ibu dan adiknya tahu keadaan Bian setelah terlambat. Genta juga butuh asupan energi dengan kehadiran ibunya.

"Genta,"

Genta melepaskan pelukan pada tubuh Senja dan menoleh pada suara yang memanggilnya. Ada Hasna yang berjalan tergesa-gesa mendekat padanya.

"Bu," Genta memeluk Hasna dan wanita paruh baya itu langsung menangis di pelukan sang putra.

"B-Bian kenapa?"

Genta menggeleng sebagai jawaban. Genta tidak tahu harus menjawab seperti apa karena dia juga tidak tahu kejadian yang sebenarnya.

Satu yang Genta yakini, ini semua pasti ulah Nurul. Bian terluka pasti karena Nurul dan wanita itu juga berusaha menghasut Genta untuk membenci istri dan adiknya sendiri.

"Keluarga pasien?" Seorang dokter keluar dari ruang IGD dan Hasna segera melepaskan diri dari pelukan Genta.

"Saya ibunya, Dok," ujar Hasna.

Helaan napas panjang yang dokter pria itu berikan membuat Senja yang menatapnya dalam diam menahan napas. Apa Bian baik-baik saja di dalam sana?

"Kami sudah berusaha sebisa mungkin, tapi pasien kehilangan banyak darah. Apalagi, beberapa luka tusukan di tubuh bagian belakang membuat pasien sulit untuk bertahan. Beberapa organ vitalnya juga terkena dampak."

Hasna menjerit dan langsung ambruk tak sadarkan diri. Genta yang sejak tadi memegangnya langsung membantu Hasna untuk dia gendong dan dia bawa ke salah satu ruang rawat yang ada di sana.

Senja membekap mulutnya dan berpegangan pada dinding di dekatnya. Kakinya benar-benar lemas seperti tak bertulang. Semuanya terlalu mendadak dan serba cepat.

"Mas Bian...."

Senja sesenggukan. Bagaimanapun, Senja dan Bian sudah seperti saudara kandung. Senja jelas menyayangi Bian seperti ia juga menyayangi Nisa.

"Mbak," Nisa datang dengan Yosi di gendongannya.

"Nis...."

Yosi yang melihat Senja menangis langsung meminta turun dan mendekati Senja. Bocah itu ikut menangis dan Senja segera berjongkok untuk memeluknya.

"Mas Bian kenapa, Mbak?"

Senja menggeleng menjawab pertanyaan Nisa. "Udah pergi," lirihnya.

Nisa yang paham langsung terduduk di lantai dan menangis sejadi-jadinya. Wanita itu masih belum tahu apa yang terjadi pada kakaknya. Karena saat menelpon tadi, Senja hanya mengatakan Bian masuk rumah sakit.

Nisa berpikir kalau Bian mengalami demam tinggi makanya dibawa ke sini. Lalu, Bian pergi? Meninggalkan mereka? Tidak. Nisa tidak percaya.

"Apa ada anggota keluarga yang bisa ikut saya untuk mengurus beberapa berkas pasien?"

Senja yang masih memeluk Yosi berharap Genta yang akan mengurusnya. Tapi mengingat pria itu sedang bersama

Hasna, sepertinya tidak mungkin. Lalu, Nisa. Senja juga tidak yakin adik iparnya itu bisa.

"Sa-"

"Saya, Dok," Genta datang dengan langkah pelan. Matanya jelas sembab.

Senja menatap sang suami yang kini berjalan melewatinya. "Ayah!" seru Yosi tiba-tiba.

Genta menoleh dan terkejut saat menatap putrinya yang kini menatapnya seperti apa yang Senja lakukan. Langkah Genta mendekati keduanya lalu berjongkok di depan Yosi. "Sebentar, ya, *Princess*." Genta mengecup kening Yosi yang sedikit panas.

"Kayaknya Oci demam, Yang," Genta berdiri dan menatap Senja dengan mata yang kembali berkaca-kaca.

"Mas urus dulu berkas Mas Bian. Oci biar sama aku," suruh Senja.

Genta mengangguk. Pria itu membelai lembut pipi Senja sebelum kembali melangkah mengikuti jejak dokter di depannya.

"Nis," Senja mendekati Nisa dan mengelus punggung adik iparnya.

Yosi kembali memeluk Senja dan merengek dengan tangis yang kembali terdengar sehingga bersahutan dengan tangis Nisa.

"Pusing," rengek Yosi.

Tidak Percaya

Senja dan Nisa yang masih sesenggukan langsung menoleh saat suara tangis terdengar seiring langkah kaki. Ada Hasna yang mendekat dengan wajah pucatnya.

"B-Bian.... Bangun, Nak...."

Nisa segera berdiri dan mendekati sang ibu. Dipeluknya Hasna dengan erat lalu menangis bersamaan. Menangisi apa yang sudah pergi.

"Dok! Dokter!"

Hasna, Nisa dan Senja langsung menoleh kebingungan saat seorang suster berlari keluar dari IGD sambil memanggil dokter.

Senja segera berdiri dan menggendong Yosi yang mengeluh pusing. Putri Senja itu benar-benar demam. Suhu badannya juga sangat panas.

"Sebentar, ya, Nak," bisik Senja. Yosi hanya mengangguk saja sambil memeluk leher Senja dan menyembunyikan wajahnya pada leher sang bunda.

"Sudah diperiksa?" Seorang dokter diikuti oleh suster tadi langsung memasuki ruang IGD dan pintunya otomatis tertutup.

Senja mendekati Genta yang berlari ke arah mereka. "Mas, ada apa?" tanyanya penasaran serta bingung.

Napas Genta terengah. Pria itu memeluk Senja dan Yosi lalu entah mengatakan apa karena suaranya yang putus-putus dan sangat pelan.

"Genta, ada apa?" Hasna mendekat diikuti Nisa.

Genta mengurai pelukan pada tubuh istrinya lalu menatap Hasna. "Kita do'a banyak-banyak, ya, Bu. Suster

bilang detak jantung Bian ada lagi," lirih Genta dengan nada yang jelas masih syok.

"A-apa?"

Hasna seketika lemas dan langsung dipeluk lagi oleh Nisa. "Ya, Tuhan, lindungi putraku," isak Hasna berharap.

"Mas, itu benar?" Senja masih belum percaya. Orang yang sudah dinyatakan meninggal bisa hidup lagi?

"Semoga, ya, Sayang, kita tunggu dokternya dulu," ujar Genta.

Pria itu mengambil alih Yosi dari gendongan Senja lalu membawanya duduk di kursi tunggu. Senja juga mengajak Nisa dan Hasna untuk sekalian duduk. Kaki mereka belum terlalu kuat untuk berdiri lama.

Pintu ruang IGD terbuka dan dokter tadi keluar lagi. Hasna segera berdiri dibantu oleh Nisa. Sedangkan Genta dan Senja tetap duduk sembari mencuri dengar.

"Bagaimana anak saya, Dok?" Hasna memegang lengan dokter tersebut dengan gemetar.

"Mukjizat, Bu, detak jantung pasien kembali normal dan keadaannya sedikit membaik. Tapi, pasien tetap butuh donor darah."

Hasna benar-benar seperti diberi hadiah terindah saat mendengar putranya kembali hidup. Tangisnya kembali pecah. Kini tangis bahagia dan penuh syukur.

"Terima kasih, Tuhan, terima kasih," lirihnya terbata.

"Darah saya saja, Dok, saya adiknya," Nisa menawarkan diri.

"Kita cek dulu ya, Bu, ayo," ajak dokter tersebut.

Nisa mengangguk. Wanita itu membantu Hasna kembali ke kursi di mana Senja dan Genta berpelukan penuh rasa haru. "Aku pergi sebentar, ya, Bu," pamit Nisa kepada Hasna.

Hasna mengangguk dan mengecup pipi putrinya. Tenaganya yang tadi seolah diambil paksa kini mulai berangsur pulih. Hasna menoleh pada Genta dengan air mata yang masih berurai.

Hasna tidak mau kehilangan siapa pun dari anggota keluarganya saat ini. Kehilangan suami di usia muda dengan ketiga anak yang masih kecil saat itu, bukanlah perkara mudah. Hasna trauma pada sebuah kehilangan.

"Bu," Senja menoleh pada Hasna setelah melepaskan pelukan Genta.

"Bian kembali. Bian gak pergi," ujar Hasna saat Senja memeluknya.

Senja mengangguk, "iya. Mas Bian kembali."

"Pusing."

"Sayang, Mas bawa Oci periksa ke dokter dulu, ya. Kamu sama Ibu di sini aja tunggu Nisa balik," kata Genta sambil beranjak.

Senja mengangguk lalu berdiri. "Nanti Bunda nyusul, ya, Nak," bisiknya pada Yosi dan mencium putrinya yang tersandar lemas di dada bidang Genta.

Kelegaan Hasna (*Flashback*)

Hasna menatap Genta dengan pandangan tak percaya. Lalu pandangan wanita itu beralih pada Senja. Hasna langsung meneteskan air mata. Entah kenapa ada rasa lega yang luar biasa ia rasakan.

"Terima kasih, Tuhan, terima kasih, ketakutanku tidak terjadi," lirihnya dengan nada yang amat sangat bersyukur dan tidak didengar oleh Genta ataupun Senja.

"Aku harap, Ibu kasih aku restu untuk menikahi Senja," kata Genta yang kini kembali mengecup punggung tangan Hasna.

Hasna mengangguk kuat seiring air matanya yang kian deras mengalir. Senja dibuat terdiam. Semudah itu Hasna merestui mereka?

"Ibu restui. Ibu restui." Hasna berujar sambil mengelus kepala Genta. Anak sulungnya.

"I-Ibu serius?" Genta bahkan masih belum percaya karena Hasna sama sekali tidak menanyai alasan dibalik hubungan terlarang mereka.

"Ibu harap kalian bahagia, Nak, Ibu...."

"Pasti, Bu. Aku pasti bahagia. Dan aku akan memastikan Senja juga bahagia menikah denganku," sela Genta dengan percaya diri.

Hasna beranjak lalu mendekati Senja. Ditariknya wanita itu ke dalam pelukannya. "Kalian pantas bahagia," bisik Hasna.

Senja membalas pelukan Hasna meski dengan ekspresi kebingungan. Senja tahu Hasna adalah wanita yang baik.

Wanita yang menjadi tempatnya mengadu setelah ibunya tiada.

"Makasih, Bu," balas Senja. "Dan, maaf, untuk semuanya," lanjutnya.

Hasna semakin memeluk Senja dengan erat sampai wanita itu menguraikan pelukan mereka lalu menyentuh perut Senja. Senja jelas kaget dan membeku. Apa Hasna tahu tentang kehamilannya? Oh, Tuhan. Apakah itu juga alasan Hasna membahas bobot tubuhnya?

"Kalian akan jadi orangtua sebentar lagi," kata Hasna menatap Senja dengan pandangan lembut. Mata tuanya juga beralih menatap Genta yang jelas mengembangkan senyum bahagia.

"Iya, Bu, aku akan jadi seorang ayah," sahut Genta dengan nada antusias.

'Ternyata bukan apa yang aku takuti. Terima kasih, Tuhan,' batin Hasna.

"Tinggal sama Ibu, yuk, biar Ibu bisa masakin apa aja yang Senja mau," ajak Hasna.

Senja mengerjap lalu menatap Genta yang juga menatapnya. "T-tapi, Bu, nanti orang-orang bakal-"

"Gak usah pikirin apa kata orang. Ada Ibu. Kamu lebih aman tinggal sama Ibu."

Senja menatap Genta dengan ekspresi memelas meminta pertolongan. Wanita itu tidak ingin merepotkan Hasna. Senja juga tidak mau Hasna jadi bahan gunjingan para tetangga karena keadaannya saat ini.

"Mau ya, Nak, Ibu maksa," bujuk Hasna.

"Tapi, Bu, aku...."

"Ibu gak mau kamu dan cucu Ibu kenapa-napa. Mau, ya?"

Menghela napas panjang, Senja akhirnya mengangguk mengiyakan permintaan Hasna. Wanita yang melahirkan Genta itu sampai berseru senang membuat Genta tertawa.

Senja tersenyum tipis. Semoga saja pilihannya kali ini tepat. Semoga saja Senja tidak membawa sial ke dalam kehidupan Hasna dan keluarganya.

"Sekarang kamu makan dulu, tunggu di sini, biar Ibu yang ambil piring," Hasna bangkit dan berlalu menuju dapur meninggalkan Senja dan Genta.

Diam-diam wanita itu mengintip keduanya. Hasna melihat bagaimana Genta beralih duduk ke samping Senja dan mengelus perut wanita itu. Hasna juga melihat bagaimana Senja bersandar manja di dada bidang putranya.

"Semoga mereka benar-benar berjodoh," Hasna berharap banyak pada hubungan keduanya.

"Semoga juga ini cara Tuhan untukku menebus semua kesalahanku di masa lalu," Hasna kembali meneteskan air mata saat ingatan kelam tentang bagaimana dulu ia begitu jahat kepada keluarga Senja tanpa diketahui siapa pun kecuali sang pencipta.

Aku Saja

"Bunda...."

Senja tersenyum. Wanita itu mengecup tangan mungil Yosi. Putrinya kini terbaring lemah karena demam tinggi. Sebelah punggung tangannya juga tertancap jarum infus. Hati Senja jelas teriris. Kalau bisa memilih, lebih baik Senja saja yang berada di posisi putrinya saat ini.

"Masih pusing, Nak?"

Yosi mengangguk pelan. Wajahnya pucat dan matanya berair. "Ayah mana?" tanyanya serak.

"Lagi beli makanan. Oci mau apa?"

Yosi menggeleng dan merengek untuk bisa tidur sambil memeluk Senja. Untung saja Genta sudah memesankan kamar inap VVIP sehingga fasilitasnya jelas nyaman. Ranjang pasiennya juga besar sehingga Senja bisa ikut berbaring bersama Yosi.

"Mau pulang," Yosi kembali merengek saat sudah di dalam pelukan hangat Senja. Suhu tubuh putrinya memang panas, tapi Yosi jelas merasa kedinginan dan menggigil.

"Iya. Kita bakal pulang kalau Oci udah sembuh," bisik Senja sambil mengecup puncak kepala putrinya.

"Om Bian kenapa, Bun?"

Senja tersenyum. "Om Bian sakit."

"Sama kayak Oci dong,"

Senja mengangguk. "Iya. Sama."

"Telus kenapa Nenek sama Bunda sama Te Ica sama Ayah nangis?"

Senja mengecup kening Yosi yang mendongak menatapnya. "Karena kita semua sedih kalau ada yang sakit. Sekarang Oci sakit aja Bunda sedih," jawab Senja.

"Bunda juga nangis Oci sakit?"

Senja mengangguk. Air matanya tiba-tiba saja meleleh. "Cepat sembuh, ya, anak Bunda," bisik Senja.

Yosi tersenyum dan menghapus air mata Senja yang membasahi pipi wanita itu. "Bunda gak boleh cengeng. Oci bental lagi sembuh," katanya.

"Iya. Nanti Oci sembuh kita jalan-jalan sama Ayah juga. Kita bikin Ayah libur kerja seminggu," Senja tersenyum.

"Nanti Ayah bangklut!" seru Yosi tak terima.

Senja tertawa meski matanya masih berkaca-kaca. Mata wanita itu jelas sudah sembab dan bengkak. "Kalau Ayah bangkrut kenapa emang?"

"Nanti Bunda gak bisa belanja. Oci gak bisa jajan. Kita gak bisa jalan-jalan," keluh putri Senja dan Genta itu.

Senja semakin dibuat tertawa. Keduanya menoleh kala pintu kamar inap Yosi terbuka. Ada Genta yang masuk sambil tersenyum pada keduanya.

"Ketawain Ayah, ya?"

Yosi tersenyum lebar. "Tahu aja," balasnya.

Genta terkekeh. Kakinya melangkah mendekati sofa dan meletakkan barang belanjaannya ke atas meja. Lalu, pria itu melangkah lagi menuju ranjang pasien di mana istri dan anaknya berbaring.

"Ayah masih muat gak tidur di situ?"

Yosi melirik tempat yang tersisa di belakang tubuhnya. Bocah itu menatap Senja lalu berbisik, "kalau patah nanti doktelnya malah."

Senja tertawa dan menggeleng pada Genta. "Gak muat, Mas, nanti patah. Mas berat," ejek Senja.

"Iya! Ayah belat! Besal!"

Genta memicingkan mata menatap sang putri dan mencebikkan bibir. "Oci gak sayang Ayah," keluhnya.

"Sayang!" seru Oci kuat.

Genta tertawa dan menciumi pipi Yosi dengan gemas membuat bocah itu tertawa kegelian karena rambut halus di rahang Genta.

"Mas, Mbak,"

Suara Nisa membuat Genta dan Senja menoleh. "Gimana Mas Bian, Nis?" tanya Senja.

Genta mendekati sang adik lalu Nisa langsung memeluknya. "M-Mas Bian.... Masih kekurangan darah. Darah aku gak cukup."

"Butuh berapa lagi?" tanya Genta.

"Satu kantong lagi. Stok rumah sakit juga kosong karena udah dipakai sama pasien lain."

"Golongan darahnya apa, Nis?"

"B, Mbak," jawab Nisa.

"Mbak aja. Mbak juga B."

Genta menoleh cepat. "Gak. Kamu lagi hamil. Mas gak ijinin," tolak Genta.

Adik Bayi

Genta pergi bersama Nisa untuk menemui dokter. Sementara Senja tetap bersama Yosi di dalam kamar inap bocah kecil itu. "Ayah ke mana, Bun?" tanyanya penasaran.

"Ayah ada perlu sama dokter," jawab Senja.

"Ayah mau pelu apa?"

Senja tersenyum lalu mengecup gemas ujung hidung Yosi. "Bunda juga gak tahu perlu apa. Nanti kita tanya, ya."

Yosi mengangguk lalu kembali mendekap Senja dengan manja. "Nanti kalau adik bayi udah lahil, Bunda sama Ayah tetap sayang Oci, kan?"

Senja mengerjap. Pertanyaan macam apa itu?

"Kenapa nanya gitu, Nak?"

"Oci takut aja nanti Bunda lupa sama Oci kalna sibuk sama adik bayi," ujarnya sambil menggigit bibir menahan tangis membayangkan posisinya yang selama ini sendiri dan selalu dimanja akan digantikan oleh adik bayi di dalam perut Senja.

"Hei, gak akan pernah. Bagi Bunda atau Ayah atau siapa pun itu, Oci gak akan pernah terlupakan. Oci tetap anak Bunda sama Ayah. Anak yang Bunda dan Ayah sayangi. Anak manjanya kami, anak cadel kesayangan Ayah."

Yosi semakin mendekap erat tubuh Senja dan terisak pelan. "Bunda janji, ya? Oci gak mau adik bayi nanti lebut Bunda sama Ayah."

"Sayang...." Senja mengurai pelukan mereka lalu menatap mata Yosi yang sudah banjir oleh air mata. "Mau ada adik bayi atau enggak, kasih sayang Bunda sama Ayah untuk Oci gak akan pernah berkurang. Jangan gitu dong, Nak,

nanti adik bayinya ikutan sedih dan gak mau keluar, gimana? Nanti Oci gak ada temen kalau Ayah sibuk kerja, atau Bunda sibuk pergi-pergi arisan sama Nenek atau Te Ica. Kan, nanti, kalau ada adik bayi, Oci bisa main berdua. Kalau adiknya perempuan kayak Oci, bisa main berbi, main rumah-rumahan, main masak-masak. Nanti Bunda beliin adik juga mainan kayak Oci biar bisa tukeran."

Senja menilai ekspresi Yosi yang tampak berpikir dengan dahi yang berkerut. "Kalau adik bayinya laki-laki? Nanti nakal kayak Gio suka bikin Oci nangis," adunya.

"Kalau adik bayinya laki-laki, nanti bisa jadi pelindung Oci. Kalau ada yang ganggu Oci, kayak Gio, adik yang maju lawan Gio buat lindungi Oci. Bunda yakin, kalau nanti adik bayinya laki-laki, kalau udah besar pasti posesif sama Oci. Gak boleh deket-deket Gio yang nakal."

"Posesif apa, Bun?"

Senja terkekeh. "Posesif itu kayak Ayah. Bunda boleh pergi sendiri gak?"

Yosi menggeleng, "halus sama sopil atau Bi Nol."

"Nah, sama kayak adik bayi nanti, Oci gak boleh pergi sendiri, harus sama adik. Dikawal terus."

"Ih, nyebelin, ya," decaknya dengan bibir mengerucut. "Kalau gitu Oci mau adiknya kembal aja. Kayak adiknya Sasya. Tapi satu pelempuan sama satu laki-laki. Bial nanti ada teman main sama pengawal, hihi."

Senja tertawa. Putrinya benar-benar menggemaskan. "Adik Sasya kembar, ya?"

Yosi mengangguk. "Tapi adik kembal Sasya laki-laki semua. Nanti Sasya pusing, hihi."

Senja tertawa puas dan menggeleng dengan ekspresi tak percaya menatap sang putri. Anaknya tumbuh dengan

sangat baik. Senja senang sekaligus bangga akan hal itu. "Kalau nanti adik bayi udah lahir, panggilnya jadi Kak Oci. Dan kalau adik bayinya dua, emangnya Kakak gak pusing nanti Bunda suruh jagaian adik kembar?"

"Enggak. Nanti Kakak malahin kalau adiknya nakal dan bikin mainan belantakan. Bunda gak usah khawatil."

Senja mengangguk berulang kali dan memeluk Yosi sehingga kini wajah bocah itu kembali melekat di dadanya. "Doain adik bayinya selamat sampai lahir, ya, Nak," ujar Senja.

"Aamiin," sahut Yosi kalem.

Tidak Boleh

Genta membuka pintu kamar inap Yosi dan menemukan sang istri serta putri mereka tengah terlelap. Kini memang sudah malam dan jelas saja orang-orang akan beristirahat. Genta tahu kalau Senja pasti lelah. Begitupun dengan dirinya.

Tadi, setelah membeli makan malam untuk Senja yang memang belum memakan apa pun, Genta pergi bersama Nisa bertemu dokter. Pria itu menanyakan pada dokter apa dia bisa mendonorkan darah untuk sang adik mengingat golongan darahnya O.

Setelah konsultasi dengan dokter dan melakukan serangkaian pemeriksaan, akhirnya Genta serta Nisa dan Hasna bisa bernapas lega. Kondisi Bian pun kini sudah stabil dan hanya menunggu masa pemulihan saja.

"Tidur yang nyenyak dan mimpi indah, Sayang," bisik Genta sambil mengecup kening Senja lalu mengelus rambut Yosi yang tidur di dekapan Senja.

Genta bergolongan darah O negatif. Genta kira dengan dia yang bergolongan darah O, dia bisa mendonorkan darah kepada golongan darah lainnya. Sayangnya, salah. Tidak semua O bisa mendonorkan darah ke semua golongan darah.

Golongan darah O negatif lah yang *universal*. Sifatnya bebas memberikan donor kepada siapa saja yang membutuhkan. Sementara golongan darah O positif, hanya bisa mendonorkan darah pada golongan darah rhesis positif. Misalnya ke A+, B+, AB+ atau O+ saja.

Tapi, ada kelebihan dan kekurangan dari masing-masing golongan darah O ini. Seperti golongan darah O negatif, hanya bisa menerima transfusi darah dari yang negative juga.

Sementara yang O positif, bisa menerima dari O positif atau negatif sekalipun.

"Mas," Senja terbangun karena merasakan elusan lembut di pipinya.

Senja menatap Genta yang duduk di sebelah ranjang di dekatnya. "Kapan ke sini?" tanya Senja lagi.

"Baru aja," jawab Genta pelan. "Tidur lagi. Mas cuma mau lihatin kalian berdua aja kok," katanya.

''Haus," ujar Senja. Genta segera beranjak dan melangkah mendekati lemari es mini di dekat sofa. Pria itu mengambil satu botol air mineral dan kembali lagi ke kursinya tadi.

"Duduk pelan-pelan, nanti *princess* bangun," Genta tahu bagaimana rewelnya putri mereka ketika demam begini.

"Makasih," ucap Senja setelah tenggorokannya tidak kering lagi.

Sisa air yang ada di dalam botol akhirnya diminum dan dihabiskan oleh Genta karena pria itu juga haus. "Laper, Yang," keluhnya.

Senja perlahan duduk dan turun dari ranjang pasien setelah memastikan kalau gerakannya tidak mengganggu Yosi yang tertidur lelap.

"Ayo, sini," ajak Senja menuju sofa.

Keduanya duduk di sofa dengan Genta yang membaringkan kepalanya di atas paha Senja. "Katanya laper, malah baring," decak Senja.

"Kangen kamu juga sih sebenarnya," ungkap Genta dan menenggelamkan wajahnya di perut sang istri yang kini berisi darah dagingnya.

"Mas Bian gimana?"

"Nunggu siuman aja."

"Syukurlah. Siapa yang donor darahnya? Pasti orang baik banget," puji Senja.

"Iya, baik banget. Sampai kamu jatuh cinta sama dia."

Senja mengerutkan kening, "Mas?"

"Hm."

Senja tersenyum. Jadi suaminya yang menjadi pendonor? Syukurlah.

"Ibu hamil gak boleh donor darah? Seriusan?" tanya Senja lagi karena masih penasaran dengan alasannya.

Genta gemas dan menatap Senja dengan pandangan serius. "Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), ibu hamil tidak dianjurkan untuk melakukan donor darah. Karena saat hamil, ibu dan janin memerlukan kadar zat besi yang cukup untuk mencegah anemia, mendukung tumbuh kembang janin, serta menjaga kesehatan ibu hamil itu sendiri."

"Pinter banget, tahu dari mana?"

"Tadi sempat *googling,*" kekeh Genta. Pria itu juga menanyakan kepada dokter langsung untuk memastikan lagi. Dan jawabannya tetap sama.

Kehangatan Keluarga (*Flashback*)

Senja tersenyum penuh haru melihat betapa perhatiannya Nisa dan Hasna saat ia tinggal bersama keluarga itu. Semenjak ibunya meninggal, Senja jelas tidak pernah merasakan kehangatan keluarga seperti ini lagi. Apalagi saat menikah dengan Nabil kala itu, Senja tidak mendapatkan keluarga seperti yang dia harapkan.

"Nanti kalau bayinya perempuan, bisa aku dandanin. Kalau laki-laki, bisa aku jadiin teman ke pesta kalau udah gede," celetuk Nisa sambil mengelus perut Senja yang kini sudah membesar.

Kehamilan Senja kini menginjak usia 37 minggu. Senja tidak merasakan beban apa pun selama hamil dan tinggal di rumah Hasna ini. Genta memang sudah menggugat cerai istrinya. Tapi siding perceraian mereka entah kenapa terasa begitu banyak rintangan.

"Mas Genta nanti ke sini, kan, Bu?" tanya Nisa sambil menoleh pada Hasna yang sibuk mengupas buah manga untuk Senja.

"Iya. Besok ke pengadilan lagi. Kasihan Ibu lihat Mas-mu itu. Udah berapa kali usaha tapi Nurul malah ada saja tingkahnya," keluh Hasna.

Senja mencebikkan bibir. Kalau saja wanita yang berstatus sebagai istri Genta saat ini mau menerima perpisahan mereka, mungkin Genta dan Senja sudah bersatu saat ini. Sayangnya, Nurul tidak semudah itu menyerah.

Bahkan wanita itu mengaku hamil dan persidangan sempat tertunda.

"Tapi Ibu percaya sama Mas-mu, Dek," Hasna menghela napas, "kalau benar Nurul hamil, anak itu jelas bukan anak Mas-mu, bukan cucu Ibu," lanjutnya kesal.

"Iya, aku juga. Pergaulan Mbak Nurul, kan, parah banget. Dan Mas Genta juga sering bilang istrinya itu jarang tidur di rumah."

Hasna mengangguk. Selama ini dia kira pernikahan putranya baik-baik saja. Tapi sayang, semuanya Genta sembunyikan dengan baik. Ketika Hasna atau adik-adik pria itu berkunjung ke rumahnya, Genta terlihat seolah bahagia. Bukan tanpa alasan pria itu bersikap demikian.

Ucapan salam dari arah pintu depan membuat Senja menoleh. Nisa lebih dulu beranjak untuk membukakan pintu rumah. Sedangkan Hasna mengulurkan sepiring buah kepada Senja.

"Makasih, Bu," ujar Senja.

"Habisin, ya, jangan bagi Genta," balas Hasna.

Senja tertawa bersamaan dengan bergabungnya Genta dan Nisa bersama mereka. "Wah, ada manga, enak nih," Genta duduk di sebelah Senja dan tanpa permisi langsung mengambil satu potong buah tersebut. "Mangga belakang rumah, ya, Bu?" tanyanya.

"Kamu ini," decak Hasna sambil menggeleng pelan melihat tingkah laku putra sulungnya. "Itu Ibu kupasin buat Senja. Kalau kamu mau, ambil di dalam kulkas sana," usir Hasna.

"Semenjak ada ibu hamil di sini, aku bagaikan anak tiri," keluh Genta dengan wajah menyedihkan.

Senja tertawa dan menepuk pelan paha pria di sebelahnya. "Nginap sini?" tanyanya.

Genta mengangguk sambil tersenyum lebar. "Bisa ngelus debay sampai pagi," bisiknya.

Senja terkekeh, sedangkan Hasna geleng-geleng kepala. Dan Nisa hanya bisa menghela napas saja. Nasib jomlo 20 tahunan, melihat kemesraan orang dewasa menuju tua di depannya saat ini sangatlah menjengkelkan. Belum lagi sebelumnya melihat kemesraan Bian dan Laras. Sekarang bertambah sepasang manusia lagi di rumah ini.

"Mas udah makan?"

Genta menggeleng. Pria itu sengaja tidak makan di luar karena ingin makan di rumah Hasna. Ada masakan Senja yang selalu menyambutnya bila ke sini. Dan Genta sangat menyukai hal itu. Apalagi semenjak hamil, kelezatan masakan wanita itu bertambah berkali lipat. Entah apa rahasianya. Hanya Senja dan Tuhan yang tahu.

"Ayo aku temani makan," ajak Senja. Genta berdiri dengan semangat lalu membantu wanita itu untuk ikut beranjak juga.

"Beban di perut semakin besar," celetuk Genta saat melihat Senja tidak bisa bergerak sebebas sebelumnya.

"Diem deh," kesal Senja. Hasna dan Nisa sontak tertawa.

Kamu Kotor, Senja! (*Flashback*)

Karena hari ini Hasna akan pergi bersama Genta ke pengadilan menemani pria itu, maka Senja akan tetap di rumah ditemani oleh Nisa. Apalagi Bian menelpon Nisa kalau pria itu akan berkunjung setelah nanti pekerjaannya selesai di kantor. Bian juga akan mengajak Laras, istrinya. Oleh karena itu, Nisa memutuskan untuk membuat camilan kesukaan kakak iparnya tersebut.

"Mbak, ini biasanya dimasukin langsung atau nanti aja?"

Senja yang tengah membaca sebuah buku tentang kehamilan seketika menoleh pada Nisa. Wanita itu tersenyum, "masukin aja gak papa," jawabnya.

Nisa mengangguk semangat. Meskipun belum bisa memasak selezat dan sehebat Hasna atau pun Senja, tapi Nisa masih berusaha belajar untuk bisa membuat camilan sederhana saja. Ya, hasilnya kadang juga tidak seperti yang dia harapkan.

"Oh, iya, Mbak, aku ke warung bentar, ya. Gula sama garem habis," ujar Nisa.

Senja mengangguk. "Eh, Nis, Mbak titip sampo sekalian, ya, yang botol kayak biasa," kata Senja.

Nisa tersenyum sambil mengangguk dan berlalu dari dapur meninggalkan Senja yang duduk di kursi meja makan. Nisa berjalan tergesa menuju kamarnya lalu mengambil dompet dan keluar dari rumah. Perempuan itu jelas tidak mau berlama-lama meninggalkan Senja sendirian di rumah. Kalau Hasna dan Genta tahu, bisa-bisa Nisa kena tebas.

Di dalam rumah, Senja beranjak dari duduknya dengan gerakan pelan saat mendengar suara pintu rumah diketuk.

Apakah itu Bian dan istrinya? Senja mengerutkan kening, tidak mungkin secepat itu keduanya sampai di sini.

"Sebentar," ujar Senja agak kencang agar orang di luar sana mendengarnya.

Senja membuka pintu lalu mendadak kaku saat bukan Bian dan istrinya yang berdiri di depan sana. Melainkan orang yang sama sekali tidak Senja sangka-sangka. Dengan refleks kaki Senja melangkah mundur saat kedua orang di depannya melangkah mendekat.

"Lo lihat, kan? Mantan istri lo ini jalang! Dia ngerebut suami gue! Dan sekarang lihat! Dia hamil anak haram! Gara-gara dia, gue diceraikan Genta!" teriak wanita yang Senja tahu bernama Nurul, istri Genta.

"B-Bil..., apa yang kamu lakuin di sini?" tanya Senja sedikit was-was. "D-dan..., kenapa kalian datang bersama?" Senja menatap Nurul yang tengah menahan geraman padanya.

Wajah Nabil tidak seperti biasanya. Pria itu jelas sedang dalam suasana hati yang tidak baik-baik saja. Senja cukup tahu pria seperti apa mantan suaminya itu. Tapi, Senja tidak tahu apa yang akan pria itu lakukan padanya jika dalam mode seperti ini. Karena Nabil belum pernah menampilkan ekspresi mengerikan padanya seperti sekarang.

"Jadi, benar? Kamu bersikeras bercerai bukan cuma karena alasan masalah kita. Tapi karena kamu ingin menggoda suami orang?"

Kalimat Nabil membuat Senja menggeleng. Bagaimana pun, perasaan Senja untuk pria di depannya ini belum sepenuhnya pudar. Senja masih menyayangi Nabil. Tapi keadaan tidak akan pernah sama lagi. Apalagi Senja saat ini bahagia dengan kehidupannya tanpa pria itu.

"JAWAB, SENJA!" teriak Nabil sambil mendorong bahu Senja sehingga wanita itu tersentak dan mundur ke belakang.

"Bil, kamu salah paham. Aku...,"

"DIAM! KAMU BENAR-BENAR PELACUR, SENJA! KAMU MENJAJAKAN TUBUHMU INI PADA SUAMI ORANG?! SUDAH BERAPA BANYAK, HAH?!"

Senja sontak menangis. Perkataan Nabil sungguh menikam hatinya. Apakah pria itu akan selalu berpikir sedangkal itu untuk setiap masalah dan tidak mau mendengarkan penjelasan dari lawan bicaranya?

Senja benar-benar menyayangkan hal tersebut.

"Bil!"

Senja terbelalak. Nabil mencengkram lehernya dengan cukup kuat sehingga Senja kesulitan untuk bernapas. Mata Senja memerah dan berair menatap Nabil yang diselimuti oleh amarah dan kecemburuan.

"Bunuh aja wanita sialan ini. dia hidup pun, lo gak bakal bisa dapetin dia lagi," hasut Nurul dengan kedua tangan terkepal erat.

Senja menggeleng dan menatap Nabil dengan pandangan memohon. Apakah hidupnya akan benar-benar berakhir hari ini?

"Kamu kotor, Senja!"

Mimpi Buruk (*Flashback*)

"Buruan bunuh!"

Nabil benar-benar tidak sadar akan apa yang dia lakukan saat ini. Pria itu hanya terhasut oleh ucapan Nurul sehingga saat melihat Senja tengah berbadan dua seperti yang Nurul katakan membuatnya gelap mata.

"B-Bil...." Senja menggeleng.

Nurul kesal karena Senja masih saja bernapas. Dengan kasar wanita itu mendorong Nabil sehingga tubuh tegap pria itu terdorong ke depan menghimpit Senja.

Senja memekik kesakitan saat punggungnya langsung menghantam lantai. Sedangkan tangannya mendorong kuat dada Nabil agar tidak menghimpit perut besarnya.

Senja tidak sadarkan diri. Kepalanya terbentur dengan sangat kuat hingga siapa pun yang mendengarnya pasti akan berteriak ketakutan.

"Mati gak?" Nurul mendekat dan tersenyum. "Hadiah untuk wanita penggoda sepertimu!"

Nurul pergi dari sana dengan cepat sebelum ada orang yang datang. Dia memang sudah memantau keadaan rumah sejak tadi dan rela menunda kedatangannya ke pengadilan.

Lihat, rencana Nurul berhasil. Nurul hanya perlu menunggu hasil akhir saja. Genta akan tetap jadi miliknya. Dan wanita sialan itu sudah mati.

Di dalam rumah, Nabil masih belum sepenuhnya sadar. Pria itu mengerjap dan tangannya gemetar saat menatap tubuh tak sadarkan diri Senja. Nabil seketika linglung. Matanya bergerak liar menatap ke sekeliling isi rumah. Tidak ada siapa pun.

Dengan kaki yang gemetar, Nabil berdiri lalu mundur perlahan dengan kepala yang menggeleng tak percaya. Apalagi saat pria itu melihat adanya darah yang menggenang di balik tubuh Senja.

"Gak. Aku gak bunuh Senja. Aku gak salah!"

Nabil ketakutan. Pria itu berlari pergi dari sana tanpa menghiraukan kehadiran Genta yang masuk tergesa ke dalam rumah. Ada Nisa juga yang baru kembali dari warung dengan kening berkerut.

"Mbak Senja!" seru Nisa dengan panik.

"SENJA! SENJA!" Genta berteriak nyaring sambil mengguncang pelan tubuh Senja.

"Mbak!" Nisa masuk dengan napas terengah. Matanya terbelalak menatap keadaan Senja.

Genta sudah menangis. Pria itu mengumpulkan seluruh tenaganya yang tersisa untuk mengangkat Senja ke gendongannya. Darah yang menggenang di lantai membuat Nisa lemas.

Nisa sesenggukan mengikuti langkah lebar Genta. Pria itu segera masuk ke dalam mobil diikuti oleh Nisa. Bahkan pintu rumah yang terbuka lebar tidak ada yang menyadarinya. Serta, mobil yang baru saja berhenti di depan rumah juga tidak mereka sadari.

"Sayang, bertahan, aku mohon," bisik Genta bersamaan dengan melajunya mobil meninggalkan area rumah Hasna.

Bian, pemilik mobil yang baru saja tiba itu mengerutkan kening melihat kepergian mobil kakaknya. Dengan tangan yang merogoh ponsel untuk mendial nomor Genta, Bian melangkah masuk.

"Gak diangkat. Ini orang pada ke mana sih?" Bian datang untuk mengajak Hasna dan Nisa ke rumah sakit karena istrinya baru saja dilarikan ke sana.

"Bu?" Bian masuk ke dalam dan tidak menemukan apa pun. Matanya terpaku pada darah di lantai. Sambil mengumpat berulang kali, Bian berlari menuju mobil setelah mengunci pintu rumah.

"Sial! Senja!" Bian dibuat khawatir. Istrinya akan berjuang melahirkan. Lalu sekarang Senja terkena musibah? Yang benar saja.

Di rumah sakit, Laras menangis terisak karena Bian tidak kunjung datang. Tanpa kehadiran sang suami, Laras tidak mau mendengarkan intruksi dokter.

"Mas Bian...."

Detik dan menit berlalu hingga Bian datang dengan napas terengah dan Laras sudah tak bernyawa.

"Gak! Ini bohong! Laras! Sayang! Bangun!" teriak Bian sekencang mungkin sambil mengguncang kuat tubuh istrinya yang sudah pucat pasi. Bayi mereka juga dibawa serta oleh sang istri. Bian ditinggal seorang diri.

Di lain tempat, di rumah sakit yang sama, Genta menjambak rambutnya sambil menangis di sebuah kursi tunggu bersama Nisa. Ada Hasna yang juga baru datang sambil berlari ke arah mereka.

"Senja gimana?" tanyanya.

"Masih di dalam, Bu, bayinya harus lahir prematur." Nisa yang menjawab.

Hasna lemas seketika. "Laras juga lahiran hari ini. Coba telpon Mas-mu, Dek," suruh Hasna pada si bungsu.

Nisa meminjam ponsel Genta karena perempuan itu tidak membawa miliknya. Nisa mendial nomor Bian. Lama

Nisa menunggu panggilannya dijawab hingga sebuah suara terisak di sebrang sana membuat Nisa membeku.

"Mas," panggil Nisa.

"Nis.... Laras.... Bayinya.... Pergi...."

"Mas," Nisa terisak sesenggukan dan memeluk Hasna.

"Ada apa?!" tanya Hasna mulai khawatir.

"Mbak Laras sama bayinya, Bu," Nisa berujar tidak jelas.

Hasna merasakan firasat yang tidak baik. Wanita itu beranjak sambil merampas ponsel Genta di tangan Nisa. "Bian, kamu di mana? Ibu ke sana," kata Hasna.

"Bu.... Ibu...."

Bersamaan dengan perginya Hasna, pintu ruang operasi terbuka. Genta segera berdiri. "Dok, bagaimana?"

Dokter tersebut menghela napas lelah. "Pasien mengalami benturan yang cukup keras di kepalanya...."

Entah apa penjelasan dokter itu. Yang Genta tangkap dari kalimat panjangnya hanya satu. Senja bisa mendapatkan dua kemungkinan ketika sadar nanti.

Genta hancur. Hatinya seperti diremas dan ditikam sekaligus. Semuanya kacau.

"Mas," Nisa berdiri dan menarik Genta untuk segera duduk karena pria itu hampir saja tumbang. "Ini pasti mimpi...." lirih Genta.

Terima Kasih

Genta tersentak kala sepasang lengan memeluknya dari arah belakang. Pria itu tersenyum saat merasakan kecupan hangat berulang kali di punggung telanjangnya. Pandangan Genta yang semula fokus pada layar ponselnya seketika buyar karena kehadiran Senja.

"Kebangun, ya?" tanyanya.

Senja mengangguk. Usai menemani Genta yang tadi mengeluh lapar, Senja kembali melanjutkan tidurnya bersama Yosi di atas ranjang pasien. Genta memang lelah dan butuh istirahat juga, tapi karena banyak yang pria itu pikirkan, Genta tidak bisa memejamkan mata barang sejenak saja. Apalagi ingatan masa lalu yang membuatnya trauma akan sebuah kehilangan kembali menghantui.

"Mau tidur dipeluk sama Ayah," bisik Senja.

Genta terkekeh lalu membalikkan badannya sehingga bisa berhadapan langsung dengan sang istri.

"Mau tidur di sofa?"

Senja mengangguk saja. Matanya melirik sofa dan tersenyum. "Muat kok, sofanya lumayanya gede," bisiknya.

Genta dibuat geleng-geleng kepala oleh istrinya. Waktu memang masih lama untuk menjelang pagi. Jadi, kalau Genta bisa tidur sebentar sambil memeluk Senja rasanya sudah lebih dari cukup untuk melepas rasa lelahnya.

Genta menggendong Senja menuju sofa membuat wanita itu terkekeh geli. "Jangan macem-macem, ada Oci," bisik Senja sensual.

Genta mendudukkan diri di atas sofa dengan Senja yang berada di atas pangkuannya. "Kata-kata itu harusnya buat

kamu, Sayang. Jangan mancing-mancing makanya," balas Genta.

Senja menyurukkan wajahnya ke leher Genta dan terkekeh di sana membuat Genta meremang. Sial. Godaan dunia begini banget.

"Terima kasih," Senja mengecup leher Genta dua kali.

"Untuk?"

"Semuanya."

"Mas yang harus makasih banyak-banyak sama kamu. Makasih karena udah sanggup bertahan sejauh ini. Makasih karena selalu ada di tiap senang dan susahnya kita," sahut Genta.

Senja tersenyum dan menatap wajah Genta. "Aku beruntung jadi satu-satunya wanita yang ada di sini," Senja meletakkan telapak tangannya ke dada Genta. "Dan aku, wanita yang beruntung memberikan Mas anak," lanjutnya.

Genta tersenyum lembut. "Mas beruntung bisa memiliki kamu. Mas beruntung karena diberikan Tuhan bidadari tak bersayap yang melahirkan anak-anak Mas."

Keduanya menikmati momen saling menatap dalam diam dengan senyum mengembang. Meski ke depannya tidak ada yang tahu bagaimana, tapi keduanya yakin, selagi mereka saling percaya dan saling menjaga, maka semua akan baik-baik saja.

"Mas mau bilang sesuatu," ujar Genta.

Senja setia menatap sang suami dan menunggu sesuatu apa yang akan Genta katakan.

"Perusahaan di sini Mas jual ke salah satu sahabat, Mas. Setelah Bian siuman dan keadaannya membaik, kita akan pindah sama-sama. Kamu mau *request* tempat yang nyaman?"

Senja tersenyum dan menggeleng. "Selagi aku sama Mas, sama Oci, sama keluarga kita, itu udah lebih dari nyaman. Mau di mana pun itu, aku bakal ikut."

"Makasih, Sayang," Genta mengecup kening Senja cukup lama.

"Bunda...."

Senja dan Genta terkekeh karena suara rengekan manja milik putri mereka sudah terdengar. Artinya, keduanya tidak punya waktu bermesraan lebih lama lagi.

"Bunda...." Yosi mengucek matanya dan mulai terisak karena tidak menemukan sosok Senja di sebelahnya.

"Bunda di sini, Nak," sahut Senja sambil beranjak dari atas pangkuan Genta dan meninggalkan satu kecupan di bibir suaminya.

"Tidur, besok butuh tenaga lagi buat manjain aku sama Oci," kekeh Senja.

Genta tertawa dan menepuk gemas bokong Senja yang perlaha menjauh.

Tawa Genta

"Selamat pagi, *Princess*," sapa Genta.

Yosi yang baru saja membuka mata langsung tersenyum lebar lalu menguap. "Bua mawa?" tanyanya tidak jelas karena menguap.

Genta menjawil hidung putrinya sambil terkekeh. "Bunda ke tempat Om Bian," jawabnya. Genta menyentuh kening Yosi untuk mengecek suhu tubuh putrinya masih panas atau tidak. Helaan napas lega Genta berikan saat suhu bocah itu sudah tidak panas seperti tadi malam.

"Sarapan dulu, yuk," ajak Genta.

Yosi menggeleng. "Mau sama Bunda," rengeknya.

"Iya, nanti Ayah bawa ketemu Bunda kalau *Princess* udah sarapan."

Yosi cemberut. Kalau Genta sudah berujar demikian, maka pria itu tidak akan menuruti kemauannya sebelum dia menuruti kemauan sang ayah. Dengan anggukan kepala yang tidak sepenuhnya ikhlas, Yosi beringsut duduk dan Genta tersenyum lebar.

"Ayah gak kelja?"

Genta yang tengah meletakkan meja kecil di depan Yosi menggeleng sambil tersenyum. Yosi melirik semangkuk bubur dan segelas susu yang kemudian Genta letakkan di atas meja. Bocah itu menelan ludah dan mendadak lapar. Padahal tadi ia sudah menolak dan maunya dengan Senja saja.

"Halum," ujarnya.

Genta tidak hentinya tersenyum. Entah kenapa suasana hatinya hari ini sangat baik. Apalagi saat tadi subuh, Genta

mendapatkan laporan dari orang kepercayaannya kalau wanita gila bernama Nurul sudah tenang di sisi Tuhan. Genta jelas bergerak cepat untuk membereskan segala kekacauan yang Nurul perbuat. Wanita itu memang seharusnya tidak pernah diberi kebaikan sehingga tidak berulah seperti kemarin-kemarin.

"Kenapa Ayah gak kelja? Ayah bangklut?"

Genta mengerjap dan menatap Yosi dengan cengo. Sedangkan putrinya itu hanya memberikan tatapan mata polos. "Kenapa? Ayah gak mau duit lagi?" tanyanya.

"Bukan gitu, *Princess*. Ayah masih kaya, kok. Ayah juga masih pimpinan. Ayah masih punya perusahaan. Tapi emang Ayah gak kerja aja hari ini. Kan, *Princess* Ayah lagi demam," ujar Genta.

Yosi mengangguk pelan dengan raut wajah penasaran. "Tapi Ayah benelan gak bangklut, kan?"

Genta gemas sekaligus kesal. Bisa-bisanya putri cadelnya ini berpikiran seperti itu. "Ayah gak akan bangkrut. Karena Ayah punya Oci sama Bunda. Kalian harta paling berharga yang Ayah punya."

"Jadi, kalau pelusahaan Ayah bangklut gak papa?"

Genta menggeleng, 'tapi jangan sampai juga,' batinnya.

"Nanti Oci gak ada duit buat jajan. Nanti kita kelapalan kalau Ayah bangklut. Mending Ayah kelja deh. Sana. Oci udah sehat kok."

Genta tertawa dan dengan rasa gemasnya sudah tidak tertahankan lagi. Tanpa menghiraukan putrinya yang kini tengah memakan bubur, Genta menciumi pipi Yosi berulang kali membuat bocah itu merengek karena lidahnya tergigit.

"Sakit!" kesalnya dengan mata berkaca-kaca.

Genta tidak merasa bersalah sama sekali. Pria itu makin semangat untuk menciumi pipi Yosi membuat sang putri berteriak meminta pertolongan dengan memanggil bunda.

"Oci lapol Bunda! Ayah nakal!"

Genta terbahak. Wajah putrinya benar-benar cemberut.

"Bunda!"

Senja yang baru saja masuk bersama Hasna langsung dibuat kaget oleh teriakan bocah itu. Hasna sampai mengusap dadanya karena detak jantungnya seketika berdegub kencang. Bukan jatuh cinta, ya.

"Nenek bisa-bisa jantungan ini," keluh Hasna.

"Bunda.... Hiks...."

"Loh? Kok nangis?" Senja mendekati putrinya dan duduk di sebelah Yosi.

"Ayah jahat! Lidah Oci kegigit!"

Senja menatap sang suami yang menampilkan senyuman manis yang kelewat lebar membuat wanita itu geleng-geleng kepala.

"Belum sehari aku suruh jagain Oci, tapi malah dibikin nangis anaknya," keluh Senja.

"Ya, gimana, Yang, habisnya gemes," sahut Genta.

"Nih, Nenek jewer, biar tahu rasa si tua ini," Hasna menarik pelan kuping Genta membuat pria itu kegelian. Sedangkan Yosi yang masih berurai air mata langsung tertawa melihat hal tersebut.

Janji Hasna dan Kabar Baik

"Ayo, habisin buburnya selagi Ayah gak ganggu," bisik Senja.

Yosi mengangguk semangat. Tapi saat lidahnya menyentuh bubur yang masuk ke dalam mulutnya, bocah itu merengek lagi. Lidah yang tergigit bukanlah perkara sepele. Sakit cuy.

"Sakit," rengeknya sambil menjulurkan lidahnya kepada Senja.

Senja melihat lidah Yosi yang memerah dan memang berdarah. Sepertinya Yosi menggigit terlalu kuat. Apalagi giginya sangat tajam. Senja menghela napas dan mendelik kesal pada Genta dan kini tersenyum padanya.

"Sana, deh, nyebelin mukanya," usir Senja.

Yosi mengangguk menatap Genta. "Nyebelin!" ulangnya mengikuti intonasi kesal Senja.

"Oh, jadi Ayah gak ada kubu nih? Ayah sendiri nih? Gak ada yang belain? Oke," Genta beranjak dengan eskpresi wajah yang dibuat sesedih mungkin.

Yosi mendongak menatap Senja yang acuh saja. Bocah itu kembali menatap Genta. Bibirnya manyun. "Ayah jangan nakal makanya. Nanti gak ada temannya kayak Gio, mau?"

Senja dan Hasna dibuat tertawa oleh bocah kecil menggemaskan itu. Dengan delikan mata tajam, Hasna berujar kepada putranya, "dengar, kan? Kamu nakal lagi, Ibu ketekin!"

Yosi menutup mulutnya menyembunyikan tawa yang hendak tersembur. Dia membayangkan nasib Genta jika benar-benar diketekin oleh neneknya. Sedangkan Senja

tertawa dan mengejek Genta melalui tatapan mata membuat sang suami mencebikkan bibir.

"Enak, ya, *Princess* banyak yang bela. Ayah gak ada," keluh Genta pura-pura lemas dan kembali duduk di tempatnya semula.

"Oci, kan, gak nakal kayak Ayah," katanya.

"Pokoknya kalau nakal gak usah ditemenin," sela Hasna menatap cucunya.

Yosi mengangguk kuat. "Iya! Setuju!" serunya sambil mengacungkan kedua jempolnya. "Telus ini lidah Oci gimana, Bun? Gak bisa makan," keluhnya.

Genta sedikit merasa bersalah saat ini. Andai saja dia tidak mengganggu putri kecilnya sedang makan, mungkin lidah bocah itu pasti akan baik-baik saja dan buburnya pasti sudah habis tak bersisa.

"Coba sini, Nenek lihat," Hasna mendekat kepada Yosi dan melihat lidah cucunya yang memerah. "Kayaknya kalau ditempelin es cepat sembuh nih," lanjutnya.

"Es klim?"

Hasna mengangguk. "Tapi Oci gak boleh makan es krim. Nanti demam lagi. Besok, ya, Nenek belikan yang banyak."

"Selius, Nek?!" girangnya sambil menegakkan tubuhnya.

Hasna mengangguk lagi dengan yakin untuk membuat cucu kesayangannya percaya. "Oke! Janji!"

"Janji!"

Keduanya terlibat janji kelingking dan cap jempol sebagai pengesahnya. Senja dan Genta tertawa dan dibuat geleng-geleng kepala karena tingkah ibu dan putri mereka.

"Bu," Nisa yang memanggil Hasna membuat keempat orang di dekat ranjang pasien menoleh padanya.

"Mas Bian siuman," ujarnya dengan suara bergetar.

Hasna langsung mendekati Nisa lalu keluar sambil tergesa menuju ruang rawat Bian. Sedangkan Yosi yang kebingungan menarik lengan Genta. "Mau ikut," katanya.

"Ayo, Ayah gendong," Genta mengambil Yosi dan menggendongnya dengan sebelah tangan. Sementara tangan satunya lagi ia gunakan untuk membawa tiang selang infus yang masih terhubung ke tangan putrinya.

Senja ikut di belakang Genta setelah menutup pintu kamar inap Yosi. Wanita itu berjalan pelan menuju ruang rawat Bian yang berjarak cukup jauh dari tempat putrinya. Tanpa Senja sadari, ada sepasang mata yang menatapnya dengan pandangan sedih serta kecewa.

Nabil.

Pria itu diam-diam mengikuti segala jejak Senja. Nabil tidak akan menyerah. Senja masih menjadi wanita yang dia dambakan untuk selalu berada di sampingnya. Nabil juga ingin mengungkapkan suatu fakta kepada Senja. Dia akan menghancurkan keluarga Genta sebagai bentuk pembalasan dendamnya atas diri Senja.

Kondisi Bian

Bian membuka mata saat mendengar suara derap langkah kaki mendekat. Adik Genta itu tersenyum tipis melihat siapa saja yang masuk ke ruang rawatnya. Ada Hasna, Nisa, Genta serta Senja dan Yosi. Dokter yang sejak beberapa saat lalu memeriksanya sedikit memberi ruang untuk keluarga.

"Bian," Hasna mendekati Bian yang belum bisa bergerak banyak seperti biasanya. Putra kedua Hasna itu hanya menggerakkan bibir untuk tersenyum dan mata untuk melihat ke sana kemari, serta jari-jari tangan untuk menunjuk dengan pelan.

"Kondisinya gimana, Dok?" Genta bertanya dengan raut wajah penasaran.

Dokter pria yang menangani Bian mengangguk sambil melirik pasiennya. "Sejauh ini perkembangan kondisi pasien cukup baik. Saya rasa ini benar-benar mukjizat dari Tuhan. Melihat bagaimana keadaan sebelumnya, saya juga tidak yakin dengan keselamatan pasien. Tapi, setelah saya periksa semua alat vitalnya, tidak ada yang mengkhawatirkan."

Genta, Senja dan Hasna menghela napas lega. Sedangkan Nisa sudah sesenggukan berdiri di sebelah Hasna. "Mas Bian bikin semua orang takut," ujarnya pelan.

Senja mengusap punggung Nisa dengan lembut. Kehilangan tidak selalu baik-baik saja. Kecuali kehilangan beban hidup. Tapi rasanya mustahil. Semua orang punya bebannya masing-masing yang Tuhan berikan. Hanya saja, kadar muatan bebannya yang berbeda.

"Om Bian udah sembuh?" Yosi bertanya dengan pandangan mata bulatnya kepada Bian.

Bian tersenyum dan berusaha mengangguk pelan sebagai jawaban. Dia ingin bicara, tapi perutnya masih terasa sedikit sakit karena memang terdapat beberapa memar keunguan di sana karena ulah Nurul. Bian masih dengan jelas mengingat bagaimana buasnya wanita itu ingin membunuhnya. Bian yang kala itu dalam kondisi yang tidak baik-baik saja jelas kalah oleh tenaga Nurul.

Beberapa kali Bian menghindar dan berhasil lolos dari terkaman Nurul. Tapi, sekuat apa Bian mencoba lari, sekuat itu pula Nurul berusaha untuk menyerangnya. Nurul benar-benar wanita gila yang tidak bisa diberi maaf.

Dan, Bian masih ingat jelas apa yang Nurul katakan. Tentang Senja, tentang Hasna dan keluarga mereka.

"Bu," suara Bian sangat lemah. Dia ingin berbicara dengan Hasna berdua saja. Tapi ini bukan waktu yang tepat. Bian harus memulihkan dirinya terlebih dahulu. Banyak rahasia yang harus Bian ungkap. Dan sumbernya adalah Hasna.

"Kenapa?" Hasna mendekatkan telinganya ke depan bibir Bian untuk bisa mendengar apa yang putranya ucapkan.

"Haus," lirih Bian.

"Dok, ini anak saya sudah boleh minum dan makan?"

Dokter mengangguk saat ditanya begitu oleh Hasna. "Pasien sudah buang angin, jadi sudah diperbolehkan untuk minum dan makan. Hanya saja, untuk makanan, sangat dianjurkan yang lunak-lunak saja. Seperti bubur misalnya. Karena perutnya juga sakit dan jangan dipaksa memakan makanan keras dulu."

Hasna mengangguk paham. Setelah menjelaskan beberapa larangan untuk Bian, dokter tersebut pamit undur diri karena harus memeriksa pasien lainnya. Hasna tersenyum menatap Bian. Tangan pria itu digenggamnya dan diciumnya berulang kali.

"Maafin Ibu, Bi."

Bian menggeleng. Usai dibantu oleh Hasna untuk meminum air putih, Bian menghela napas. Kondisinya sangat tidak nyaman. Bian bukan tipe pria yang suka rebahan seperti ini. Bian merasa lelah walau hanya berbaring diam saja. Pandangannya kini tertuju pada Yosi yang menepuk-nepuk pipi Genta lalu dengan gemas bocah itu menggigit hidung sang ayah.

Bian ingin sekali memeluk bocah kecil kesayangannya itu. Bagi Bian, Yosi sudah seperti putri kandungnya. Apalagi selama berjuang untuk bisa sadar kembali, Bian bermimpi bertemu istrinya dengan seorang bocah sebesar Yosi. Putrinya. Tapi jelas umurnya lebih dari Yosi.

Sayang Gak?

Di dalam mimpi, Bian bisa melihat betapa bahagianya sang istri bersama putri mereka. Bahkan, Laras, istri Bian menolak kehadiran Bian. Masih jelas Bian ingat bagaimana Laras marah padanya saat Bian bilang ingin bersama mereka secepatnya.

"Mas gak boleh ke sini sekarang. Tugas Mas belum selesai. Aku dan putri kita akan selalu nunggu Mas, tapi gak sekarang. Orang-orang masih butuh Mas. Kembali, ya, aku sayang sama Mas. Anak kita juga. Iya, kan, Sayang?"

Bocah di gendongan Laras mengangguk semangat. "Sayang Papa," katanya.

Tanpa Bian sadari air matanya menetes. Dia merindukan Laras dan putri mereka. Dia ingin sekali mendekap keduanya. Tapi, Laras lebih dulu menghilang sebelum Bian sempat menyentuhnya. Dan melihat Yosi membuat Bian kembali ingin menangis sesenggukan karena rindunya yang sudah menggunung kepada sosok istrinya dan anaknya.

Bian mengulurkan tangan pada Genta sehingga kakaknya itu mendekat dengan Yosi di gendongannya. Yosi menunduk menatap Bian lalu tersenyum lebar. "Om Bian halus kuat kayak Oci! Oci juga sakit kemalin, tapi udah sembuh kalena Oci kuat. Iya, kan, Ayah?"

Genta mengangguk mengiyakan.

"Om Bian gak boleh bikin Nenek nangis, Te Ica nangis, Ayah sama Bunda nangis juga. Oci juga nangis kemalin. Iya, kan, Bunda?"

Kali ini Senja yang mengangguk mengiyakan perkataan sang putri. "Om Bian, kan, udah besal. Pasti lebih kuat dali Oci. Iya, kan, Nek?"

Hasna tertawa dan mengangguk. Dengan gemas wanita paruh baya itu mencubit pipi gembul cucunya. "Om Bian halus ikut juga nanti sama Oci pelgi jalan-jalan. Te Ica ikut?" tanyanya sambil menoleh pada Nisa.

"Kalau diajak sama Oci, Te Ica ikut dong," jawab adik Genta dan Bian itu.

"Oke, Te Ica ikut. Bial kita lame-lame pelginya. Ayah, kan, juga lagi libul kelja. Jadi kita bisa pelgi jalan lama-lama dan main sampai puas."

Empat orang dewasa di sana tertawa mendengar celotehan cadel putri Genta dan Senja itu. Bian sampai merasa perutnya keram karena menahan tawa. "Om mau peluk gak?" tanya Yosi dengan ekspresi centilnya.

Bian mengangguk. Yosi sampai meronta dari gendongan Genta untuk diturunkan di atas ranjang pasien yang Bian tempati. "Gak, Nak, gak boleh. Om Bian masih sakit," tegur Senja dan menggeleng pada suaminya.

"Ih, gak mau, mau peluk," rengek Yosi keras kepala.

"Tunggu Om Bian sembuh dulu baru bisa peluk-peluk. Nanti Om Bian makin lama tinggal di sini loh. Kita juga gak jadi liburan kalau Om Bian gak sembuh-sembuh," kata Senja.

Yosi langsung berhenti meronta dan terdiam menatap Bian. "Benal?" tanyanya.

Bian terkekeh, "cium aja kalau gitu," ujarnya pelan.

Yosi mengalungkan lengan mungilnya ke leher Genta. "Ayo lebih dekat lagi, Ayah, mau cium Om Bian," katanya.

Genta menunduk dan menahan bobot tubuh putrinya agar tidak terlepas dan menimpa Bian. Yosi yang lebih dulu

mengecup pipi Bian membuat pria itu tersenyum lebar dan menahan kepala Yosi untuk diberikan kecupan beruntun.

"Cepat sembuh, Om Bian," bisiknya.

"Sayang Om Bian gak?" tanya Genta.

Yosi mengangguk kuat. "Sayang Om Bian," cengirnya. "Tapi lebih sayang Bunda," lanjutnya sambil menoleh pada Senja yang tertawa geli.

"Ayah?"

Yosi berpikir sejenak saat Genta kembali bertanya. Bocah itu jelas sangat menyayangi Genta. Tapi dia ingin membalas kenakalan Genta beberapa saat yang lalu. "Sedikit," jawabnya.

Genta dibuat melotot dan Yosi terbahak.

Cadel Kesayangan Ayah

Senja menatap Yosi yang terlelap di dekapan Genta. Putrinya itu baru saja selesai meminum susu kesukaannya lalu jatuh tertidur. Senja melirik Hasna dan Nisa yang masih asik mengobrol. Keduanya sedang membahas beberapa rencana ke depannya saat Bian sudah sembuh dan doleh dibawa pulang.

Senja menguap dan menutup mulutnya dengan sebelah punggung tangannya. Genta yang menyadari kalau istrinya itu tengah menahan kantuk langsung tersenyum tipis. "Bu, aku sama Senja ke kamar Oci dulu, ya, capek juga lama-lama kayak gini," pamit Genta dengan alasan yang jelas dibuat-buat.

Hasna mengangguk. "Kalau dokter udah bolehin Oci pulang, kalian lebih baik pulang, Genta. Kasihan Senja sama Oci lama-lama kayak gini. Gak nyaman."

Genta mengangguk. Dia juga sudah memikirkan hal tersebut. Genta tahu saat ini mereka masih dalam suasana tak menyenangkan. Tapi kembalinya Bian jelas menjadi obat segalanya. Genta menatap Senja dan tersenyum saat sang istri juga menatapnya.

"Ayo, sekalian Mas mau ketemu dokternya Oci," ajak Genta.

Senja mengangguk dan ikut beranjak mengikuti Genta setelah berpamitan pada Hasna dan Nisa. Sedangkan Bian sedang menjalani terapi bersama dokter. Pria itu menolak untuk ditemani karena melihat betapa lelahnya wajah anggota keluarganya. Dan, Bian juga tidak sendiri. Dokter

yang sempat menangani Senja beberapa waktu yang lalu ada bersamanya.

Di kamar inap Yosi, Senja langsung merebahkan diri di atas sofa. Wanita itu mendesah lega saat punggungnya bisa diluruskan dengan nyaman. Duduk cukup lama ternyata membuatnya cukup lelah juga.

"Capek?" tanya Genta sambil duduk di tepi sofa setelah tadi meletakkan Yosi pada ranjang pasien.

Senja tersenyum. Tangannya terangkat untuk menyentuh rahang tegas Genta. Telapak tangannya dihadiahi bulu-bulu kasar di rahang pria itu.

"Pengin tidur, tapi dipeluk."

Genta terkekeh dan mengambil tangan Senja yang setia mengelus rahangnya. Dibawanya telapak tangan wanita itu ke depan bibirnya lalu ia kecup berulang kali.

"Mas mau ketemu dokter sebentar, ya, Sayang. Mas gak mau lihat kamu tidurnya gak nyaman gini."

Senja mengangguk. "Iya, sana," katanya.

Genta mengecup kening Senja lalu mengusap perut rata istrinya. Wanita itu menikmati perlakuan Genta yang seperti ini. "Harusnya tadi pas Bi Nor ke sini, kamu pulang sekalian buat istirahat."

"Gimana bisa aku istirahat di rumah sementara suami dan anak aku di sini," balas Senja.

Ya, tadi asisten rumah tangga Genta dan Senja yang bernama Nor datang ke sini untuk melihat kondisi Yosi. Bocah kecil itu jelas menjadi anak kesayangan semua orang. Apalagi suasana rumah akan sangat sepi tanpanya. Nor mengeluhkan hal tersebut membuat Senja tersenyum dan meminta do'a agar si kecil cadel itu segera diperbolehkan pulang.

"Aku boleh titip sesuatu gak? Tapi Mas harus ke minimarket bawah," ujar Senja.

"Mau apa?"

Senja tiba-tiba teringat camilan yang biasa Yosi makan kala di rumah. "Itu yupi-yupi yang sering Oci makan. Yang kenyal-kenyal itu loh. Ada isinya coklat. Aku mau itu."

Genta terkekeh lalu mengangguk. Pria itu beranjak dan meninggalkan Senja yang mulai memejamkan mata karena kantuk yang semakin kuat menyerang matanya.

Bertepatan dengan menghilangnya Genta dari kamar inap Yosi, seorang pria masuk ke dalam kamar tersebut. Matanya menatap Senja yang terlelap. Senyumannya terkembang dan kakinya berjalan mendekati posisi Senja berbaring.

Nabil. Pria yang masih berusaha keras untuk mendekati Senja.

Nabil tersentak kala mendengar suara pintu dibuka dan dengan cepat pria itu bersembunyi ke belakang sofa yang Senja tiduri. Suara derap langkah kaki yang terdengar mendekat membuat Nabil mengumpat.

"Mana, ya? Perasaan tadi di sini," Genta kembali masuk karena ponselnya tidak ia temukan di dalam saku celananya.

"Oh, itu," Genta berjalan ke lemari kecil di sebelah ranjang pasien Yosi. Ponselnya ada di sana. Dia baru ingat kalau tadi meletakkan benda tersebut di sana saat membaringkan Yosi.

"Anak cadel kesayangan Ayah, cepat sembuh, *Princess.*" Genta mengelus lembut rambut Yosi sebelum kembali meninggalkan ruangan tersbeut.

Ingatan Hasna

Setelah Genta kembali keluar dari kamar inap Yosi, Nabil menghela napas lalu terkekeh. Hampir saja dia ketahuan oleh suami Senja itu. Nabil berdiri dan berjalan mendekati Senja yang tampak nyenyak dalam tidurnya. Nabil juga melirik ranjang pasien di mana seorang bocah juga tampak lelap.

"Senja, andai kamu masih nunggu aku, aku gak akan senekat ini buat ngerebut kamu dari pria sialan itu. Kamu tahu, aku gak suka lihat kalian bahagia bersama sedangkan aku gak bahagia."

Nabil menatap Senja dari ujung kepala hingga ke ujung kakinya. Decakan pelan keluar dari mulutnya. "Kamu tidur begini aja bikin aku tergoda," kekehnya dengan ekspresi mesum.

"Genta-"

Nabil tersentak dan menoleh.

"K-kamu.... Tolong!"

Sialan. Nabil segera beranjak dan berlari meninggalkan ruangan tersebut saat seorang wanita yang Nabil tahu sebagai mertua Senja berdiri di ambang pintu dengan wajah syok. Nabil tidak mendengar derap langkah kaki bahkan suara pintu yang dibuka. Nabil hanya terfokus pada wajah dan tubuh Senja.

"Tua bangka sialan!" umpat Nabil sambil kembali mengenakan masker dan topinya.

Di tempat yang Nabil tinggalkan tadi, Hasna menghela napas dan mengusap dadanya karena cukup takut. Hasna

masih ingat dengan jelas siapa pria itu dan bagaimana pria itu hampir membunuh Senja serta cucunya.

"Ya, Tuhan, lindungi keluargaku," lirih Hasna pelan sambil menutup pintu dan mendekati Senja.

Hasna menatap wajah cantik Senja. Rasa bersalah kembali menggerogoti hatinya. Andai saja dulu dia tidak berbuat senekat itu, Hasna yakin, wanita cantik yang menjadi menantunya ini tidak akan hidup sebatang kara seperti sekarang. Hasna kasihan, tapi juga sayang. Senja anak dari sahabatnya dan juga anak dari keluarga yang pernah ia sakiti tanpa sengaja.

Hasna ingat betul seperti apa raungan tangis kedua orangtua Senja saat hal tersebut terjadi. Hasna ada di sana menyaksikan hal tersebut. Tapi Hasna tidak bisa berbuat apa-apa selain menangis dalam diam. Hasna egois kala itu. Hasna hanya memikirkan perasaannya sendiri sehingga mengorbankan perasaan orang lain.

"Maafin Ibu, Senja, maafin Ibu," bisik Hasna dengan mata yang berkaca-kaca.

Dulu, saat Hasna mendapati Senja ada perubahan pada tubuhnya, perasaan Hasna sudah tidak karuan. Hasna berpikir yang tidak-tidak. Apalagi saat itu status Senja adalah janda. Dan saat itu juga, putranya yang kini terbaring lemah sering membantu wanita tersebut ke rumahnya.

Hasna mengira Bian dan Senja terlibat hubungan gelap yang akhirnya membuahkan hasil pada Senja. Hasna juga berpikir kejauhan saat itu. Apalagi istri Bian saat itu tengah hamil. Hasna benar-benar sangat mencurigai Bian kala itu. Tapi, dengan kehadiran Genta yang tiba-tiba serta penjelasan putra sulungnya itu, Hasna seolah diguyur air di padang pasir yang terik.

Hasna merasa sangat lega luar biasa. Hasna malah merasa bahagia. Akhirnya, putra Hasna itu menemukan kembali cinta dan binar di matanya. Hasna tahu, selama menikah dengan wanita bernama Nurul, Genta menyembunyikan sesuatu. Hanya saja, pria itu pintar bersandiwara seolah keduanya keluarga bahagia dan hidup baik-baik saja.

Ternyata, putranya tidak bahagia sama sekali.

"Bu?"

Hasna menoleh saat pintu ruangan dibuka, ada Nisa yang berdiri di sana. "Mas Bian mau bicara sama Ibu," ujar Nisa dengan suara pelan agar tidak mengganggu tidur Senja dan Yosi.

Hasna mengangguk dan beranjak. Wanita itu berpesan pada Nisa untuk tidak meninggalkan Senja dan Yosi sampai Genta kembali

Mau Coba?

Nabil memasuki mobilnya dengan perasaan kesal karena niatnya dikacaukan oleh Hasna. Pria itu akan membalas pengganggu tersebut. Lihat saja. Nabil pastikan kalau dirinya akan segera mendapatkan Senja.

"Bagaimana? Apa sudah puas memandangi istriku?"

Tubuh Nabil menegang kaku saat sebuah suara dingin menyapa indera pendengarannya. Apalagi ini? Dengan napas yang tertahan, Nabil membalikkan tubuhnya. Pupil matanya seketika membesar saat melihat sosok Genta tengah duduk santai di kursi penumpang di belakangnya.

"Apa yang-"

Genta tersenyum miring. Senyum yang belum pernah dilihat oleh siapa pun kini ia berikan kepada Nabil. Senyu menyeramkan yang selama ini Genta sembunyikan untuk menutupi identitasnya yang sebenarnya. Genta bukan pria hangat dan lembut jika merasa kehidupannya terganggu oleh orang asing.

"Saya sudah memberikan peringatan. Tapi rupanya Anda sangat bebal dan tidak takut apa pun. Mari kita selesaikan," ujar Genta.

Nabil mengepalkan kedua tangannya. Dengan memberanikan diri pria itu memberikan senyuman pada Genta. Lebih tepatnya senyuman mengejek. Kening Genta berkerut samar saat melihatnya.

"Kenapa? Lo takut kalau istri tercinta lo itu berpaling ke gue?"

Genta memberikan senyum miring kembali sebagai balasan. "Silakan goda istri saya dengan cara apa pun. Kalau

dia tergoda, Anda bisa mendapatkannya dan membawanya pergi. Mau coba?"

Nabil mengerjap dua kali dan itu membuat Genta berdecih jijik di dalam hati. Pria di depannya ini benar-benar sangat bodoh. Mana mungkin Genta akan membiarkan Senja didekati lagi oleh mantan suaminya yang gila akan obsesi ini. Jangan bermimpi.

"Oke! Gue terima tantangan lo. Gue bakal buktiin kalau Senja pasti milih gue. Selama ini dia hanya takut sama lo. Kalau lo gak ada, gue yakin Senja bakal kembali ke gue," ejek Nabil.

Genta hanya memberikan anggukan saja. Senyum miringnya kembali terbit saat tangannya membuka pintu mobil Nabil. "Saya tunggu perjuangan Anda, Tuan Nabil. Semoga beruntung," kata Genta sebelum berlalu dari mobil Nabil.

Nabil tertawa melihat punggung Genta yang menjauh. "Tolol. Lo nantang orang yang salah. Tunggu aja, gue bakal bikin lo jadi gila karena kehilangan Senja." Tawa Nabil jelas menyimpan banyak dendam untuk Genta.

Nabil bersiul senang meninggalkan area parker bawah tanah rumah sakit. Pria itu sengaja memarkirkan mobilnya di sana karena tidak ingin diketahui oleh orang lain yang mungkin mengenalnya. Tapi sialnya, Genta sudah tahu akan kehadirannya. Tidak masalah, Nabil tidak takut sama sekali.

Berbeda dengan Nabil yang bersiul senang meninggalkan area rumah sakit, Genta mengeraskan rahangnya dan menghubungi orang kepercayaannya.

"Lakukan sekarang," titahnya.

Setelah mendapatkan jawaban dari lawan bicaranya, Genta memasukkan kembali ponselnya ke dalam saku dan

berlalu menuju kamar inap Yosi dengan senyum tipis di bibirnya.

"Nabil.... Nabil.... Kamu bukan tandingan saya," lirih Genta.

Genta memasuki kamar putrinya dan melihat ada Nisa yang sedang bermain game di ponselnya. Nisa menoleh dan tersenyum lebar pada Genta. "Mbak Senja nyenyak banget tidurnya. Aku berisik aja gak keganggu sama sekali," lapor Nisa.

Genta terkekeh dan mengusap puncak kepala sang adik. "Kecapean banget dia. Biarain aja. Kamu sejak kapan di sini?" tanya Genta sambil duduk di samping Nisa.

"Udah hampir setengah jam. Mas Bian soalnya mau bicara sama Ibu berdua aja. Jadi aku disuruh Ibu buat di sini jagain Mbak Senja sama Oci sampai Mas datang," jawab Nisa.

Tangisan Hasna

Genta mengangguk mendengar ucapan adiknya. "Mas mau ke tempat Bian dulu. Kamu di sini, ya, sampai Mas balik."

Nisa yang kali ini mengangguk. "Oke."

"Itu banyak camilan Mas beli. Ada titipan Mbak mu juga sama camilan Oci."

Nisa tersenyum lebar dan mengusir Genta agar segera meninggalkannya. Genta tertawa dan berlalu dari sana. Langkah kakinya terayun menuju ruang rawat Bian. Tapi, saat hendak sampai di sana, ponsel Genta berdering. Genta merogoh sakunya untuk mengambil benda tersebut.

"Selesai, Pak."

Genta tersenyum miring. "Kerja bagus. Kirim buktinya ke *e-mail* saya," perintahnya.

"Sudah, Pak."

Genta mematikan smabungan telepon dan segera membuka kotak masuk di *e-mail* nya. Benar saja, ada satu pesan dari orang kepercayaannya yang dikirim satu menit yang lalu. Genta tersenyum saat sebuah video berputar dari ponselnya memperlihatkan bagaimana mobil Nabil ditabrak dari depan lalu menabrak mobil di depannya. Kecelakaan beruntuk terjadi secara cepat hingga mobil mantan suami Senja itu terbalik dan meledak.

"Selamat berjuang, Nabil." Genta menyimpan ponselnya dan melangkah semakin dekat dengan ruang rawat Bian.

"Ibu jahat!"

Langkah kaki Genta terhenti saat mendengar suara Bian berseru dengan kuat dan bergetar. Genta mengerutkan

kening ketika suara isakan tangis Hasna terdengar setelahnya.

"Ibu benar-benar menyesal, Bian. Maafkan Ibu. Ibu kehabisan cara saat itu."

"Ibu tahu, gara-gara Ibu, Senja hidup sebatang kara! Kalau pun dia kehilangan orangtuanya, tapi dia masih punya saudara yang lain! Dan Ibu malah memisahkan mereka!"

"Ibu tahu. Ibu tahu, Bian. Ibu menyesal."

Bian yang menatap Hasna dengan pandangan tak habis pikir hanya bisa menggelengkan kepalanya dengan mata yang berkaca-kaca.

"Bagaimana perasaan Senja saat tahu hal ini, Bu?! Aku gak sanggup lihat Senja terpuruk untuk kedua kalinya. Ibu tahu gimana Senja berjuangn sendirian selama ini!"

Hasna mengangguk dengan wajah basahnya. Hasna tidak tahu kalau rahasianya ini akan secepat ini terbongkar. Hasna belum siap dan tidak bisa membela diri karena memang semua kesalahannya.

"Ibu udah cari tahu ke tempat Ibu buang bayinya, tapi mereka udah gak tinggal di sana. Ibu udah coba juga tanya-tanya di lingkungan sana dan mereka bilang juga gak tahu," isak Hasna.

"Ya, Tuhan, Bu.... Ibu mengorbankan bayi yang tak bersalah."

"Bayi?"

Tubuh Hasna dan Bian sontak kaku saat sosok Genta masuk dan suaranya bertanya. Bian menatap Genta dengan pandangan memelas. Bian tahu emosi Genta. Sudah bisa dipastikan pria itu akan murka. Apalagi ini masih bersangkutan dengan sitri tercintanya. Ya, walaupun Bian tahu kalau Genta tidak mungkin berlaku kasar pada Hasna,

ibu mereka, tapi Bian tidak yakin kalau Genta akan tetap mendengarkan Hasna dan mau bertemu dengannya.

"G-Genta...."

"Bayi? Bayi siapa?" Genta benar-benar penasaran akan pembicaraan keduanya.

"Genta, Ibu...."

"Kembaran Senja." Bian menjawab lebih dulu.

"Maksudnya?"

Bian menghela napas lalu mulai menceritakan segalanya dari pertama kali Hasna memberi tahukan rahasia yang disimpan oleh wanita itu.

"I-Ibu...."

"Ibu minta maaf, Genta.... Ibu salah...."

Genta menggeleng tidak percaya. Pria itu memegang kedua lengan Hasna dan menariknya ke dalam pelukan hangatnya. "Ibu harus minta maaf ke Senja," bisiknya.

Hasna mengangguk berulang kali. Dia siap menerima apa pun reaksi Senja. Hasna pantas mendapatkan balasan yang setimpal. Selama ini, Hasna selalu dibayang-bayangi oleh rasa bersalah saat menatap Senja.

Permintaan Senja

Sudah dua tahun berlalu.

Hasna menatap anggota keluarganya yang tengah tertawa bersama karena tingkah menggemaskan cucu-cucunya. Apalagi Genta yang paling tertawa lepas karena tingkah anak-anaknya. Hasna tidak tahu, kenapa Tuhan begitu baik padanya setelah semua dosa yang ia lakukan. Tuhan juga memberikannya Senja, wanita hebat berhati malaikat untuk menjadi menantunya.

Tanpa sadar, air mata Hasna luruh begitu saja. Senja yang sejak tadi tidak melihat keberadaan Hasna menjadi bingung dan melarikan pandangannya ke berbagai arah. Hingga mata cantiknya menangkap sosok Hasna yang berdiri di ambang pintu belakang rumahnya dengan sebuah nampan di tangannya.

Senja segera beranjak untuk mendekati Hasna dengan senyuma manis di bibirnya. Saat wanita itu berdiri tepat di depan Hasna, senyum Senja langsung hilang berganti dengan ekspresi khawatir.

"Ibu kenapa nangis?" tanyanya sambil mengambil alih nampan di tangan Hasna. Senja meletakkan nampan tersebut ke atas meja yang berada tak jauh dari tempat mereka berdiri. Setelahnya, Senja menarik Hasna untuk duduk bersamanya di kursi di sana.

"Ibu kenapa? Ada yang sakit?"

Hasna menggeleng dengan air mata yang semakin mengalir deras membasahi pipi tuanya. "Bu, bilang sama aku kalau Ibu ngerasa sakit. Biar kita bisa ke rumah sakit," bujuk Senja.

Hasna hanya mampu menggeleng. Dia tidak sakit apa pun. Dia hanya ingin menangis saja karena merasa sangat beruntung mengenal wanita sebaik Senja.

Senja akhirnya membiarkan saja Hasna menangis sepuasnya. Yang bisa Senja lakukan hanyalah memeluk dan mengelus punggung bergetar sang mertua dengan sabar.

"Ibu gak usah sungkan mau cerita apa aja sama aku, aku juga anak Ibu, kan?"

Hasna mengangguk. Tangisnya sudah mulai reda. Wanita itu mengurai pelukannya pada tubuh Senja. Ditatapnya wajah cantik Senja dan senyuman keibuannya muncul. "Ibu sayang sama kamu, Nak," ujarnya.

"Aku juga sayang sama Ibu. Ibu bukan sekadar ibu mertua bagi aku. Tapi juga Ibu aku, pengganti Ibu aku."

Hasna mengangguk. "Maafin Ibu, ya, untuk semuanya."

Senja menghela napas. Ini sudah 2 tahun berlalu dan Hasna masih saja membahas hal yang sudah lalu. Senja sudah sebisa mungkin untuk memperbaiki keadaan dan membuat semuanya kembali seperti semual. Senja juga sudah tidak terlalu memikirkan hal tersebut. Karena baginya, semua yang terjadi dalam hidupnya adalah garis takdir dari sang pencipta.

"Bu, aku punya satu permintaan."

"Apa? Bilang aja. Ibu pasti akan mengabulkannya," balas Hasna cepat.

Senja menatap Hasna dengan pandangan serius. Kedua tangannya menggenggam kedua tangan Hasna. "Aku mohon. Sangat memohon sama Ibu. Lupakan semuanya, ya? Lupakan masa lalu. Kita masih punya banyak waktu ke depannya. Aku gak mau kita berlarut-larut dibayangi masa lalu. Aku mau Ibu, aku, kita semua bisa tenang dan bahagia lagi tanpa

mengingat kejadian yang sudah berlalu. Aku, harus melanjutkan hidupku, Bu. Aku mau kita fokus ke masa sekarang aja. Aku juga mau fokus buat keluarga kecilku. Mas Genta dan anak-anakku butuh perhatianku sepenuhnya, Bu. Aku gak mau membagi isi pikiranku untuk hal yang sudah berlalu. Bisa?"

Hasna menarik napas panjang lalu lama menatap Senja dengan mata tuanya. Hasna mengangguk kuat membuat Senja tersenyum hangat. "Makasih, Bu," ucap Senja.

"Ibu yang berterima kasih, Nak. Terima kasih karena kamu masih mau menerima Ibu. Terima kasih karena kamu mau bertahan sama putra Ibu. Dan terima kasih karena mempunyai cinta yang begitu besar."

Apa pun, Asal Senang

Senja memasuki kamar saat waktu sudah larut malam. Wanita itu melirik ranjang yang masih kosong. Genta belum kembali. Dengan senyuman di bibirnya, Senja berjalan ke arah pintu lain yang berada di dalam kamarnya.

"Kasih kejutan buat suami tercinta," kekeh Senja sambil membuka salah satu lemari yang berisi pakaian dalam dan baju tidur tipis koleksinya.

Usai menentukan pilihannya, Senja segera memakainya dan melapisi dengan kimono tidur sebetis berwarna merah terang. Senja melangkah meninggalkan ruang yang khusus Genta buat untuk letak lemari mereka serta meja rias Senja.

Maklum, anak mereka sudah mulai besar. Apalagi putri kedua mereka kini sedang aktifnya berjalan ke sana kemari untuk membongkar apa saja isi laci-laci yang dilihatnya. Cukup laci-laci di ruang keluarga saja yang jadi korban oleh putri kedua mereka itu. Jangan lupakan juga, laci di kamar Yosi yang sesekali akan menjadi korban.

Karena malam ini putri keduanya tidur bersama Nisa, jadi Senja dan Genta punya waktu untuk bermanjaan berdua. Senja tidak akan membuang kesempatan. Apalagi dia juga sudah seminggu ini tidak punya waktu yang benar-benar luang bersama Genta. Suaminya itu semakin sibuk dan Senja juga kelepasan molor kalau setiap malam Genta lembur.

Senja memasuki ruang kerja Genta yang berada tepat di sudut lantai dua rumah mereka. Dengan pelan wanita itu membuka pintu lainnya di dalam sana. Senja menyembulkan kepalanya dan melihat Genta sedang fokus menatap laptop di depannya.

Genta bukannya tidak menyadari kedatangan sang istri, pria itu hanya mencoba abai karena pekerjaannya tinggal seidkit lagi. Dengan cepat Genta menyelesaikan pekerjaannya lalu mendesah lega bersamaan dengan sepasang lengan yang melingkar di bahunya.

"Kangen," bisik Senja.

Genta tersenyum. Dengan sedikit menoleh ke samping di mana wajah Senja disembunyikan, Genta balas berbisik, "Mas juga," katanya.

Senja tersenyum dalam pelukannya di tubuh Genta. "Masih lama, ya?"

"Udah, kok, udah beres," jawab Genta.

Senja semakin tersenyum lebar. Dengan gerakan sensual wanita itu beranjak dan duduk di atas pangkuan Genta. "Mau manja-manjaan di sini, Yang?" tanya Genta memastikan.

Senja tertawa. "Di mana aja, asal aku di atas," katanya.

Sial. Genta jelas tahu maksudnya. Dengan sekali sentak, wajah Senja mendekati wajah Genta. Kesempatan itu Genta gunakan untuk meraup bibir merah istrinya. Senja semakin bertambah usia semakin menggoda. Salah satu alasan yang membuat Genta semakin menjadi posesif.

"Katanya mau bayi kembar, posisi manja-manjanya harus *doggy*, Sayang," bisik Genta di depan bibir Senja.

Senja mengelus sensual dada Genta dan jari lentiknya membuka perlahan kancing baju tidur yang dikenakan suaminya. *Doggy style*? Senja sangat suka. Tapi sayangnya, Senja tidak bisa menikmati wajah tersiksa Senja kalau sedang bercinta dengan gaya tersebut.

"Mending *standing position* gak, sih?" tanya Senja cemberut.

Genta tertawa. Dia tahu alasan istrinya memilih hal tersebut. "Tapi, kan, kamu gak bisa lama-lama berdiri, nanti capek," balas Genta.

"Kan, ada Mas yang nahan bobot tubuh aku."

Genta menggeleng. "Mas cuma nahan kakinya aja ke bahu. Sama punggung kamu biar nempel terus si bukit kembarnya kayak gini." Pria itu langsung mendekap Senja sehingga dadanya yang memang tidak terlindungi bra langsung menempel di dada Genta.

"Gimana, mau yang mana?"

"Ih, aku gak mau *doggy*," keluhnya.

Genta terbahak. Semenjak melahirkan putri kedua mereka, Senja jadi lebih banyak mengeluh soal posisi bercinta karena sangat ingin punya janin kembar seperti yang pernah putri sulung mereka inginkan.

"Yaudah, ayo, posisi apa aja asal kamu senang, Bunda," kata Genta sambil mengecup bibir Senja berulang kali.

Tawa Genta (2)

Karena ingin mendukung kemauan sang istri untuk memiliki bayi kembar, Genta sampai harus banyak mempelajari artikel yang terkait di internet tentang bagaimana caranya agar wanita bisa hamil bayi kembar.

Mengutip *Parenting Firstcry*, ada beberapa faktor yang mempengaruhi agar sang ibu bisa hamil janin kembar. Yang pertama, pernah hamil. Wanita yang pernah mengandung beberapa kali dikatakan dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya pembuahan ganda.

Setelah pertama kali mengandung, kesempatan untuk kembali hamil menjadi jauh lebih mudah dan memiliki anak kembar menjadi kemungkinan yang lebih tinggi. Senja jelas sudah pernah hamil sebelumnya. Bahkan sudah dua kali. Ya, meskipun kehamilan pertamanya tidak berhasil hingga si janin lahir ke dunia.

Faktor kedua yaitu tipe tubuh. Penelitian membuktikan bahwa wanita yang lebih tinggi dan lebih berat memiliki peluang lebih baik untuk mengandung anak kembar dibandingkan dengan wanita dengan ukuran tubuh lebih pendek dan kurus.

"Kalau mau dedek bayi kembar, bobot kamu harus lebih berisi lagi, Yang," bisik Genta bersamaan dengan desahan Senja yang semakin menjadi kala mulut hangat Genta mencecap habis sebelah buah dadanya.

Posisi mereka saat ini masih di ruang kerja Genta. Posisi yang sama seperti tadi dan belum beranjak karena Genta ingin menu pembuka lebih dulu yang istrinya suguhkan.

Mungkin untuk menu utamanya bisa dilakukan di dalam kamar saja agar lebih leluasa.

Genta ingat salah satu pernyataan seorang perawat di sebuah artikel yang mengatakan bahwa lemak ekstra menjadi salah satu penyebab yang meningkatkan kadar estrogen. Tingkat estrogen yang lebih tinggi dapat menyebabkan stimulasi berlebihan pada ovarium. Alih-alih melepaskan hanya satu sel telur saat ovulasi, ovarium bisa melepaskan dua atau lebih.

"Ini aku kurang berisi apa?" Senja bertanya disela kewarasannya akan serangan kenikmatan Genta yang semakin menggila.

Senja juga punya tipe tubuh demikian. Semenjak hamil anak kedua, bobot tubuh Senja jelas lebih berisi dan tingginya memang sejak dulu ada di angka 162 senti.

Lalu, ada faktor ketiga, yaitu keturunan. Genetika memiliki peran besar untuk mendapatkan anak kembar. Peluang hamil kembar lebih besar dari genetik pihak ibu. Senja jelas terlahir kembar dan dia punya genetika tersebut. Ya, walaupun saat ini Senja tidak tahu di mana keberadaan kembarannya, tapi Senja yakin, dia punya peluang besar untuk hamil anak kembar.

Faktor selanjutnya adalah usia. Wanita di atas usia 30 tahun memiliki hormon perangsang folikel yang dapat meningkatkan kemungkinan punya anak kembar. Kadar hormon ini mendukung pelepasan sel telur dalam jumlah yang lebih besar selama ovulasi, sehingga meningkatkan kemungkinan melahirkan lebih dari satu bayi.

"Tapi, Yang, etnis juga menjadi pendukung loh. Kita gak ada keturuan Eropa atau Afrika," goda Genta dengan sengaja.

Senja menarik tengkuk Genta dan mencumbu bibir suaminya dengan perasaan kesal bercampur gemas. Kenapa Genta jadi banyak bicara seperti ini, sih? Senja jadi ingin sekali membungkam bibir suaminya itu.

"Udah, diem. Yang jelas sekarang prakteknya dulu. Gak usah bahas-bahas etnis segala macam. Bikin aku kesal aja."

Genta terbahak. Bibirnya yang digigit gemas oleh Senja adalah rangsangan baginya. Dengan kedua lengan yang menahan bobot tubuh Senja, Genta segera beranjak dan meletakkan Senja ke atas meja kerjanya. Posisinya agak ke tepi karena ada laptop dan beberapa berkas di atasnya.

"Jangan banyak gerak, nanti kejengkang," ejek Genta.

Senja mendongak dan semakin mendesah dengan lirih saat merasakan bagaimana bibir bawahnya dimainkan oleh lidah dan bibir Genta. Rasa dingin dari lidah suaminya serta terpaan hangat napas Genta membuat tubuh Senja meremang. Kedua kakinya mengapit kepala Genta yang berada di pangkal pahanya. Tangannya juga menjambak rambut Genta sebagai bentuk pelampiasan.

"Mashh...."

Genta semakin gencar bermain di bawah sana. Bau khas yang dia sukai serta desahan merdu sang istri adalah obat segala keleahan Genta akan pekerjaan. Genta snagat bersyukur diberikan istri yang tidak banyak menuntut seperti Senja. Padahal selama beberapa waktu belakangan ini mereka jarang menghabiskan waktu berdua. Tapi, istrinya sangat pintar dalam membuatnya merasa tenang dan nyaman bahkan dalam bekerja sekalipun.

"Di sini aja, ya, Mas udah gak tahan," ujar Genta saat Senja usai mendapatkan pelepasannya.

Genta bangkit berdiri lalu menempatkan posisi tubuhnya di tengah-tengah paha Senja yang terbuka lebar. Genta menangkup wajah Senja dan memberikan beberapa kecupan di sana. Dimulai dari kening, kedua kelopak mata Senja yang otomatis tertutup. Lalu beralih ke pipi istrinya kiri dan kanan. Baru berakhir di bibir Senja.

Senja tersenyum. Tangannya kini merayap ke karet celana yang berada di pinggang Genta. Genta dibuat tersenyum oleh tingkah menggemaskan istrinya. "Di mana aja asal aku gak nungging," katanya.

Genta tertawa dan mengangguk. "Siap, Bunda," ucapnya.

Kini, tangan Senja merayap masuk ke dalam celana Genta. Senja menggigit bibirnya dengan sensual saat merasakan betapa kerasnya batang di dalam sana. Oh, sial. Senja jadi tidak sabar untuk merasakan betapa sesaknya liangnya saat Genta berhasil memasukinya nanti.

"Mau pake mulut dulu gak?" tanyanya menggoda.

Genta menggeleng. "Mau ke surga langsung," jawabnya.

Senja terkekeh. Genta membantu sang istri untuk membuka semua pakaian yang tersisa. Bahkan kini keduanya sudah sama-sama tak berbusana. Jangan tanyakan bagaimana keadaan kain tipis yang melekat indah di tubuh Senja beberapa saat lalu. Kain itu sudah tak berbentuk dan teronggok di lantai.

"Nghhh...."

Keduanya sama-sama mendesah puas ketika apa yang mereka harapkan bersatu akhirnya terjadi juga. Genta bisa merasakan bagaimana batangnya di dalam sana dijepit kuat oleh dinding-dinding lembut milik Senja. Nikmat.

"Pelan, ya?" tanya Genta.

Senja hanya mampu mengangguk. Kedua tangannya melingkar di leher Genta. Bibirnya mencecap bibir sang suami dengan penuh gairah. Satu tangan Genta mengelus paha mulus istrinya. Sedangkan satu tangan lagi dia gunaakan untuk meremas lembut bukit kenyal kesukaannya. Kini juga jadi bukit kenyal kesukaan putri keduanya.

Genta menikmati bagaimana buah dada istrinya yang semakin berisi. Sangat enak diremas dan sangat menggoda. Dulu, saat melahirkan Yosi, buah dada Senja tidak seperti ini karena Senja sama sekali tidak menghasilkan ASI untuk

putri malang mereka itu. Apalagi Senja juga sednag tidak baik-baik saja kala itu.

Yosi harus diberikan susu formula dan semua vitamin yang mendukung agar bayi kecil itu tetap tercukupi nutrisi dan gizinya.

"Jangan dihisap lagi. Nanti habis," keluh Senja.

Genta hanya berdeham pelan karena kini gerakannya keluar masuk di surga Senja semakin dalam. Hentakan yang membuat Senja semakin memeluk erat leher sang suami. Keduanya mendesah kuat saat pelepasan mereka sama-sama tiba. Aliran hangat yang Senja rasakan membuat tubuhnya bergetar dan meremang.

"*I love you, Wife,*" bisik Genta. Senja tersenyum dan membalas dengan kecupan kuat di bibir suaminya.

Selamat Datang

Hasna tengah bermain dengan cucu keduanya saat bel rumah mewah milik Genta dan Senja berbunyi. Wanita paruh baya itu menyuruh salah satu asisten rumah tangga yang bersamanya untuk membukakan pintu. Hasna tertawa melihat tingkah lucu cucunya yang kini baru berusia setahun lebih.

"Pa?"

Hasna menggeleng. "Jangan, Sayang, nanti hilang lagi mainan Kak Oci loh," katanya sambil mengambil salah satu mainan kesayangan Yosi dari tangan Yessi.

"Bu, ada tamu nyari Nyonya," ujar sang asisten rumah tangga yang tadi pergi membukakan pintu.

Saat ini, Genta dan seluruh keluarganya tinggal di Bali. Mereka sepakat untuk meninggalkan Ibu Kota demi melanjutkan kehidupan yang lebih baik lagi dengan melepaskan bayang-bayang masa lalu. Genta memimpin perusahaannya yang di sini, sedangkan perusahaan di Jakarta sudah dia jual kepada sahabatnya. Dan Bian juga bekerja di perusahaan miliknya sendiri yang ada di Bali. Kadang, pria itu juga akan bolak-balik ke Jakarta karena perusahaannya juga ada di sana.

"Siapa, Bi?"

Senja yang baru saja turun dari lantai 2 langsung bertanya. Wanita itu baru saja selesai membersihkan diri karena tadi pagi tidak sempat melakukannya. Maklum, jadwal rutinnya setiap pagi sekarang bertambah semenjak ia dan Genta memutuskan untuk tidak mempekerjakan pengasuh.

Senja menyiapkan kebutuhan Yosi, lalu kebutuhan suaminya, belum lagi putri keduanya yang suka rewel kalau setiap pagi Senja sibuk dengan ayah dan kakaknya. Si kecil itu seolah tahu apa itu kesal saat diabaikan.

"Gak tahu, Nya. Belum pernah ke sini dan namanya Mentari."

Senja mengangguk saja dan berlalu diikuti oleh ART tersebut. "Bu.... Bu...."

Hasna tertawa karena Yessi ikut merengek saat melihat Senja berlalu tanpa membawanya. "Eci sama Nenek aja, Bunda ada tamu," kata Hasna.

Yessi mencebikkan bibir lalu mulai bermain lagi. Bocah itu kembali mengacaukan mainan sang kakak yang jelas saat ini tidak di rumah karena sekolah. Yosi biasanya pulang di saat Yessi tidur siang bersama Senja. Jadi, selama kakaknya sekolah, Yessi bebas mau melakukan apa saja pada mainan sang kakak.

Di ruang tamu yang lebih luas dari ruang tamu rumah lama Senja dan Genta, ada seorang wanita seumuran Senja yang langsung berdiri saat melihat pemilik rumah mendekat. Matanya berkaca-kaca. Tubuhnya seketika gemetar karena terlalu merasakan perasaan membuncah.

"Senja...."

Senja menatap bingung pada tamunya. Tapi tak lama matanya mengerjap. "Kamu...."

Tamu Senja mengangguk dan langsung berurai air mata. Kakinya melangkah mendekati Senja yang berdiri kaku. "A-aku.... Mentari."

Senja menggeleng. Ini pasti mimpi. Mereka sangat mirip.

"K-kamu...."

"Selamat pagi," sapa sebuah suara dari arah pintu rumah Senja.

Semua orang menoleh. Senja semakin bingung. Siapa lagi wanita dan pria paruh baya itu? Senja sama sekali tidak mengenalnya.

"Panggil Ibu," suruh Senja pada ART di dekatnya.

Tak lama, Hasna bergabung bersama mereka lalu terpaku. Pupil matanya membesar. Kakinya melangkah dengan berat. Yessi diambil alih oleh ART dan digendongnya mendekati Senja. Bocah itu menggigit boneka berbi di tangannya dan sesekali menarik rambut berbi tersebut karena gemas.

"Kalian...." Hasna mendekat dan menatap wanita yang berdiri di depan Senja yang wajahnya basah oleh air mata.

"Ibu masih ingat saya?" tanya wanita yang baru saja tiba itu.

Hasna mengangguk berulang kali. Kakinya kini melangkah mendekati wanita yang sangat mirip dengan Senja dari segi wajah dan kecantikannya.

"Kamu...."

Wanita bernama Mentari itu mengangguk. Hasna langsung menangis sesenggukan sambil mendekap wanita tersebut. "Ya, Tuhan.... Ya, Tuhan...."

Hasna masih tidak percaya pada apa yang saat ini terjadi.

"Minggu lalu ada tetangga di rumah lama saya menelpon ngasih tahu kalau ada yang cari saya. Saya ke sana, saya tanya ciri-cirinya gimana. Saya langsung ingat Ibu," jelas wanita paruh baya yang kini berdiri di sebelah Hasna.

"Saya mencari alamat Ibu, saya terlambat karena Ibu dan keluarga sudah pindah. Akhirnya, saya suruh suami saya yang cari alamat Ibu yang baru. Untungnya suami saya kenal

sama Bian, pernah terlibat proyek bersama. Dan ini Bian yang bantu kami sampai di sini," lanjutnya dengan senyuman lembut di bibirnya.

Hasna mengurai pelukan di tubuh Mentari. Wanita itu masih tidak menyangka bisa kembali melihat putri sahabatnya yang dulu sempat ia ambil dan berikan kepada orang yang membutuhkan. Karena saat itu, Hasna butuh uang.

"Senja," Hasna menatap Senja dan mengangguk.

Senja langsung menangis tersedu-sedu. Tangis bahagia dan juga kelegaan. Senja tidka percaya kalau anggota keluarga yang tersisa satu ini akhirnya bisa dipertemukan kembali dengannya. Mereka terpisah puluhan tahun lamanya.

Mentari mendekati Senja dan mereka saling berpelukan dengan tangis yang saling bersahutan. Yessi yang masih digendongan ART langsung menangis sesenggukan karena melihat bundanya menangis. ART dibuat tersenyum haru oleh kejadian pagi ini.

"Dedek kenapa nangis?" tanyanya pada Yessi.

Tangan mungil Yessi menunjuk Senja dan ART langsung paham. Senja mengurai pelukannya saat mendengar tangis putrinya semakin menjadi-jadi. Dengan wajah yang basah oleh air mata, Senja mendekati Yessi dan mengambilnya ke dalam gendongannya.

"Ini anak aku," kata Senja pada Mentari.

Mentari mengangguk, "aku udah dikasih lihat fotonya sama Bian. Keponakanku cantik-cantik," pujinya.

Panggilan Mentari kepada Bian tanpa embel-embel 'mas' atau apa pun itu membuat Senja jadi penasaran. "Suami kamu mana?" tanya Senja.

Mentari menggeleng. Dia belum menikah. Padahal usianya sudah kepala tiga. Lihat saja kembarannya, sudah punya suami dan anak dua.

"Aku belum nikah," kata Mentari.

Senja cukup terkejut. Wanita secantik kembarannya belum menikah?

"Maaf, aku kira...."

Mentari tersenyum. "Tunanganku berselingkuh, dan aku jadi sangsi menjalin hubungan serius sejak itu," jelasnya.

"Mas Bian orang baik," kata Senja tiba-tiba.

Mentari dibuat bingung oleh perkataan kembarannya. "Nak, bawa duduk dong," tegur Hasna yang ternyata lebih dulu duduk bersama kedua orangtua angkat Mentari.

"Astaga, aku sampai lupa. Ayo," ajak Senja dan Mentari terkekeh.

"Pa?" Yessi yang masih sesekali terisak membuat Senja menciumi pipi putrinya itu.

"Ini...." Senja bingung untuk panggilan putrinya kepada kembarannya.

"Aku dipanggi Mami aja, biar lebih deket," pinta Mentari.

Senja tertawa dan mengangguk. "Ini Mami Mentari, Nak, kembaran Bunda."

Yessi yang tidak paham apa pun hanya mencebikkan bibir dan memeluk leher Senja.

"Selamat datang, Mentari. Aku lupa ucapin."

Mentari tersenyum dan memeluk Senja lagi dengan Yessi di antara mereka.

Dunia Baru

Genta dan Bian memasuki rumah secara bersama. Sore ini mereka ada janji temu dengan klien yang sama sehingga mereka memutuskan untuk datang bersama. Lalu, kini keduanya juga pulang bersama. Genta sudah tahu info terbaru dari Bian soal kembaran istrinya. Dari antusiasnya sang adik bercerita, Genta bisa melihat ada rasa yang terselip di sana.

Genta juga tahu bagaimana hubungan adiknya dengan dokter yang dulu menangani Senja. Dokter itu sudah bersuami, tapi main gila dengan Bian karena suaminya juga melakukan hal yang sama. Tapi Genta bersyukur saat Bian lebih dulu menjauh dan menyadari kesalahannya. Semoga adiknya itu bisa menemukan tambatan hati yang baru setelah dulu pernah bersama Laras.

"Tuh, kan, Oci juga mau punya kembaran!"

Genta dan Bian yang baru saja bergabung di ruang keluarga sontak tertawa sambil geleng-geleng kepala mendengar ucapan bocah 7 tahun itu.

"Gimana caranya, Kak? Apa mau dimasukin Bunda ke dalam perut lagi?" tanya Genta yang kini mendekati Senja dan mengecup kening istrinya.

Semua orang yang ada di sana tertawa. Mentari masih bersama mereka karena permintaan Senja. Sementara kedua orangtua angkatnya memilih menginap di rumah saudara mereka yang ada di Bali. Keduanya ingin memberikan waktu kepada Senja dan Mentari.

"Emang bisa?"

Tawa merdu Mentari membuat Bian menoleh dan tanpa sadar tersenyum manis. Walaupun wajahnya dan Senja memang mirip. Tapi masih cukup jelas banyak perbedaan di sana. Bola mata mereka berbeda warna. Senja lebih ke coklat, sedangkan Mentari hitam pekat. Senyumnya juga berbeda. Rambut dan warnanya juga berbeda. Bobot tubuh apalagi. Mentari terkesan kurus.

"Mas lihatin apa sampai mangap-mangap gitu?"

Bian sontak menoleh dan menemukan adik bungsunya tengah menatap menggoda padanya. "Kamu, ya," Bian menggelitiki Nisa membuat sang adik memekik kegelian.

Mereka sudah dewasa, tapi kelakuan masih saja seperti anak TK. Hasna hanya geleng-geleng kepala saja melihat tingkah keduanya.

"Ih, Oci ikut! Balas Te Ica yang kemarin gelitikin Oci sampai pipis!"

Senja dan Genta tertawa melihat betapa kewalahannya Nisa karena diserang oleh dua orang sekaligus.

"Te Ayi, kenalin, ini suami aku, namanya Genta," Senja mengenalkan Genta kepada kembarannya.

Mentari mengangguk dan membalas uluran tangan Genta. "Kakaknya Bian, kan? Mirip."

Senja mengangguk sambil tersenyum. "Tapi tetap ganteng suamiku disbanding Mas Bian," bela Senja.

Genta terkekeh dan menarik Senja ke dekapannya. Sementara Mentari langsung melirik Bian. 'Ganteng Bian menurutku,' batinnya tersenyum geli.

Tanpa Mentari sadari, Senja mengamatinya. Senyuman manis di bibir kembarannya itu membuat Senja mengulum senyum dan berbisik kepada Genta. "Bantu do'a baiknya, ya, Mas, semoga Mentari dan Mas Bian berjodoh."

Genta langsung berseru mengaminkan perkataan sang istri.

Kini, Senja merasa hidupnya benar-benar sangat bahagia. Lengkap. Kembarannya yang selama ini tidak pernah bertemu dengannya akhirnya dipertemukan kembali oleh sang pencipta. Senja benar-benar tidak tahu bagaimana tangan Tuhan bekerja. Semua hal yang tidak disangka-sangka sebelumnya bisa menjadi nyata hanya dalam sekejap mata.

"Cuu...."

Yessi yang bermain di atas kasur santai di depan mereka mendekati Senja dan mencoba untuk memanjat meski kesusahan. "Ini si endut manjat-manjat kayak bisa aja," ejek Genta menepuk gemas pantat bulat putrinya. Sepertinya memang kebiasaan pria itu suka sekali menepuk pantat Senja sehingga kini putri kecil mereka menjadi korban juga.

"Cuuu...." Yessi menarik-narik baju Senja di bagian dada membuat Genta terkekeh.

"Malu, Nak, banyak orang. Cu sama Ayah aja, ya," bisik Genta di depan wajah Yessi. Bocah gembul itu kesal dan melayangkan kepalan tangan mungilnya ke wajah sang ayah membuat Senja tertawa sementara Genta mengaduh kesakitan.

"Gitu, ya.... Ayah gigit, aaaa...." Genta membuka lebar mulutnya membuat Yessi berteriak heboh.

Inilah dunia baru yang Senja inginkan. Bahagia. Semoga selamanya seperti ini. Sampai ajal memisahkan mereka.

***